

**INFERTILITAS DALAM AL-QUR'AN**  
**(Kajian Tematik Atas Kitab *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* Karya  
Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu  
(S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

**Nafisah Alhayatani**

**NIM : 211410012**



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafisah Alhayatani  
Nomor Induk Kemahasiswaan : 211410012  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Infertilitas Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik

Atas Kitab *Tafsir Asy-Sya'rāwī* Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Infertilitas Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Kitab Tafsir Asy-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)* adalah hasil karya sendiri, ide dan gagasan, serta data milik orang lain yang terdapat pada skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 5 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Nafisah Alhayatani

**SURAT TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI  
INFERTILITAS DALAM AL-QUR'AN**  
(Kajian Tematik Atas Kitab *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* Karya Muhammad Mutawalli  
Asy-Sya'rawi)

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Strata Satu (S1)  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh :

Nafisah Alhayatani

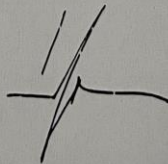
NIM : 211410012

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan  
dalam sidang akhir.

Jakarta, 31 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Hidayatullah, MA

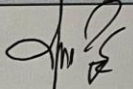
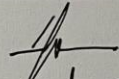
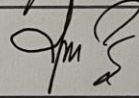
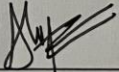
**LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**INFERTILITAS DALAM AL-QUR'AN**  
**(Kajian Tematik Atas Kitab *Tafsir Asy-Sya'rāwī* Karya Muhammad Mutawalli**  
**Asy-Sya'rawi)**

Disusun Oleh:

Nama : Nafisah Alhayatani  
Nomor Induk Kemahasiswaan : 211410012  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 9 Agustus 2025

**TIM PENGUJI**

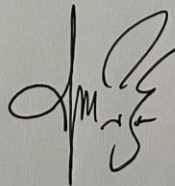
| No | Nama                 | Jabatan      | Tanda Tangan   |
|----|----------------------|--------------|--|
| 1  | Dr. Andi Rahman, M.A | Ketua Sidang |    |
| 2  | Hidayatullah, MA.    | Pembimbing   |   |
| 3  | Dr. Andi Rahman, M.A | Penguji 1    |  |
| 4  | Amiril Ahmad, MA.    | Penguji 2    |  |

Jakarta, 9 Agustus 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A

## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

Q.S. An-Najm (53): 39

سواءً حلوةً مُرةً

أليس نعيشها مرة؟

فعيشها لحظةً لحظةً

وحاول مرة أخرى

بطريقة أخرى، أعد الكُرة، حاول مرة أخرى

*Hawil Marra Okhra – Humood AlKhudher*

## PEDOMAN TANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab. Adapun transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|
| ا    | a     | ض    | ḍ     |
| ب    | b     | ط    | ṭ     |
| ت    | t     | ظ    | ẓ     |
| ث    | th    | ع    | ‘     |
| ج    | j     | غ    | gh    |
| ح    | ḥ     | ف    | f     |
| خ    | kh    | ق    | q     |
| د    | d     | ك    | k     |
| ذ    | dh    | ل    | l     |
| ر    | r     | م    | m     |
| ز    | z     | ن    | n     |
| س    | s     | و    | w     |
| ش    | sy    | ه    | h     |
| ص    | ṣ     | ي    | y     |

### 2. Vokal

| Vokal Tunggal | Vokal Panjang | Vokal Rangkap |
|---------------|---------------|---------------|
| a: Fathah     | ā: ا          | ai: اِي       |

|            |      |        |
|------------|------|--------|
| i: Kasrah  | ي:ي̄ | au: وُ |
| u: Dhammah | و:و̄ |        |

### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة-al-Baqarah المدينة-al- Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل-ar-Rajul الشمس-asy-Syams

### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah (Tasydid)* dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ) sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمن السفهاء آمن السفهاء آمنا بالله

### 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h". Contoh: الافئدة-al-Af'idah.

Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*washal*) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الاية الكبرى-al-Āyat al-Kubrā

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan pada akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت-Umirtu شيء-Syai'un

### 7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh ‘Ali Hasan al-Āridh, al-Asqalānī, al-Farmawī, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’ān, Al-Baqarah, Al-Fātihah, dan seterusnya.

## ABSTRAK

Infertilitas adalah suatu kondisi yang sering kali bisa menjadi isu serius dalam kehidupan pernikahan, yaitu ketidakmampuan untuk memiliki keturunan. Al-Qur'an menggunakan dua istilah utama untuk menggambarkan kondisi ketiadaan keturunan, yaitu *'āqir* dan *'aqīm*.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa guna memahami makna dan keterkaitan antar ayat secara komprehensif dengan membaca dan menelusuri data dari kitab *Tafsīr Asy-Sya 'rāwī* dan literatur-literatur lainnya baik skunder maupun primer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Asy-Sya'rawi terhadap infertilitas mengenai ayat-ayat yang mengandung kata *'āqir* dan *'aqīm* dalam Al-Qur'an, selain itu ingin melihat bagaimana perspektif Asy-Sya'rawi dalam memahami makna dua kata tersebut serta relevans ayat dengan nilai kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan dalam skripsi ini bahwa Asy-Sya'rawi memberikan pandangan terhadap makna infertilitas terdapat pada kata *'āqir* yang tertulis di QS. Ali-Imran ayat 40, QS. Maryam ayat 6 dan ayat 8, yang didefinisikan sebagai kemandulan yang bersifat sementara karena disebabkan oleh faktor-faktor gangguan kemandulan. Namun faktor tersebut tidak kekal, sifatnya sementara dan bisa dihilangkan saat masanya. Sedangkan pada kata *'aqīm* tertulis pada QS. Asy-Syura ayat 50, dan Adz-Dzariyat ayat 29 yang didefinisikan sebagai kemandulan yang mutlak atau steril. Kata *'aqīm* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan atas kuasa Allah SWT. untuk menetapkan siapapun atas kehendak-Nya tidak bisa mempunyai keturunan meskipun dinyatakan sehat dan tidak memiliki faktor-faktor penyebab kemandulan. Menurut Asy-Sya'rawi ketetapan Allah dalam menjadikan seseorang tidak memiliki anak bukan sebab kemurkaan atas hambanya melainkan sebagai pelajaran dan menjadi sebuah ketetapan Allah dalam penciptaan-Nya. Asy-Sya'rawi memberikan penjelasan mengenai Infertilitas dalam ayat-ayat ini, yaitu mengandung nilai kehidupan baik secara spiritual maupun sosial, dengan adanya ujian tersebut, permohonan, harapan ikhlas, tawakkal dan kesabaran seorang hamba membuat kedekatan dengan sang pencipta menjadi lebih intens serta menjadikan manusia tidak pupus terhadap harapan. Selain itu mengajarkan empati satu sama lain terhadap pasangan dengan menghadapi ujian, memberikan rasa saling hormat dan tidak mengucilkan pasangan satu sama lain jika sedang mengalami ujian keturunan. Dan yang terakhir mengingatkan bahwa anak adalah hiba pemberian dari Allah yang merupakan sebuah anugerah, bukan berarti hak milik yang pasti atas usaha manusia tanpa adanya pemberian dari Allah SWT.

Kata Kunci: Infertilitas, *'Āqir* dan *Aqīm*, *Tafsīr asy-Sya 'rāwī*

## ABSTRACT

Infertility is a condition that often becomes a serious issue in marital life, referring to the inability to have offspring. The Qur'an employs two main terms to describe this condition, namely *'āqir* and *'aqīm*.

This study is a qualitative research employing a library research method with a thematic (*maudhu'i*) tafsir approach, which involves collecting and analyzing Qur'anic verses related to a common theme in order to comprehend their meanings and interconnections comprehensively. The data were examined through *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* along with other primary and secondary sources.

The aim of this study is to explore Asy-Sya'rāwī's perspective on infertility in relation to the Qur'anic verses containing the terms *'āqir* and *'aqīm*, as well as to understand how he interprets the meanings of these terms and their relevance to life values.

The findings of this study indicate that Asy-Sya'rāwī interprets infertility in connection with the term *'āqir*, as found in QS. Āli-'Imrān [3]:40 and QS. Maryam [19]:6, 8, which he defines as temporary infertility caused by certain medical or natural impediments. Such conditions, however, are not permanent and may change over time. On the other hand, the term *'aqīm*, as mentioned in QS. Asy-Syūrā [42]:50 and QS. Adz-Dzāriyāt [51]:29, is interpreted as absolute sterility. The Qur'an uses this term to demonstrate God's supreme will in determining that certain individuals cannot have offspring, even when they appear healthy and free from medical causes of infertility. According to Asy-Sya'rāwī, God's decree in preventing someone from having children is not a form of divine wrath but rather a lesson and part of His creative determination. Furthermore, Asy-Sya'rāwī emphasizes that the Qur'anic discourse on infertility contains profound spiritual and social values. Such trials cultivate sincere supplication, hope, reliance on God (*tawakkul*), and patience, thereby strengthening one's closeness to the Creator and keeping hope alive. In addition, it teaches empathy between spouses in facing such trials, fostering mutual respect and preventing stigmatization. Ultimately, it reminds believers that children are a gift (*hiba*) from God, granted as a blessing rather than an absolute right acquired solely through human effort without divine will.

Keywords: Infertility, *'Āqir* and *'Aqīm*, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “*Infertilitas dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik atas Kitab Tafsir Asy-Sya’rāwī Karya Muhammad Mutawallī Asy-Sya’rāwī*” ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan isi dan kedalaman kajian dalam tulisan ini.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, Penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Teruntuk syurga saya yang terkasih dan tersayang. Bapak Abdul Majid dan Ibu Wattini, yang saya panggil ayah dan mamak. Kedua orang tua saya yang hebat, yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya. Cinta dan kasih sayangnya tidak pernah padam, tidak pernah berhenti mendampingi saya dalam mengarungi kehidupan baik suka maupun duka. Terima kasih untuk segalanya, berkat doa, rida, dan dukungannya ayah dan mamak, saya, putri cantiknya berada dititik ini. Segala kebahagiaan mempunyai orang tua seperti mereka tidak dapat terukirkan lewat kata-kata. Semoga Allah memberikan keberkahan di dunia dan di akhirat nanti, karena telah menjadi figur orang tua terbaik bagi anak-anaknya. Tidak tahu bagaimana masa depan saya seperti apa, tetapi saya berharap semoga selalu ada ayah dan mamak di dalamnya. Hiduplah lebih lama cintaku, ayah dan mamak.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta. Terima kasih telah memberikan kesempatan belajar kepada Penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta. Terima kasih telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi, serta ilmunya selama Penulis menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Terima kasih telah memberikan arahan dan motivasi, untuk menyusun karya tulis ini, serta ilmunya selama Penulis menjadi Mahasiswa.

5. Bapak Hidayatullah, MA., selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah membimbing Penulis, memberikan arahan dan motivasi bagi Penulis dari awal hingga akhir dalam proses pembuatan karya tulis ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu selaku para dosen mata kuliah yang telah mendampingi dan memberikan pembelajaran serta ilmu-ilmunya kepada Penulis selama menjadi Mahasiswa.
7. Saudaraku, adik-adikku tercinta, Achmad Fawaid Al-Fadz, Muhammad Ahsin Al-Fath, Ahmad Mu'tashimillah, Muhammad Ariq Al-Baqir yang selalu menjadi semangat Penulis untuk terus kuat dan memberikan yang terbaik bagi mereka, yang membuat Penulis tertawa dan menangis dengan tingkah laku mereka. Terima kasih telah hadir di hidup kakak dan menjadi pendukung dalam proses ini.
8. Saudari sepupu, Ummi Nur Izzah, Hikmatun Salwa, Naila Zakkiyah, Fitri, Halimatus Kurdiana, Shamila. Terima kasih telah hadir di dunia ini, sebab bersama kalian sedih 2%, sisanya adalah tawa dan bahagia yang menjadi pendukung bagi penulis.
9. Teman rasa saudari, Syeli. Terima kasih acik, telah menjadi sahabat bagi Penulis selama di perantauan, melalui suka duka bersama Penulis dari pondok sampailah pada perkuliahan. Terima kasih telah menjadi pendukung Penulis melalui masakan-masakannya yang enak saat berada di kos agar Penulis tetap fokus mengerjakan skripsi dalam keadaan kenyang dan happy, dan menjadi penyemangat serta pendengar yang baik saat Penulis merasa down.
10. Kepada Annisa Rahayu, teman pertama Penulis saat masuk bangku perkuliahan hingga saat ini. Teman yang selalu kebersamai Penulis dalam 4 tahun terakhir, mulai dari pelajaran pertama di semester 1 hingga pada titik akhir menulis skripsi. Terima kasih telah bertahan berteman dengan Penulis, berbagi kisah, keluh kesah, saling support, dan saling membantu dalam progres ini. Kepada Arini Jauharoh, terima kasih sebab tidak pernah bosan untuk memberikan arahan, nasihat dan support untuk Penulis, dan selalu membantu Penulis dalam banyak hal. Kepada Amni, Nia, Nita, Alin, Elfa dan yang lainnya, terimakasih telah bersama penulis selama ini, serta teman-teman seperjuangan putri kelas D Ushuluddin 2021, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas perjuangan bersama yang dilalui dalam 4 tahun terakhir ini, semoga ukhuwah semakin terjalin sampai kapan pun.
11. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying give more than I receive. I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Semoga seluruh pihak selalu diberikan kesehatan, keberkahan dan kebahaagiaan, serta kemudahan dalam setiap urusan. Pada akhirnya, Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan yang masih harus diperbaiki. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, *Aamīn Yaa Rabbal 'Alamīn.*

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>SURAT TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ...</b> Error! Bookmark not defined.             |             |
| <b>LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b> Error! Bookmark not defined.                     |             |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>PEDOMAN TANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| B. Permasalahan.....   | 7           |
| 1. Identifikasi Masalah .....  | 7           |
| 2. Pembatasan Masalah.....   | 7           |
| 3. Perumusan Masalah.....  | 7           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....   | 7           |
| D. Metodologi Penelitian.....  | 10          |
| E. Tinjauan Pustaka .....  | 8           |
| F. Sistematika Penulisan .....   | 12          |
| <b>BAB II INFERTILITAS DALAM KACAMATA ILMU PENGETAHUAN ..</b>                                  | <b>15</b>   |
| A. Definisi Infertilitas.....  | 15          |
| B. Jenis-jenis Infertilitas .....  | 18          |
| C. Faktor Risiko Terkena Infertilitas.....   | 18          |
| D. Faktor Penyebab Infertil bagi Pria dan Wanita.....  | 28          |
| E. Kemungkinan Hamil Berdasarkan Usia.....   | 30          |
| <b>BAB III PROFIL MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN</b>                                      |             |
| <b>    KITAB <i>TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ</i>.....</b>   | <b>33</b>   |
| A. Biografi Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi .....  | 33          |
| B. Deskripsi Kitab <i>Tafsīr asy-Sya'rāwī</i> .....  | 41          |
| C. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dan Penafsirannya.....             | 46          |
| <b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TENTANG</b>   |             |
| <b>    INFERTILITAS DALAM KITAB <i>TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ</i> .....</b>                           | <b>49</b>   |
| A. Penafsiran Ayat-Ayat kemandulan dalam Al-Qur'an perspektif <i>Tafsīr Asy-Sya'rāwī</i> ..... | 49          |
| B. Analisis Komperatif Makna ' <i>Āqir</i> ' dan ' <i>Aqīm</i> ' Menurut Asy-Sya'rawi          | 67          |
| C. Relevansi Penafsiran Asy-Sya'rawi Tentang Infertilitas Terhadap Nilai-Nilai Kehidupan.....  | 75          |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>81</b> |
| A. Kesimpulan .....         | 81        |
| B. Saran .....              | 82        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>79</b> |



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan pasangan. Dalam surah Al-Lail ayat ketiga Allah SWT. mengatakan bahwa Dia menciptakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, dari keturunan Adam maupun lainnya.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina merupakan ketentuan Tuhan yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan manusia dan hewan.<sup>2</sup> Penciptaan jenis kelamin pada manusia dimulai sejak pembuahan, di mana sel-sel kromosom bergabung dan menentukan sifat-sifat janin yang akan dihasilkan. Proses ini sangat penting karena menentukan karakteristik fisik dan fisiologis individu yang akan terbentuk.<sup>3</sup>

Gamet yang dihasilkan oleh wanita seluruhnya memiliki kromosom X, sementara sperma membawa baik kromosom X maupun Y. Kombinasi dari sperma dan ovum menentukan jenis kelamin, di mana gabungan kromosom X dari sperma dan ovum akan menghasilkan perempuan, sedangkan gabungan kromosom Y akan menghasilkan laki-laki. Zigot, yang merupakan hasil dari pembuahan, memiliki dua set kromosom, dan kebanyakan wanita memiliki karyotipe 46XX sementara kebanyakan pria memiliki 46XY. Secara garis besar, apabila proses pembuahan berhasil dan embrio berkembang dengan normal, maka seorang wanita akan mengalami kehamilan. Namun, jika proses pembuahan dan perkembangan embrio tidak berhasil, maka seorang wanita akan mengalami menstruasi.<sup>4</sup> Sebab dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan inilah manusia bisa berproses alami pembuahan dalam reproduksi manusia, sebagaimana yang tertera dalam surah an-Najm ayat 45-46.<sup>5</sup>

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

*“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari air mani, apabila dipancarkan.” (Q.S. an-Najm [53]: 45-46).*

Makhluk hidup mempunyai tujuan utama dalam melestarikan jenisnya agar tidak punah dengan cara melakukan reproduksi, sama halnya dengan manusia lama kelamaan akan punah jika tidak melakukan reproduksi, maka dari itu Allah

---

<sup>1</sup> Muhammad Sulaiman ' Abdullah al-Asyqar, *Tafsir Juz 'Amma* (T.tp: Pustaka Imam Asy-Syafi'I' t.t), hal. 58.

<sup>2</sup> Ahmad Khalid Allam, dkk, *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani Press. 2005), hal. 133.

<sup>3</sup> Muhammad Izzuddin Tufiq, *Dalil Afaq al-Our'an dan Alam Semesta: Memahami Ayat ayat Penciptaan dan Syubhat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 89.

<sup>4</sup> Masahito Ikawa, et. al., “Fertilization: A Sperm’s Journey to and Interaction with The Oocyte”, dalam *Jurnal The Journal of Clinical Investigation* (American Society for Clinical Investigation, 2010), Vol. 120 No.4, hal. 984.

<sup>5</sup> Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat al-Qur'an* (Sidoarjo: Penerbit Mashun, 2008), hal. 113.

anugerahkan kepada setiap jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perasaan ketertarikan agar saling membutuhkan, dan bekerjasama dalam melestarikan keberlangsungan hidup umat manusia. Allah juga anugerahkan keturunan baik itu kelahiran anak laki-laki ataupun perempuan kepada setiap pasangan bagi yang Ia kehendaki.<sup>6</sup>

Pada umumnya dalam sebuah pernikahan kelahiran seorang anak merupakan suatu hal yang sangat membahagiakan bagi pasangan sebab anak inilah yang dianggap sebagai tujuan hidup dan masa depan. Hal ini diperkuat dengan pemikiran masyarakat tentang fungsi mempunyai anak. Beberapa filosofi yang berkembang mengenai pentingnya memiliki anak antara lain: pertama, anak dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan, di mana semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar pula rezeki yang akan diperoleh. Keterlambatan dalam memiliki anak dianggap sebagai kegagalan besar. Kedua, anak dianggap sebagai penerus keturunan. Ketiga, anak dianggap sebagai teman dan penghibur. Keempat, anak dianggap sebagai anugerah dan amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh dianggap akan mendoakan dan membantu orangtuanya di dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Allah SWT. juga telah menyebutkan dalam firman-Nya surah Ali-Imran ayat 14 bahwa anak adalah perhiasan hidup manusia.

Akan tetapi, pada realisasinya tidak setiap pasangan mengalami kemudahan dalam mendapatkan anak sesuai dengan harapan mereka. Kegagalan melahirkan seorang anak akan menjadi suatu kekecewaan terhadap pasangan. Sebagai akibatnya, banyak pasangan merasakan kecemasan, kebingungan, kesedihan, perasaan tidak berarti, depresi, putus asa, malu, kekecewaan, rendah diri, terluka, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan rasa bersalah terhadap pasangan mereka serta merasa gagal dan tidak mampu menjadi peran orang tua ketika kehadiran anak yang mereka nantikan belum terwujud dalam keluarga. Perasaan yang muncul pada suami atau istri ini dikategori sebagai emosi yang timbul pada pasangan infertilitas. Infertilitas disebut sebagai keadaan pasangan yang telah menikah lebih dari satu tahun, tetapi masih tidak mendapatkan anak, pada dasarnya telah melakukan hubungan seksual secara rutin 2- 3 kali dalam seminggu,<sup>8</sup> dalam kata lain suami istri tidak dapat memperoleh keturunan atau mandul. Menurut dunia kedokteran, infertilitas tidak hanya dialami oleh wanita, tetapi juga dapat terjadi pada pria.

Menurut laporan terbaru Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023, sekitar 1 dari 6 orang dewasa di seluruh dunia mengalami infertilitas selama hidupnya, yang setara dengan sekitar 17,5% populasi dewasa.<sup>9</sup> Studi global berbasis

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), jil. IV, hal. 15.

<sup>7</sup> Bona Simanungkalit, *Bagaimana Mengatasi Kesulitan Mendapatkan Anak* (Jakarta: Pustaka Kemang, 2017), hal. 24.

<sup>8</sup> Joko suryo, *Herbal Penyembuh Impotensi Dan Ejakulasi Dini* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010), hal. 51.

<sup>9</sup> World Health Organization, "1 in 6 People Globally Affected by Infertility," WHO, 4 April 2023, Jenewa, diakses 19 Juli 2025, <https://www.who.int/news/item/04-04-2023-1-in-6-people-globally-affected-by-infertility>. Lihat juga di SingleCare, "Infertility Survey and

data beban penyakit (Global Burden of Disease/GBD) bahkan mengungkapkan bahwa angka kejadian infertilitas terus meningkat dari tahun 1990 hingga 2021 dan diperkirakan akan terus bertambah dalam 15 tahun ke depan. Pada 2021, angka prevalensi infertilitas pada pria mencapai 1.354,76 kasus per 100.000 penduduk dan pada wanita jauh lebih tinggi, yaitu 2.764,62 per 100.000 penduduk. Secara global, sekitar 48 juta pasangan dan 186 juta individu hidup dengan infertilitas.<sup>10</sup>

Situasi di Indonesia pun tidak kalah memprihatinkan. Berdasarkan keterangan dari Morula IVF Indonesia yang dirilis pada Juli 2022, sekitar 10% dari 40 juta populasi usia reproduksi di Indonesia mengalami infertilitas, artinya ada sekitar 4 juta orang yang terdampak. Sedangkan studi terbaru dalam jurnal internasional menyatakan bahwa angka infertilitas di Indonesia berkisar 10-15% pada pasangan usia reproduksi. Bahkan riset lain memperkirakan pada kelompok wanita saja, angka infertilitas di Indonesia mencapai 12-22%, yang berarti sekitar 6 juta perempuan pernah mengalami masalah infertilitas sepanjang hidup reproduksinya

Menurut WHO, ada empat faktor utama yang menyebabkan infertilitas, yaitu faktor wanita, faktor pria, faktor kombinasi antara wanita dan pria, serta kondisi infertilitas yang tidak diketahui penyebabnya. Setiap faktor memiliki persentase pengaruh yang berbeda terhadap kondisi infertilitas. 40% dari kasus infertilitas disebabkan oleh faktor wanita dan 40% lainnya disebabkan oleh faktor pria, sedangkan 10% disebabkan oleh kombinasi faktor wanita dan pria. Sisanya, yaitu 10%, adalah untuk kasus infertilitas yang penyebabnya tidak diketahui.<sup>11</sup> Adapun beberapa faktor dari perhitungan tersebut yaitu: Pertama, produksi sperma sehat yang dihasilkan oleh pria memainkan peran penting. Kedua, kesehatan sel telur yang dihasilkan oleh wanita juga menjadi faktor kunci. Selain itu, kemungkinan adanya penyumbatan pada saluran tuba fallopi dapat menghalangi sperma mencapai sel telur. Kemampuan sperma untuk membuahi sel telur saat bertemu dan kemampuan ovum untuk berkembang di dalam rahim juga turut memengaruhi proses ini. Terakhir, kualitas embrio itu sendiri juga menjadi faktor penting dalam kesuburan. Dengan memahami kompleksitas faktor-faktor ini, akan dapat lebih dipahami betapa kesuburan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling terkait.<sup>12</sup>

Ketika salah satu atau dari kedua pasangan dianggap mandul, kemungkinan untuk memiliki anak menjadi tidak mungkin. Beberapa masyarakat meyakini bahwa ketika seseorang dianggap mandul, peluang untuk memiliki keturunan tampaknya hilang, bahkan dalam beberapa tradisi masyarakat, mandul dianggap sebagai

---

Statistics 2025,” 29 Januari 2025, diakses 19 Juli 2025. <https://www.singlecare.com/blog/news/infertility-statistics/>.

<sup>10</sup> The Lancet Global Health, “Infertility—Why the Silence?,” dalam jurnal *The Lancet Global Health*, (2023), vol. 11, no. 2, hal. 100-102. Lihat juga di Global Burden of Disease Study, “Global Infertility Rates Rising, Study Finds,” dalam Jurnal artikel *European Medical Journal (EMJ)*, 22 Februari 2025. <https://www.emjreviews.com/reproductive-health/news/global-infertility-rates-rising-study-finds/>.

<sup>11</sup> Yani Widyastuti, Anita Rahmawati dan Yulianti Eka Purnamaningrum, *Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), hal. 29-30.

<sup>12</sup> Surya Gunawan, *Mau Anak Laki-Laki atau Perempuan* (Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka, 2010), hal. 68.

kegagalan fungsi wanita untuk menjadi seorang ibu.<sup>13</sup> Namun, pandangan ini berbeda dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah tentang pasangan suami istri yang mengalami kemandulan. Salah satu contoh wanita yang dianggap mandul dalam Al-Qur'an adalah istri Nabi Zakariya a.s.

Nabi Zakariya a.s. adalah salah satu orang yang diuji oleh Allah SWT. dengan kesulitan memiliki keturunan. Nabi Zakaria a.s. dan istrinya sangat berharap untuk diberikan keturunan oleh Allah SWT. agar anak mereka dapat menjadi penerus dalam menjalankan tugas utama memimpin umat. Namun, pada saat itu, usia Nabi Zakariya a.s. sudah lanjut dan tubuhnya semakin lemah. Bahkan, istri Nabi Zakariya a.s. juga mengalami kesulitan dalam memiliki keturunan karena divonis mandul dan sudah memasuki masa menopause.<sup>14</sup> Meskipun demikian, istri Nabi Zakariya a.s. berhasil melahirkan seorang anak yang diberi nama Yahya, meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang dianggap mandul, namun dengan kehendak Allah SWT., masih ada kemungkinan untuk memiliki keturunan. Selain istri Nabi Zakariya a.s., ada juga Siti Sarah, yaitu istri Nabi Ibrahim a.s., yang dianggap mandul karena usianya yang sudah tua, namun berhasil melahirkan seorang anak.<sup>15</sup>

Dalam Al-Qur'an, dari 144 surah 6.236 ayat dan ribuan kosakata dalam Al-Qur'an, terdapat dua kata yang menarik terkait infertilitas, yaitu 'āqir dan 'aqīm yang berarti mandul atau tidak subur.<sup>16</sup> Berdasarkan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, kata 'āqir disebutkan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an, terdapat dalam 2 surah dan 3 ayat. Sementara itu, kata 'aqīm disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat dalam 3 surah dan 4 ayat,<sup>17</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT. melarang hamba-Nya untuk berputus asa dari rahmat-Nya dalam menanti dan berusaha untuk memiliki keturunan. Ayat ini menunjukkan sikap Nabi Zakariya a.s. yang tidak berputus asa dalam berusaha dan berdoa. Nabi Zakariya a.s. percaya pada kekuasaan Allah SWT. Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setelah menerima kabar gembira tersebut, Nabi Zakariya a.s. merasa terkejut dan bertanya, "Bagaimana mungkin saya akan memiliki seorang anak, mengingat usia saya yang sudah lanjut dan istri saya yang mandul." Allah SWT. kemudian memberikan jawaban melalui malaikat, "Demikianlah, Allah SWT. melakukan apa yang dikehendaki-Nya." Artinya, seperti penciptaan seorang anak yang tidak biasa bagi dirinya dan istrinya, Allah SWT. menjalankan kehendak-Nya di dunia ini. Ketika Allah SWT. menghendaki sesuatu, Ia akan mewujudkannya, baik melalui jalur yang biasa maupun tidak, termasuk menciptakan seorang anak dari seorang

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi Vitahealt, *Infertil* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 6.

<sup>14</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. V, hal. 145.

<sup>15</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), jil. XIII, hal. 343.

<sup>16</sup> Ali Ma'shbu dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 955.

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Abdul Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2007), hal. 468.

wanita yang mandul.<sup>18</sup> Kejadian ini membuktikan bahwa infertilitas pada wanita bukanlah kutukan, melainkan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Seorang wanita saleh dan istri seorang Nabi telah melewati cobaan ini dalam hidupnya. Meskipun istri Nabi Zakariya a.s. menerima kehendak Allah SWT., namun dia dan Nabi Zakariya a.s. tetap optimis. Mereka terus berharap dan berdoa hingga akhirnya permohonan mereka dikabulkan oleh Allah SWT. Contoh lain dari pasangan saleh yang tidak memiliki anak adalah Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya. Nabi Ibrahim a.s. diceritakan sudah tua dan istrinya mandul. Dalam Al-Qur'an, istri Nabi Ibrahim a.s. disebut sebagai *'Āqir*.<sup>19</sup> Sedangkan contoh kata *'Aqīm* dalam penggunaannya di surah Asy-Syura ayat 50 di pakai untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Dimana saat seseorang sudah tidak mungkin untuk memiliki keturunan meskipun telah memenuhi sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki keturunan.<sup>20</sup>

Adanya kesamaan makna kata dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya sinonimitas. Sinonim secara harfiah berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Namun, secara semantik, sinonim didefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain, baik berupa kata, frasa, atau kalimat. Al-Qur'an sering menggunakan kata-kata yang bersinonim untuk menyampaikan makna dan maksud yang sama. Meskipun demikian, dalam prinsip semantik, bentuk-bentuk yang berbeda dapat berimplikasi pada makna yang berbeda, meskipun hanya sedikit.<sup>21</sup>

Menurut Al-Raghib Asfahani, setiap kata yang mempunyai makna sama dalam Al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh kekhususan susunan kata dalam Al-Qur'an yang memiliki kesesuaian dalam setiap susunannya, sehingga suatu kata dalam Al-Qur'an tidak dapat digantikan dengan kata lain meskipun memiliki kemiripan makna.<sup>22</sup> Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama, pasti ada perbedaan maknanya. Al-Qur'an itu seperti berlian yang mana memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Bahasa dan penempatan kata-kata dalam Al-Qur'an tidak ditempatkan oleh Allah begitu saja, melainkan mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu makna, tetapi dapat menampung banyak makna.<sup>23</sup>

Secara medis, menurut para ahli kesehatan, mandul pada wanita merujuk pada ketidakmampuan untuk hamil karena indung telur mengalami kerusakan sehingga tidak dapat memproduksi sel telur. Sedangkan pada pria, mandul merujuk pada

---

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil. II, hal. 254-255.

<sup>19</sup> Muhammad Qasim Butt dan Muhammad Sultan Shah, "An Overview of Islamic Teachings on Infertility", dalam *Jurnal Al-Adwa*, (2011), Vol. 48, No. 32, hal. 54.

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, jil. XIII, hal. 101.

<sup>21</sup> Tajudin Nur, *Sematik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*, (Bandung: Penerbit PPM, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2010), hal. 63-64.

<sup>22</sup> Al-Raghib Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), hal. 55.

<sup>23</sup> Ahmad Jaelani, "Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Quran: Studi Analisa Kata Guluw dan Israf dalam Tafsir al-Bahr al-Muhit", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, hal. 15.

ketidakmampuan untuk menghasilkan kehamilan karena tidak dapat memproduksi sel sperma sama sekali. Meskipun pria dan wanita yang mandul tetap memiliki fungsi seksual yang normal, beberapa orang yang menyadari kekurangan dirinya sebagai mandul dapat mengalami gangguan fungsi seksual akibat hambatan psikis. Seringkali, pasangan yang belum memiliki anak setelah menikah lama disebut sebagai mandul, padahal faktor kemandulan tidak selalu menjadi penyebabnya.<sup>24</sup>

Meskipun kemandulan dianggap sebagai takdir dari Allah SWT., namun ini merupakan suatu penyakit yang dapat menyerang siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Selain memengaruhi kemampuan hamil dan keturunan. Dampaknya tidak hanya fisik, tapi juga emosional dan psikologis bagi pasangan. Stres, kecemasan, depresi, dan rendah diri sering dialami. Isolasi dan kesepian mungkin terjadi akibat tekanan sosial dan budaya. Pengobatan infertilitas bisa tambahkan stres dan risiko gangguan mental. Hubungan antara infertilitas dengan stres, kecemasan, dan depresi pada pasangan infertil serta faktor psikologis seperti perasaan bersalah, frustrasi, dan perubahan citra diri juga berpengaruh. Ketidakpastian masa depan keluarga, tekanan sosial, serta ekspektasi diri sendiri dan orang lain dapat menimbulkan konflik dalam hubungan dan menurunkan kualitas hidup pasangan infertil. Kemandulan dianggap sebagai penyakit karena tidak sesuai dengan keadaan normal dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, upaya untuk mengobati kemandulan dianggap sebagai suatu tuntutan syara', selama cara yang digunakan tidak bertentangan dengan syariat agama.<sup>25</sup>

Dalam situasi tersebut, tidak sedikit pasangan yang mengalami infertilitas merasa putus asa dan hanya bisa pasrah terhadap keadaan. Tekanan semakin bertambah ketika masyarakat pada umumnya menganggap bahwa infertilitas berarti hilangnya harapan untuk memiliki keturunan. Anggapan ini memperkuat stigma dan menambah beban bagi pasangan yang mengalaminya. Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai infertilitas, baik dari sudut pandang medis maupun sosial dan lainnya, sehingga tidak melahirkan sikap pesimis yang berlebihan, dengan demikian Penulis memandang pentingnya memahami maksud dan tujuan Al-Qur'an dalam menggunakan istilah '*āqir* dan '*aqīm*. Penelitian yang menganalisis persamaan dan perbedaan makna dari kedua istilah tersebut sangat perlu dilakukan. Penelitian ini secara khusus merujuk pada pandangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat yang memuat istilah tersebut. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk membahas masalah infertilitas sebagaimana yang tergambar dalam istilah dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana hal tersebut dipahami dalam pandangan masyarakat, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yang mana akan dibahas pada judul: "Infertilitas Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Kemandulan menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam kitab *Tafsīr asy-Sya'rawī*)".

---

<sup>24</sup> Arif Munandar Riswanto, *Do'a Menghadapi Musibah*, (Bandung: PT.Mizan, 2007), hal. 250-252.

<sup>25</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, "Hukum Islam dan Pluralitas Sosial" dalam *Jurnal Nuansa* (Jakarta: Penamadani, 2017), Vol. 14, No. 2, hal. 408.

## B. Permasalahan

Infertilitas sebagai topik kajian dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek biologis, tetapi juga menyimpan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang kompleks. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah persoalan yang perlu ditelaah secara lebih mendalam. Untuk memperjelas arah dan ruang lingkup pembahasan, Penulis menguraikan permasalahan dalam penelitian ini ke dalam tiga bagian utama: identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah.

### 1. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang telah disampaikan, Penulis dapat mengidentifikasi sejumlah isu penting yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya :

- a. Adanya tekanan psikologis, emosional, dan sosial yang dialami oleh pasangan yang menghadapi kesulitan untuk memiliki keturunan.
- b. Renggangnya keharmonisan rumah tangga karena tidak memiliki anak
- c. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang infertilitas sebagai ujian dari Allah yang dapat dialami oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga sering kali menimbulkan stigma negatif.
- d. Kurangnya ilmu dan pengetahuan lebih lanjut tentang infertilitas yang bisa dilihat dari sebab dan faktor umum
- e. Bagaimana Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang infertilitas dan relevansinya dalam kehidupan manusia sebagai ujian dan rahmat dari Allah, serta bagaimana pandangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat yang mengandung makna infertilitas.

### 2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi diri pada analisis perspektif Al-Qur'an tentang infertilitas, dengan fokus pada interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kemandulan. Fokus penelitian ini tidak akan menyelidiki secara mendalam aspek medis atau psikologis infertilitas tanpa merujuk pada pemahaman Al-Qur'an. Analisis akan berfokus pada penggunaan kata *'āqir* dan *'aqīm* dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat yang berkaitan dengan infertilitas dan kemandulan, serta pemahaman yang diberikan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya *Tafsīr asy-Sya'rawī*.

### 3. Perumusan Masalah

Penelitian ini menjadikan pusat utama tentang bagaimana Al-Qur'an memandang infertilitas, terutama dalam konteks interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kemandulan (*'āqir* dan *'aqīm*) dan bagaimana pemahaman di berikan oleh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya *Tafsīr asy-Sya'rawī*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat yang mengandung makna infertilitas dalam Al-Qur'an dengan berdasarkan penafsiran perspektif Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

Adapun manfaatnya, pada penelitian ini Penulis berharap bisa memperdalam pemahaman terhadap persoalan infertilitas melalui pesan yang diberikan Al-Qur'an

terkait kata *'āqir* dan *'aqīm*, serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah koleksi karya ilmiah di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus mendukung pengembangan akademik di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang kajian semantik Al-Qur'an, terutama terkait istilah *'āqir* dan *'aqīm*, serta membuka peluang penelitian lanjutan tentang isu-isu tafsir tematik dalam Al-Qur'an. Adapun bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman tentang infertilitas sebagai bagian dari ujian hidup dengan memberikan dukungan emosional bagi individu yang mengalami kesulitan reproduksi melalui pemahaman dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi stigma sosial terhadap pasangan yang mengalami kesulitan memiliki keturunan dengan pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pandangan agama dalam menghadapi isu-isu kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan individu dalam menghadapi tantangan hidup.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam menyusun penelitian ini, Penulis mengumpulkan data dari berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang telah ditemukan sebelumnya, hal ini juga di tujukan agar tidak terjadi kesamaan pembahasan dengan skripsi lain. Selain itu, Penulis juga merujuk pada berbagai literatur, seperti jurnal, buku, skripsi, dan sumber relevan lainnya, guna memperoleh informasi yang mendukung teori serta memperkuat landasan ilmiah penelitian ini.

Berdasarkan literatur yang telah Penulis baca, topik penelitian ini telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya, meskipun dengan konteks dan konsep yang berbeda. Adapun beberapa literatur yang menjadi penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Arif Marsal dengan judul "*Infertilitas Sebagai Alasan Khulu' Perspektif Ulama'*", Dalam artikel jurnalnya, Arif membahas perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah seseorang dapat menggunakan infertilitas sebagai alasan untuk *khulu'* atau gugat cerai. Beberapa ulama berpendapat bahwa infertilitas dapat dijadikan alasan untuk *khulu'* karena dianggap sebagai cacat atau aib dalam hubungan rumah tangga, sehingga salah satu pasangan diperbolehkan untuk menceraikan pasangannya. Di sisi lain, ada juga ulama yang tidak setuju dengan pendapat tersebut, berargumen bahwa infertilitas bukanlah suatu cacat, dan meskipun seseorang mengalami infertilitas, hal itu tidak menghalangi keintiman dalam hubungan, sehingga gugat cerai berdasarkan alasan itu tidak diperbolehkan.<sup>26</sup> Pada penelitian tersebut sama-sama membahas topik utama infertilitas, namun perbedaannya yaitu pada artikel

---

<sup>26</sup> Arif Marsal, "Infertilitas Sebagai Alasan Khulu' Perspektif Ulama,'" *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* (Juni 9, 2018), Vol. 9, No. 1, hal. 138.

jurnal tersebut fokusnya terhadap perbandingan beberapa ulama terhadap infertilitas yang dijadikan alasan untuk *khulu'* atau gugat cerai, sedangkan penelitian yang Penulis teliti lebih difokuskan kepada kajian infertilitas yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan term-term kemandulan serta memakai pendapat dari tokoh mufasir Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

2. Artikel Jurnal oleh Dina Wahyunita, Tina Afiatin, RA. Retno Kumolohadi, dengan judul "*Pengaruh pelatihan relaksasi zikir terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif istri yang mengalami infertilitas*". Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pelatihan relaksasi zikir terhadap kesejahteraan subjektif istri yang mengalami infertilitas. Dengan melibatkan empat subjek, penelitian ini menggunakan desain *one group pretest posttest* dan mengumpulkan data melalui skala kesejahteraan subjektif, wawancara, dan observasi.<sup>27</sup> Pada penelitian ini juga terdapat topik utama yang sama yaitu infertilitas, perbedaannya dengan penelitian Penulis yaitu artikel jurnal tersebut meneliti tentang pengaruh zikir terhadap orang yang mengalami infertilitas, berbeda dengan Penulis yang lebih memfokuskan pada aspek kajian Al-Qur'an dalam memandang infertilitas.
3. Artikel jurnal oleh Muslihudin Muslihudin, Yulita Putri, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Abid Nurhuda "*Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis)*", Penelitian ini mengeksplorasi pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan yang mengalami infertilitas, yang seringkali berujung pada diskriminasi dan ketidakadilan. Tujuan penelitian adalah membentuk teologi baru yang kontekstual dan konstruktif untuk meningkatkan pemahaman yang membebaskan bagi kedua gender. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan terhadap tafsir Al-Qur'an, penelitian ini mengaitkan makna kemandulan dengan ilmu pengetahuan dan konteks budaya. Hasilnya menunjukkan pentingnya kesetaraan dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan infertilitas, berlandaskan nilai-nilai humanis dan ajaran Al-Qur'an.<sup>28</sup> Pada penelitian ini juga sama dengan topik utama Penulis yaitu berkaitan dengan infertilitas dan dilihat dalam pandangan Al-Qur'an, yang membedakannya ialah penelitian tersebut lebih memfokuskan tentang pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan yang mengalami infertilitas, yang seringkali berujung pada diskriminasi dan ketidakadilan, serta mengindikasikan kepada kesetaraan gender yang dilihat dari landasan nilai-nilai Qur'ani. Sedangkan berbedanya dengan penelitian yang Penulis teliti yaitu pada konteks kajian term kemandulan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir.

---

<sup>27</sup> Dina Wahyunita, Tina Afiatin, and Ra. Retno Kumolohadi, "Pengaruh Pelatihan Relaksasi Zikir Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Istri yang Mengalami Infertilitas," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* (Desember 15, 2014), Vol. 6, No. 2, hal. XX.

<sup>28</sup> Muslihudin Muslihudin et al., "Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis)," *Jendela PLS* 8, No. 1 (Juni 30, 2023): 56–69.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Ramadhan yang berjudul “*Solusi Mengatasi Infertilitas Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, pada skripsinya Muh. Ramadhan meneliti bahwa infertilitas adalah berkurangnya kemampuan untuk memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi berdasarkan Q.S Ali-‘Imran (3): 40, dengan membahas hakikat, bentuk, dan solusi untuk infertilitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan tafsir dan saintifik, dengan analisis data dari ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah dalam ayat merujuk pada infertilitas primer. Solusi yang diusulkan mencakup doa, teknik *In Vitro Fertilisation* (IVF), dan adopsi. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya mengganti terjemahan "kemandulan" dengan "infertilitas" serta menekankan bahwa infertilitas dapat bersifat temporal.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji infertilitas dalam perspektif Al-Qur’an, namun dalam penelitian tersebut ia hanya fokus terhadap satu ayat saja yaitu Q.S Ali-‘Imran (3): 40, dan menggunakan metode *tahlili* dalam penelitian ayat. Berbeda dengan yang Penulis kaji yaitu Penulis menggunakan semua ayat-ayat yang mengandung makna kemandulan, menggunakan dua term yang di pakai dalam menganalisis dan menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhū’i*, serta memakai pandangan tokoh mufassir Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi.
5. Skripsi yang ditulis oleh Dhoyfun Akbar dengan judul “*Makna dua kata Āqir dan Aqim serta Dalalah Lughawiyahnya dalam Al-Quran Al-Karim.*”, pada skripsinya, Dhoyfun Akbar meneliti makna kata ‘*āqir* dan ‘*aqīm* serta makna semantisnya dalam Al-Qur’an al-Karim, dengan memakai kajian ilmu dalalah (semantik) sebagai salah satu metode penting untuk mengetahui makna-makna kata yang ada dalam Al-Qur’an. Hasilnya, kajian ini menemukan bahwa letak kata ‘*āqir* pada 3 ayat 2 surat dalam Al-Qur’an, kata ‘*aqīm* 4 ayat dalam Al-Qur’an. Arti kata ‘*āqir*: orang sudah lanjut usia, mandul dan monopous, arti kata ‘*aqīm*: mandul sejak dini, lemah, Kiamat dan siksaan. Persamaan antara kedua kata tersebut adalah, arti mandul dan lemah atau lanjut usia, dan perbedaan kata tersebut adalah siksaan dan Kiamat.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang term ‘*āqir* dan ‘*aqīm*, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada term dan kajian maknanya dalam Al-Qur’an, sedangkan yang Penulis kaji yaitu term ‘*āqir* dan ‘*aqīm* yang berkenaan lebih dalam membahas masalah mandul atau infertilitas, selain itu Penulis juga mengkaji melalui pendekatan kajian tokoh mufassir Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi dalam kitab *Tafsīr asy-Sya’rāwī*.

## E. Metodologi Penelitian

---

<sup>29</sup> Muh. Ramadhan, “Solusi Mengatasi Infertilitas Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Kajian Tahlili terhadap QS Ali-‘Imran[3]: 40). *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 25 November 2022.

<sup>30</sup> Dhoyfun Akbar, “Makna dua kata Āqir dan Aqim serta Dalalah Lughawiyahnya dalam Al-Quran Al Karim”, *Skripsi* pada IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2012).

Metode adalah suatu pendekatan, yaitu cara yang sesuai untuk melaksanakan sesuatu. Penelitian adalah kegiatan yang bertujuan untuk menemukan, mendokumentasikan, merumuskan, dan menganalisis hingga menyusun sebuah laporan. Dengan demikian, metode penelitian adalah pendekatan yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menemukan, mengeksplorasi, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan cara yang ilmiah.<sup>31</sup> Berikut ialah beberapa cara yang akan Penulis diterapkan dalam riset ini, antara lain:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan data-data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, serta media literatur lain yang relevan dengan pokok permasalahan, baik berupa data primer maupun sekunder. Penelitian kualitatif sendiri merupakan proses pengumpulan data dalam konteks yang alamiah dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

#### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data mengacu pada berbagai alternatif yang bisa dimanfaatkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, baik itu data primer maupun sekunder.<sup>32</sup> Adapun sumber yang akan digunakan oleh Peneliti yaitu, sumber data primer yang didapat langsung dari sumber asli yang Peneliti pakai ialah kitab *Tafsir asy-Sya'rawī* karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawī. Kedua yaitu sumber data sekunder yang di dapat dari literatur-literatur lainnya yaitu buku-buku, kitab-kitab tafsir, kamus, hasil penelitian dan artikel yang membahas dengan kaitan persolan yang sama dengan infertilitas atau kemandulan. Sumber data sekunder ini guna untuk melengkapi sumber data primer.

#### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka atau yang lebih dikenal dengan istilah (*library research*). Ini merupakan tipe penelitian yang dilakukan dengan menguraikan, menilai, dan menggabungkan informasi yang sudah ada dalam tulisan atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema atau isu yang tengah diteliti.<sup>33</sup> Kemudian, dalam kajian ayat-ayat Al-Qur'an, digunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* atau tematik. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menerangkan arti dan mengenali unsur-unsur yang terdapat dalam ayat-ayat, serta menghubungkan secara menyeluruh antara satu ayat dengan yang lainnya. Adapun yang Penulis gunakan ialah metode *maudhu'i* PTIQ dengan rangkaian langkah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Chalid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2015), Cet. 14, hal. 1.

<sup>32</sup> Zafri & Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Rajawali, 2021), hal. 52.

<sup>33</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 2-5.

- a. Menentukan tema yang dibahas, yaitu Penulis membahas tentang infertilitas dalam Al-Qur'an kajian tematik atas kitab *Tafsir asy-Sya'rawī* karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawī.
- b. Menentukan kata kunci, disini Penulis memakai kata kunci ayat tentang ketidaksuburan atau kemandulan dengan kata 'āqir dan 'aqīm.
- c. Mencari ayat-ayat yang memuat kata 'āqir dan 'aqīm.
- d. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung kata 'āqir dan 'aqīm.
- e. Menafsirkan dan menganalisis ayat-ayat yang mengandung kata 'āqir dan 'aqīm yang penulis fokuskan pada penjelasan ayat tersebut dalam *Tafsir asy-Sya'rawī*.
- f. Membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut yang di sesuaikan dengan tujuan dan rumusan masalah.<sup>34</sup>

#### 4. Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data, di mana Peneliti merangkum informasi, memilih elemen-elemen utama, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang krusial. Tahap selanjutnya adalah presentasi data, di mana peneliti menyampaikan informasi untuk memberikan pemahaman tentang keseluruhan gambaran atau bagian tertentu dari konteks yang ada. Setelah itu, data akan dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan isi yang dihadapi. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menyampaikan hasil dari data yang telah dikumpulkan, mencari makna dengan mengeksplorasi hubungan, kesamaan, atau perbedaan antara informasi yang ditemukan. Kesimpulan dibuat dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang ada dalam penelitian tersebut untuk memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan temuan yang signifikan.<sup>35</sup>

#### 5. Teknik Penulisan Skripsi

Dalam menyusun skripsi ini, Penulis menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas PTIQ Jakarta.<sup>36</sup>

### F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas, maka Penulis membaginya menjadi lima bab. Pada struktur penulisan akan dimulai dengan awal yang mencakup halaman judul, pernyataan, persetujuan, pengesahan, motto, dan persembahan. Setelah itu dilanjutkan dengan kata pengantar, daftar isi, abstrak, dan transliterasi Arab-Indonesia. Adapun sistematika penulisan bab nya adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 13.

<sup>35</sup> Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hal. 122-124.

<sup>36</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ...*, hal. iii.

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, yang menjelaskan mengenai pentingnya mengetahui tentang term dalam Al-Qur'an yang menunjukkan tentang infertilitas, di mana infertilitas ini merupakan sebuah keadaan yang jika seseorang mengalami bisa berdampak pada psikologis, kepasrahan hidup, bahkan masalah sosial di mata masyarakat, sehingga pentingnya mengetahui studi ini agar tau akan hikmah dan tujuan maksud dari term dan keadaan tersebut. Selanjutnya terdapat bagian permasalahan, identifikasi masalah utama yang nantinya akan diteliti dengan membatasi ruang lingkup penelitian agar menjaga kefokusannya titik analisis. Kemudian pada rumusan masalah ditampilkan dengan jelas dan spesifik. Setelahnya yaitu pada tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan tujuan umum dan khusus dari penelitian serta manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian. Selanjutnya metode penelitian yang merupakan tata cara Penulis melakukan penelitian ini yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan. Selanjutnya disambung dengan kajian pustaka yang menjabarkan literatur terdahulu, yang mana meninjau ringkasan penelitian sebelumnya yang selaras dengan topik, dan yang terakhir sistematika penulisan, dijelaskan teknik penulisan dan struktur penulisan skripsi.

Bab kedua, Berisi pembahasan mengenai infertilitas yang dilihat dari ilmu pengetahuan. Mulai dari definisi dari infertilitas, apa yang di maksud dengan infertilitas dari secara harfiah, apa saja faktor faktor yang beresiko dapat mempengaruhi infertilitas yang bisa dilihat dan di ukur dari usia, lama infertilitas, hubungan seksualnya, gaya hidupnya bahkan bisa dari ukuran pekerjaan yang mempengaruhi. Faktor penyebab infertilitas terbedakan lagi dari segi yang dialami wanita atau pria, dan yang terakhir kemungkinan di usia berapa kehamilan jika ber riwayat infertil.

Bab ketiga, Berisi tentang biografi tokoh mufasir Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dan karyanya *Tafsir asy-Sya'rawī*. Pada bab ini meliputi latar belakang profil mufasir, pendidikan dan karir beserta karya-karyanya, dan juga profil dari kitab tafsirnya dimulai dari sejarah penulisan, metode, corak dan karakteristik serta sistem penulisan pada *Tafsir asy-Sya'rawī*.

Bab keempat, Berisi tentang inti dari penelitian yang dilakukan Penulis yaitu penganalisisan makna kata dari 'āqir dan 'aqīm, dan bagaimana konsep penggunaan kata tersebut serta bagaimana penafsiran ayat-ayat yang mengandung dua kata tersebut dalam beberapa surah yakni penafsiran kata 'Āqir dalam surah Ali 'Imran (3): 40, surah Maryam (19): 5, surah Maryam (19): 8. Serta kata 'Aqīm dalam surah asy-Syura (42): 49-50 dan surah adz-Dzariyat (51): 24-30 dalam pandangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Selanjutnya menganalisis kedua makna tersebut serta melihat apa persamaan dan perbedaan dari konteks kedua kata itu, serta menguraikan hasil dari panafsiran Sya'rawi terhadap hikmah dan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

Bab kelima, yakni berisi penutup. Pada bagian akhir Penulis akan menyusun kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, setelah itu akan disampaikan saran dan rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang, dan di akhir akan memuat daftar pustaka dan profil Penulis.



## BAB II INFERTILITAS DALAM KACAMATA ILMU PENGETAHUAN

Dalam upaya memahami persoalan tidak kunjung hadirnya keturunan, ilmu pengetahuan modern memegang peran penting dalam memberikan penjelasan medis dan ilmiah. Bab ini akan membahas infertilitas dari sudut pandang keilmuan, dimulai dari definisinya hingga faktor-faktor yang memengaruhinya.

### A. Definisi Infertilitas

Mempunyai keturunan pada hakikatnya merupakan impian besar bagi banyak orang yang sudah menikah. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga sering kali dianggap sebagai anugerah yang melengkapi kebahagiaan dan mempengaruhi fungsi rumah tangga. Oleh karena itu, banyak pasangan suami istri yang merencanakan program kehamilan dengan harapan untuk mendapatkan kehadiran sang buah hati. Namun, kenyataannya adalah bahwa tidak setiap pasangan dapat dengan mudah memperoleh keturunan. Ada yang membutuhkan waktu sekian lama, bahkan setelah mencoba melakukan berbagai usaha untuk merencanakan kehamilan. Dalam dunia medis, kondisi ini dikenal sebagai infertilitas, yaitu gangguan kesuburan yang menyebabkan kesulitan dalam memperoleh keturunan. Karena itu, memahami infertilitas sangat penting, terutama bagi mereka yang ingin memiliki anak agar dapat memahami, mengatasi, dan menemukan solusi yang tepat jika mereka mengalami kondisi ini.

Secara etimologi, kata infertilitas berasal dari Prancis Tengah, yang kemudian diadaptasi dari bahasa latin *in-* (tidak) + *fertilis* (subur) pada abad ke-16 yaitu tahun 1597.<sup>37</sup> Namun, secara historis, konsep infertilitas sudah dikenal jauh bahkan sejak zaman kuno, sebagai istilah dalam menggambarkan ketidaksuburan manusia atau tanah. Infertil diartikan sebagai mandul, sedangkan infertilitas adalah kemandulan.<sup>38</sup>

Infertilitas didefinisikan dengan berbeda-beda. Ada istilah infertilitas dan sterilitas yang terkadang digunakan secara bergantian pada populasi yang berbeda. Seperti di Spanyol, istilah infertilitas mengacu pada kehamilan berkembang tetapi terganggu, sedangkan sterilitas didefinisikan pada kesulitan dalam mencapai kehamilan. Berbeda dengan di Inggris, istilah infertilitas digunakan kepada pasangan yang gagal dalam mewujudkan kehamilan, baik secara alami yang nanti disebut sterilitas, maupun melalui teknologi reproduksi berbantu, kondisi ini disebut subfertilita, ataupun jika kehamilan terjadi tetapi tidak menghasilkan bayi yang lahir hidup.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> 'Infertilitas', *Kamus Merriam-Webster.com*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/infertile> Di akses pada 4 Feb 2025.

<sup>38</sup> Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hal. 246.

<sup>39</sup> Santiago Brugo Olmedo, Claudio Chillik, and Susana Kopelman, "Definition and Causes of Infertility," dalam Jurnal artikel *Reproductive BioMedicine Online*, (Januari, 2001), Vol. 2, No. 1, hal.41–53.

Berdasarkan glosarium internasional terbaru tentang infertilitas dan perawatan kesuburan, infertilitas didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan adanya kegagalan untuk mencapai kehamilan klinis setelah 12 bulan berhubungan seksual teratur tanpa perlindungan, atau karena gangguan kemampuan seseorang untuk berkembang biak, baik secara individu maupun bersama pasangannya.<sup>40</sup> Menurut organisasi kesehatan dunia atau WHO infertilitas adalah tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur minimal 1-2 tahun.<sup>41</sup> Keadaan infertilitas ini merupakan penyakit yang menimbulkan kecacatan sebagai gangguan fungsi.<sup>42</sup> Bahkan, WHO mencatat dan menempatkan infertilitas sebagai kecacatan paling serius tertinggi kelima di dunia.<sup>43</sup>

Adapun tim *HIFERI* dan *PERFITRI*,<sup>44</sup> pada buku Konsensus Penanganan Infertilitas juga menjelaskan bahwa, infertilitas adalah kegagalan pasangan untuk mendapatkan kehamilan setelah menikah lebih dari satu tahun dan melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa usaha pencegahan (kontrasepsi).<sup>45</sup> Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Alam dan Hadibroto, kesuburan atau *fertility* ialah kondisi yang mampu untuk mencapai kehamilan, sedangkan infertil ialah kegagalan pasangan untuk mencapai kehamilan dalam masa satu tahun atau lebih dalam sebuah pernikahan suami istri tanpa menggunakan alat kontrasepsi.<sup>46</sup>

Infertilitas juga diartikan sebagai hubungan seksual yang sering dan tanpa pengaman selama satu tahun, tetapi tidak terjadi kehamilan.<sup>47</sup> Selain itu, untuk memastikan kondisi infertil, waktu tungguanya dapat diperpanjang sampai dengan 24 bulan atau 2 tahun, akan tetapi untuk kelompok umur istri lebih dari 35 tahun waktu tungguanya cukup 6 bulan saja.<sup>48</sup> Pasangan usia subur dikatakan infertil apabila tidak

<sup>40</sup> Mélodie Vander Borghet dan Christine Wyns, "Fertility and Infertility: Definition and Epidemiology" dalam Jurnal *Clinical Biochemistry* (December, 2018), Vol. 62, hal. 2–10.

<sup>41</sup> Irmawati dan Andi Baharuddin, *Infertilitas dan Pendidikan Seks* (Makassar: Cv. Cahaya Bintang Cemerlang, November 19, 2021), hal. 3.

<sup>42</sup> Fernando Zegers Hochschild, dkk., "The International Glossary on Infertility and Fertility Care, 2017," dalam Jurnal *Fertility and Sterility* (September, 1, 2017), Vol. 108, No. 3, hal. 401.

<sup>43</sup> Priyanka Sanjay Deshpande dan Alka Shanti Prakash Gupta, "Causes and Prevalence of Factors Causing Infertility in a Public Health Facility," dalam *Journal of Human Reproductive Sciences* (2019), Vol. 12, No. 4, hal. 287.

<sup>44</sup> HIFERI (Himpunan Endokrinologi Reproduksi Indonesia) adalah bagian dari POGI yang berfokus pada endokrinologi reproduksi, termasuk gangguan hormon dan infertilitas. PERFITRI (Perhimpunan Fertilitas In Vitro Indonesia) adalah organisasi yang mengembangkan dan menstandarisasi teknologi reproduksi berbantu, seperti bayi tabung (IVF), di Indonesia.

<sup>45</sup> S. Andon Hestiantoro (ed.), *Konsensus Penanganan Infertilitas* (Jakarta: Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas, 2013), hal. 5.

<sup>46</sup> Alam, S dan Hadibroto, *Infertil* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, n.d.), hal. 124.

<sup>47</sup> Alaina B. Jose-Miller, dkk., "Infertility", dalam Jurnal *American Academy Of Family Physician* (March 15, 2007), Vol. 75, No. 6, hal. 845.

<sup>48</sup> Anas Muhammad, *Infection, Immunology and Infertility Series Book One: Infertilitas Dan Imunologi Vaginitis* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2017), hal. 11.

memperoleh keturunan dalam jangka lebih dari satu tahun. Angka satu tahun ditetapkan karena biasanya 85% pasangan dalam satu tahun sudah memiliki keturunan, yang berarti 15% pasangan usia subur mempunyai masalah infertilitas.<sup>49</sup>

Infertilitas juga mencakup kondisi di mana kehamilan terjadi, tetapi janin tidak dapat bertahan. Dalam kasus ini, kehamilan belum mencapai tahap bayi yang sepenuhnya berkembang, namun sudah mengalami keguguran.<sup>50</sup>

Melihat dari beberapa definisi yang telah diuraikan, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa infertilitas adalah suatu gangguan pada sistem reproduksi yang menyebabkan pasangan suami istri sulit untuk memperoleh keturunan, meskipun telah melakukan hubungan seksual secara teratur selama 12 bulan bahkan lebih. Dari beberapa penjelasan definisi yang telah dipaparkan maka dapat dikategorikan faktor yang mengarahkan ke diagnosis infertilitas yaitu, pertama ialah jangka waktu 1-2 tahun, kedua yaitu berhubungan seksual dengan teratur, dan yang ketiga, yaitu tidak memakai pengaman atau kontrasepsi.

Jangka waktu diagnosis infertilitas dalam 1-2 tahun, ini masih diperdebatkan. Para peneliti praktis kedokteran menyatakan, bahwa pasangan terindikasi mengalami infertilitas ialah yang telah melakukan percobaan kehamilan setelah 12 bulan atau 1 tahun.<sup>51</sup> Sedangkan WHO (Badan Organisasi Kesehatan Dunia) ESHRE menyarankan pada kurun waktu 2 tahun atau lebih.<sup>52</sup> Di sisi lain, beberapa sumber menyebutkan bahwa jangka waktu diagnosisnya infertilitas juga dipengaruhi oleh usia istri, hal ini dikarenakan kualitas sel telur (*Oosit*) akan menurun seiring bertambahnya usia. Jika usia istri kurang dari 35 tahun, maka diagnosis infertilitas ditetapkan dalam jangka waktu satu tahun atau dua belas bulan. Namun, jika usia istri lebih dari 35 tahun, maka waktu diagnosisnya ditegakkan lebih dini, yaitu dalam kurun waktu enam bulan.<sup>53</sup>

Adapun hubungan seksual dianggap teratur jika pasangan suami istri melakukannya secara rutin dengan frekuensi tiga hingga empat kali per minggu. Jika mereka berhubungan terlalu sering, misalnya setiap hari atau beberapa kali sehari, maka dapat dikatakan hubungan seksualnya tidak teratur. Sebaliknya, jika terlalu jarang, seperti hanya sekali dalam sebulan, maka juga termasuk tidak teratur.

---

<sup>49</sup> Tri Restu Handayani, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (Kedelai Dan Infertilitas)* (Palembang: Rafah Press UIN Raden Fatah Palembang Anggota IKAPI, 2019), hal. 37.

<sup>50</sup> Yulia Fauziah, *Infertilitas Dan Gangguan Alat Reproduksi Wanita* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2020), hal. 1.

<sup>51</sup> Brugo-Olmedo, Chillik, dan Kopelman, "Definition and Causes of Infertility." hal. 41.

<sup>52</sup> World Health Organization, "The Influence of Varicocele on Parameters of Fertility in a Large Group of Men Presenting to Infertility Clinics," dalam *Jurnal Fertility and Sterility* (June 1992), Vol. 57, No. 6, hal. 1289–93.

<sup>53</sup> American Society for Reproductive Medicine (The Practice Committee of the American Society for Reproductive Medicine), "Diagnostic Evaluation of the Infertile Female: A Committee Opinion," dalam *Fertility and Sterility* (Agustus 2012), Vol. 98, No. 2, hal. 302.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan infertil cenderung lebih jarang berhubungan seksual.<sup>54</sup>

Sedangkan untuk batasan dalam kontrasepsi ditetapkan jika pasangan suami istri tidak pernah menggunakan kontrasepsi apa pun, baik pada pria (kondom, vasektomi) maupun wanita (pil/suntik/susuk KB, alat kontrasepsi dalam rahim/AKDR, tubektomi). Jika pasangan tersebut pernah menggunakan jenis kontrasepsi apa pun, maka diagnosis infertilitas perlu ditinjau kembali. Selain itu, telah terbukti bahwa kontrasepsi hormonal dan AKDR dapat mempengaruhi fertilitas dan dipertimbangkan sebagai penyebab infertilitas, terutama pada infertilitas sekunder.<sup>55</sup>

## B. Jenis-jenis Infertilitas

Infertilitas merupakan ketidakmampuan untuk menghasilkan keturunan, adapun secara medis infertilitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

### 1. Infertilitas Primer

Infertilitas primer ialah kondisi pasangan suami istri yang belum mampu dan belum pernah mempunyai anak setelah lama satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2-3 kali dalam seminggu, tanpa menggunakan alat kontrasepsi bentuk apapun.<sup>56</sup>

### 2. Infertilitas Sekunder

Sedangkan infertilitas sekunder ialah berarti kondisi pasangan suami istri yang sebelumnya telah memiliki anak, tetapi saat ini belum mampu lagi untuk memiliki anak setelah satu tahun berhubungan seksual 2-3 kali perminggunya dengan tidak menggunakan pengaman atau metode kontrasepsi apapun.

Hal ini terlihat dikarenakan sebanyak 60-70 persen pasangan yang sudah menikah akan mempunyai anak pada usia satu tahun pernikahan mereka. Sebanyak 20 persen akan mulai memiliki anak pada tahun kedua pernikahan mereka. Sedangkan 10 sampai 20 persen sisanya akan memiliki anak pada tahun ke tiga atau lebih atau tidak akan memiliki anak.<sup>57</sup>

## C. Faktor Risiko Terkena Infertilitas

Infertilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi atau faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk memiliki keturunan. Adapun Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam tubuh (internal) maupun dari lingkungan dan gaya hidup (eksternal). Berikut beberapa faktor yang beresiko, yaitu:

### 1. Faktor Internal

<sup>54</sup> Malini ss, Kumar s dan Sreenivasa g, "Insights into coital frequency: whether coital frequency has any impact on male sub fertility/infertility" dalam *Jurnal austin journal of reproductive medicine & infertility*, (2017), Vol. 4, No 1, hal. 1044.

<sup>55</sup> Asmaa T Abd El-Latief, dkk. "Relationship between using hormonal contraceptive device and secondary infertility" dalam *jurnal Med J Cairo Univ* (2013), Vol. 81, No. 1, hal. 191-209.

<sup>56</sup> Nora Nurhadhani dan Ella Suzanna, "Penerimaan Diri Wanita Infertilitas," dalam *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* (2023), Vol. 3, No. 2, hal. 34.

<sup>57</sup> Dewi Syafitriani, dkk, *Bunga Rampai Pelayanan Keluarga Berencana* (Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024), hal. 57.

#### a. Jenis Kelamin

Perbedaan biologis atau jenis kelamin antara pria dan wanita berperan signifikan dalam resiko terkenaanya infertilitas, karena terdapat perbedaan mendasar dalam sistem reproduksi normal pria dan wanita. Kedua jenis kelamin memiliki tantangan dalam kesuburan. Pada pria kondisinya dikaitkan dengan produksi sperma yang tidak optimal, gangguan hormon atau masalah anatomi yang menghambat pembuahan. Sedangkan pada wanita kondisi dikaitkan dengan bergantungnya jumlah dan kualitas sel telur yang dimiliki sejak lahir. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan cadangan ovarium dan penurunan kualitas sel telur.

#### b. Usia

Kesuburan wanita secara perlahan berkurang seiring dengan bertambahnya usia, terutama ketika memasuki pertengahan usia 30-an, dan penurunannya semakin cepat setelah melewati usia 37 tahun. Infertilitas pada wanita dengan usia lebih tua mungkin disebabkan jumlah dan kualitas telur, atau masalah kesehatan yang mempengaruhi kesuburan.<sup>58</sup> Usia wanita yang lebih tua akan memiliki kualitas *oosit* yang tidak berkualitas karena terdapatnya kemungkinan terjadi kelainan kromosom pada *oosit*.

Ketika wanita yang berusia di bawah 30 tahun memiliki kemungkinan sebesar 85% untuk hamil dalam satu tahun. Saat mencapai usia 30, peluang tersebut menurun menjadi 75% dalam 12 bulan pertama. Pada usia 35 tahun, kemungkinan kehamilan turun menjadi 66%, dan semakin berkurang menjadi 44% ketika mencapai usia 40 tahun. Penurunan ini terjadi akibat proses penuaan yang memengaruhi ovarium serta kualitas sel telur.<sup>59</sup> Selain itu, wanita yang lebih tua lebih rentan mengalami keguguran daripada wanita yang lebih muda (27% kehamilan berakhir dengan 16% pada usia 30 tahun atau lebih muda),<sup>60</sup> hal itu terjadi dikarenakan simpanan ovum menipis dan mulai terjadi perubahan keseimbangan, ovum yang dihasilkanpun menurun sehingga tingkat keguguran meningkat. Faktor usia ini tidak hanya berlaku bagi wanita saja, Seiring bertambahnya usia, kesuburan pria juga mengalami penurunan. Meskipun produksi spermatozoa berlangsung seumur hidup, kualitasnya, terutama dari segi morfologi, cenderung menurun. Penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar sepertiga pria berusia di atas 40 tahun yang dapat menghamili pasangannya dalam waktu enam bulan, sedangkan peluang tersebut lebih tinggi pada pria berusia di bawah 25 tahun.<sup>61</sup>

#### c. Genetik

Genetik juga merupakan faktor internal yang beresiko, gangguan ini berhubungan dengan kelainan kromosom atau mutasi gen yang mempengaruhi

---

<sup>58</sup> Meily Kurniawidjaja dan Doni Hikmat Ramdhan. *Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja Dan Surveilans (Pertama,20)* (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2019), hal. 247.

<sup>59</sup> Delbaere, I., Verbiest, S., & Tydén, T. "Knowledge About The Impact Of Age On Fertility: A Brief Review" dalam *Upsala Journal Of Medical Sciences* (2020, Vol. 125, No 2, hal. 167–174.

<sup>60</sup> Natalia Damaiyanti Putri Raden dan dkk, *Dinamika Pelayanan Kebidanan Di Era 4.0*, (Bandung: Widinia Bhakti Persada Bandung, 2022), hal. 30.

<sup>61</sup> Andini Saraswati, "Infertility," dalam *J Majority* (2015), Vol 4. No 5, hal. 7.

fungsi sistem reproduksi dan menghambat kesuburan. Pada pria, kelainan genetik, baik dalam jumlah maupun struktur kromosom, dapat mengganggu produksi hormon atau proses stimulasi spermatogenesis (fase pretestikular). Selain itu, gangguan ini juga dapat memengaruhi pengendalian proses spermatogenik secara langsung (fase testikular). Beberapa kelainan genetik atau kromosom lainnya, seperti *cystic fibrosis* dan *adult polycystic kidney disease*, dapat menghambat transportasi sperma (fase posttestikular).<sup>62</sup>

Sedangkan pada wanita, faktor genetik yang dialami berupa *Sindrom Turner*, juga *Premutasi Fragile*. *Sindrom Turner* merupakan sindrom pada perempuan yang terlihat dari postur tubuh pendek, kelainan perkembangan gonad serta kelainan bawaan, baik mayor maupun minor, yang terjadi akibat abnormalitas pada kromosom seks.<sup>63</sup> Wanita dengan sindrom ini hanya memiliki satu kromosom X yang seharusnya memiliki dua kromosom XX, dikarenakan salah satu kromosom X-nya rusak parsial. Ovarium tidak berkembang dengan baik, menyebabkan kegagalan ovarium prematur dan infertilitas. Adapun sekitar 90% wanita dengan *Sindrom Turner* berisiko sangat tinggi untuk insufisiensi ovarium primer (POI) dan infertilitas.<sup>64</sup>

## 2. Faktor Eksternal

### a. Aktivitas Reproduksi

Aktivitas reproduksi atau seksual juga menjadi tinjauan dalam penyebab infertilitas. Hal ini meliputi dari segi posisi, intensitas, dan juga masa subur.<sup>65</sup>

#### 1) Posisi

Posisi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembuahan pada aktivitas seksual yang berkualitas, yaitu dengan melalui penetrasi yang memungkinkan sperma mencapai saluran reproduksi wanita secara optimal.<sup>66</sup> Saat terjadi ejakulasi atau pengeluaran cairan mani di dalam vagina, sel sperma aktif kemudian akan 'berenang' menuju sel telur dan membentuk proses pembuahan. Penetrasi hanya dapat berlangsung apabila penis berada dalam kondisi ereksi. Oleh karena itu, apabila terjadi gangguan dalam kemampuan ereksi yang dikenal sebagai disfungsi ereksi atau impotensi, proses hubungan seksual menjadi tidak optimal, sehingga menghambat pengeluaran sperma ke dalam saluran reproduksi wanita. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pria dengan infertilitas memiliki prevalensi disfungsi seksual yang lebih tinggi dibandingkan pria subur. Disfungsi ereksi yang

---

<sup>62</sup> J Poongothai, T S Gopenath, dan S Manonayaki, "Genetics of Human Male Infertility" dalam *Singapore Med J*, (2009), Vol. 50 . No 4 , hal. 336.

<sup>63</sup> Arsana Wiyasa IW dan Retno Pudjiastuti, "Sindroma Turner (Sindroma Bonnevie-Urlich)" *Obstetri Dan Ginekologi RSUD Dr Saiful Anwar-Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*, (Malang, 2003), Vol. XIX , No. 3, hal 1-2.

<sup>64</sup> Kutluk Oktay, dkk., "Fertility Preservation in Women with Turner Syndrome: A Comprehensive Review dan Practical Guidelines" dalam *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* (2016), Vol. 29, No. 5, hal. 409–16.

<sup>65</sup> Praween Agrawal, "Obesity and Reproductive Health among Indian Women" dalam *Journal of Society and Communication* (2012), Vol. 2 No. 3, hal. 38-68.

<sup>66</sup> Penetrasi ialah tindakan di mana organ reproduksi pria (penis) masuk ke saluran reproduksi wanita (vagina).

parah dapat menurunkan skor fungsi seksual secara signifikan, menghambat hubungan seksual yang optimal, dan berkontribusi terhadap infertilitas.<sup>67</sup>

Adapun gaya dalam berhubungan yang dapat meningkatkan peluang kehamilan yaitu posisi misionaris, ialah penempatan posisi wanita di bawah pria. Dalam artikel HaiBunda menyebutkan bahwa posisi misionaris memfasilitasi penetrasi lebih dalam, yang diyakini dapat meningkatkan peluang kehamilan. Penempatan bantal di bawah panggul wanita juga dianjurkan untuk membantu sperma lebih mudah mencapai leher rahim. Selain itu, wanita disarankan berbaring selama 15-20 menit setelah berhubungan untuk memanfaatkan gravitasi dalam membantu sperma bergerak ke arah sel telur.<sup>68</sup>

## 2) Intensitas

Intensitas atau frekuensi berhubungan seksual merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan peluang terjadinya kehamilan. Hal ini didukung oleh temuan yang dipublikasikan dalam jurnal *Optimizing Natural Fertility* oleh Practice Committee of the American Society for Reproductive Medicine (ASRM), yang menyatakan bahwa hubungan seksual lebih sering, termasuk setiap hari selama masa subur, tidak menurunkan kualitas sperma pada pria dengan semen normal. Bahkan, frekuensi harian dapat memberikan sedikit keuntungan dalam meningkatkan peluang kehamilan. Selain itu, abstinensi yang terlalu lama (lebih dari 10 hari) dapat menurunkan kualitas sperma, khususnya dalam hal motilitas dan konsentrasi. Sebaliknya, abstinensi singkat (sekitar 2 hari) masih menghasilkan kualitas sperma yang normal. Tidak ditemukan bukti kuat bahwa frekuensi hubungan seksual yang lebih rendah, seperti 2–3 kali per minggu, memberikan kualitas sperma yang lebih baik dibandingkan dengan frekuensi harian pada pria sehat. Selain itu, jurnal tersebut juga membantah anggapan bahwa ejakulasi terlalu sering menurunkan kesuburan, karena pada pria dengan *oligozoospermia*, ejakulasi harian justru dapat meningkatkan motilitas dan konsentrasi sperma.<sup>69</sup>

## 3) Masa subur

Di masyarakat terdapat anggapan bahwa orgasme pada wanita merupakan syarat atau kunci terjadinya kehamilan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya tepat, karena kehamilan hanya dapat terjadi ketika sel telur yang dilepaskan oleh ovarium bertemu dengan sperma. Proses pelepasan sel telur ini dikenal sebagai ovulasi, yang merupakan bagian dari masa subur wanita. Masa subur sendiri mengacu pada periode dalam siklus menstruasi di mana kemungkinan terjadinya pembuahan paling tinggi, yaitu beberapa hari sebelum dan saat ovulasi.

Ovulasi biasanya terjadi setelah fase folikuler dalam siklus ovarium, yaitu sekitar hari ke-13 hingga ke-15 sebelum dimulainya siklus menstruasi berikutnya.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Yang Liu, dkk., “Sexual Dysfunction in Infertile Men: A Systematic Review and Meta-Analysis,” dalam jurnal *Sexual Medicine* (2022), Vol. 10, No. 4, hal. 1528–1528.

<sup>68</sup> Melly Febrida, <https://www.haibunda.com/kehamilan/20241029075410-49-351555/6-fakta-seputar-gaya-misionaris-bisa-bantu-meningkatkan-peluang-kehamilan>, diakses pada 9 april 2025.

<sup>69</sup> Tim “Optimizing Natural Fertility,” dalam jurnal *Fertility and Sterility* (2008), Vol. 90, No. 5, hal. S1–6.

<sup>70</sup> Fadella C, Jamaludin DN. “Menstruasi: Pengetahuan Dan Pengalaman Siswa SD Negeri Prawoto 01” dalam jurnal *J Biology Educ* (2019), Vol. 2, No.2, hal. 186.

Adapun proses ovulasi terjadi ialah membesarnya folikel yang cepat (kantong kecil berisi cairan di dalam ovarium), folikel ini berisi sel telur yang akan matang. Selanjutnya Protrusi permukaan *cortex ovarium*, yaitu folikel yang sudah besar menonjol atau mendorong keluar permukaan luar ovarium (lapisan cortex). Berikutnya yaitu keluarnya *oosit* berikut dengan *cumulus oophorus* (ovulasi) adalah proses pelepasan sel telur (*oosit*) dari folikel yang sudah matang, bersama dengan lapisan sel pendukung yang disebut *cumulus oophorus*, ke tuba falopi. Proses ini disebut ovulasi.<sup>71</sup>

b. Pola hidup

Pola hidup merujuk pada kebiasaan yang sebagian besar berada dalam kendali individu. Pola hidup ini terbentuk melalui rutinitas, kebiasaan, perilaku, dan pilihan pribadi yang secara terus-menerus dapat memengaruhi faktor-faktor reproduksi pada pria dan wanita, baik itu dalam memengaruhi kesehatan reproduksi secara positif maupun negatif.<sup>72</sup> Adapun beberapa pola hidup yang telah diteliti dapat memengaruhi faktor terkena infertilitas yaitu:

1) Konsumsi Kafein

Salah satu zat yang kerap dikonsumsi sehari-hari ialah kafein. Kafein merupakan senyawa alkaloid<sup>73</sup> yang secara alami terdapat dalam berbagai tanaman seperti kopi, teh, dan kakao, serta banyak digunakan dalam produk minuman bersoda, minuman berenergi, dan obat-obatan tertentu. Sebagai stimulan sistem saraf pusat, kafein bekerja dengan cara meningkatkan aktivitas otak dan menekan rasa kantuk, akan tetapi ternyata kafein berpotensi kecil dalam memengaruhi reproduksi.

Asupan kafein dalam jumlah kurang dari 200-300 mg per hari umumnya tidak berhubungan dengan peningkatan risiko infertilitas pada wanita maupun pria. Namun, konsumsi kafein berlebihan dapat memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kehamilan dan berpotensi menurunkan kualitas sperma serta ovum. Oleh karena itu, pembatasan asupan kafein disarankan, terutama bagi mereka yang sedang merencanakan kehamilan. Pada pria, asupan kafein tinggi dikaitkan dengan penurunan *fecundability*, yang sebagian dapat dijelaskan oleh efek minuman soda terhadap kesuburan melalui peningkatan risiko resistensi insulin, sindrom metabolik, penambahan berat badan, atau paparan kontaminan kimia dari kemasan. Selain itu, jenis minuman berkafein juga memengaruhi kesuburan, dengan soda dan minuman

---

<sup>71</sup> Bunga Aulia, LO 4. *Siklus Menstruasi*, Academia.edu, diakses 22 April 2025, [https://www.academia.edu/9506163/LO\\_4\\_SIKLUS\\_MENSTRUASI](https://www.academia.edu/9506163/LO_4_SIKLUS_MENSTRUASI).

<sup>72</sup> Ida Nurbaida dan Yuli Irnawati, "Hubungan Life Style Dengan Kejadian Infertilitas Wanita Usia Subur," dalam *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* (2023), Vol. 13, No. 3, hal. 1079.

<sup>73</sup> Senyawa metabolit sekunder yang mengandung atom nitrogen dan bersifat basa. Senyawa ini banyak ditemukan dalam tumbuhan, terutama *angiospermae*, dan memiliki beragam struktur kimia. Alkaloid dikenal memiliki berbagai sifat, seperti anti-inflamasi, anti-virus, dan antimikroba, serta potensinya dalam pengobatan berbagai penyakit.

energi pada pria serta teh pada wanita menunjukkan efek negatif terhadap *fecundability*.<sup>74</sup>

#### 2) Kurangnya paparan sinar matahari (Vit D)

Kurangnya paparan sinar matahari menyebabkan defisiensi vitamin D yang berdampak negatif pada kesuburan pria dan wanita. Vitamin D berperan penting dalam regulasi hormon reproduksi, pematangan sel telur, siklus menstruasi, dan kualitas sperma. Oleh karena itu, defisiensi vitamin D menyebabkan gangguan regulasi kalsium yang berkontribusi pada terhentinya perkembangan folikel (*follicular arrest*) pada wanita, sehingga menimbulkan gangguan menstruasi dan infertilitas.<sup>75</sup> Selain itu kadar vitamin D berhubungan positif dengan motilitas sperma pada pria subfertil. Vitamin D mempengaruhi fungsi DNA mitokondria dan nukleus kepala sperma, sehingga kekurangan vitamin D dapat menurunkan kualitas sperma dan berkontribusi pada infertilitas pria.<sup>76</sup>

#### 3) Gangguan tidur

Gangguan tidur dapat berdampak negatif pada kesuburan melalui pengaruhnya terhadap hormon reproduksi. Pada pria, gangguan tidur menurunkan kadar hormon testosteron dan jumlah spermatozoa secara signifikan, yang merupakan faktor penting dalam kesuburan pria.<sup>77</sup> Selain itu, pada wanita, gangguan kualitas tidur juga berhubungan dengan ketidakaturan siklus menstruasi yang dapat menurunkan peluang kehamilan.

#### 4) Obat-obatan herbal

Pada dasarnya obat-obatan herbal banyak diteliti sebagai alternatif pengobatan infertilitas, baik itu sebagai agen peningkat kesuburan ataupun sebagai antifertilitas. Namun tentunya hal itu tergantung dengan tumbuh-tumbuhan herbal yang telah diuji dan mampu memberikan khasiat yang diinginkan, karena dari sebuah penelitian yang dilakukan di California menemukan bahwa konsumsi obat-obatan herbal dalam jumlah minimal, seperti ginkgo biloba, dicurigai dapat menghambat fertilisasi, mengubah materi genetik sperma, dan mengurangi viabilitas spermatozoa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun digunakan dalam dosis kecil, beberapa herbal dapat berdampak negatif pada fungsi reproduksi pria dengan memengaruhi kualitas dan kemampuan sperma untuk membuahi sel telur.

#### 5) Obat-obatan tertentu

---

<sup>74</sup> Amelia K. Wesselink, dkk., "Caffeine and Caffeinated Beverage Consumption and Fecundability in a Preconception Cohort," dalam jurnal *Reproductive Toxicology* (2016), Vol.6, No.2, hal. 39–45.

<sup>75</sup> Pratika Wahyuhidaya, Evi Wahyuntari, dan Oktavianus Wahyu, "Skrining Kadar Vitamin D Serum Pada Wanita Usia Subur," dalam *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram* (2025), Vol. 10, No. 1, hal. 29.

<sup>76</sup> Magnadi Yogi Rahma, dkk., "Hubungan Kadar Vitamin D Serum Dengan Konsentrasi, Motilitas Dan Morfologi Sperma Pada Pria Subfertil Di Klinik Teknologi Reproduksi Berbantu Aster Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung," *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science* Vol. 3, No.1, 2020, hal. 62.

<sup>77</sup> Leni Tri Wahyuni, Adnil Edwin Nurdin, dan Eliza Anas, "Pengaruh Gangguan Tidur Terhadap Kadar Hormon Testosteron Dan Jumlah Spermatozoa Pada Tikus Jantan Wistar," dalam *Jurnal Kesehatan Andalas* (2015), Vol. 4, No. 3, hal. 835-840.

Faktor lain yang berperan dalam terjadinya infertilitas adalah faktor farmakologis, yaitu penggunaan obat-obatan yang ditujukan untuk mengobati berbagai penyakit. Obat seperti spironolakton, spiroteron, ketokonazol, dan simetidin memiliki sifat antiandrogenik yang menurunkan produksi testosteron dan kualitas sperma. Antibiotik tetrasiklin, nitrofurantoin, dan sulfasalazin juga dapat menurunkan motilitas dan densitas sperma melalui gangguan spermatogenesis. Fenitoin memengaruhi sintesis FSH<sup>78</sup> sehingga berkontribusi pada infertilitas.<sup>79</sup>

#### 6) Olahraga

Olahraga merupakan aktivitas penting bagi setiap individu untuk menjaga kebugaran tubuh dan mempertahankan kesehatan secara optimal. Pada dasarnya olahraga baik itu ringan maupun berat akan memicu peningkatan *reactive oxygen species* yaitu oksidan radikal bebas, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan jumlah oksidan dan antioksidan intrasel. Kondisi ini dikenal sebagai stres oksidatif yang dapat memicu kerusakan bertahap pada lipid, protein, serta DNA (*deoxyribonucleic acid*) dalam sel spermatozoa.<sup>80</sup> Maka dari itu olahraga berlebihan dapat menimbulkan 2-3 kali peningkatan radikal bebas,<sup>81</sup> contohnya seperti bersepeda lebih dari 5 jam pada pria dan lebih dari 3-5 jam aerobik pada wanita, dapat menurunkan kualitas spermatozoa akibat meningkatnya produksi radikal bebas (ROS) secara berlebihan.<sup>82</sup>

#### 7) Pola Makan Tidak Sehat dan Defisiensi Nutrisi

Pola makan tidak sehat dan defisiensi nutrisi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko infertilitas. Kekurangan atau kelebihan nutrisi dapat mengganggu fungsi hormonal, kualitas sel telur, dan kemampuan reproduksi secara keseluruhan, sehingga meningkatkan risiko infertilitas pada wanita.<sup>83</sup> Pada pria, pola makan buruk yang tinggi lemak jenuh, gula, dan protein hewani berlebihan dapat menurunkan kualitas sperma, termasuk jumlah dan motilitasnya, sehingga meningkatkan risiko infertilitas. Selain itu, obesitas yang seringkali terkait dengan pola makan tidak sehat juga berkontribusi pada gangguan hormonal dan infertilitas pada wanita dan pria.

#### 8) Paparan Bisfenol A (BPA)

BPA merupakan senyawa kimia sintetis yang banyak digunakan dalam pembuatan plastik polikarbonat dan resin epoksi, seperti pada botol plastik, wadah

<sup>78</sup> FSH (*Follicle Stimulating Hormone*), yaitu hormon yang penting untuk merangsang pertumbuhan folikel di ovarium (pada wanita) atau mendukung produksi sperma (pada pria).

<sup>79</sup> Rosila Idris, Bhanu, dan Hadi Hartamto, "Logam Berat, Radiasi, Diet, Rokok, Alkohol, Dan Obat-Obatan Sebagai Penyebab Infertilitas Pria," dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia* (September 2006), Vol. 10, No. 2, hal. 74.

<sup>80</sup> Choudhary R, dkk., "Oxidative stress and role of antioxidants in male infertility" dalam *Pakistan Journal of Physiology* (2010), Vol.6, No.2, hal. 54-9.

<sup>81</sup> Nurdyansyah F, "Stress oksidatif dan status antioksidan pada latihan fisik." " dalam jurnal *Jendela Olahraga* (2017), Vol. 2, No. 1, hal. 105-9.

<sup>82</sup> Laksmi DNDI, "Glutathion meningkatkan kualitas tubulus seminiferus pada mencit yang menerima pelatihan fisik berlebih" dalam *Buletin Veteriner Udayana* (2010), Vol. 2, No.1, hal. 11-9.

<sup>83</sup> Eka Rahmawati, "Hubungan Gizi dengan Infertilitas dan Menarche" dalam *Journal Nutrizione* (May 31, 2024), Vol 1, No. 1, hal. 15–19.

makanan, serta lapisan dalam kaleng makanan dan minuman. Sebagai zat yang bersifat endocrine disruptor, BPA dapat meniru aktivitas hormon estrogen dalam tubuh, sehingga mengganggu keseimbangan hormon reproduksi. Studi menunjukkan bahwa paparan BPA dapat menurunkan kualitas sperma, mengganggu perkembangan ovum, serta meningkatkan risiko gangguan ovulasi dan implantasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan infertilitas baik pada pria maupun wanita.<sup>84</sup>

#### 9) Konsumsi Alkohol

Minuman keras mengandung alkohol seperti etanol yang bersifat psikoaktif, sehingga dapat menurunkan kesadaran dan berdampak buruk bagi kesehatan. Konsumsi alkohol berlebihan berpotensi menyebabkan kerusakan organ tubuh serta mengganggu fungsi sistem reproduksi, yaitu dapat membahayakan motilitas spermatozoa, menyebabkan pergerakannya menjadi lambat atau tidak lagi bergerak lurus. Akibatnya, sel sperma mengalami kesulitan menembus lendir serviks atau lapisan luar sel telur, sehingga peluang untuk membuahi sel telur menjadi sangat rendah atau bahkan tidak ada.

#### 10) Stres dan Gangguan Psikologis

Stres dan gangguan psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya infertilitas, terutama pada wanita. Stres kronis dapat mengganggu keseimbangan hormonal dalam menurunkan fungsi reproduksi.<sup>85</sup> Ketika kadar hormon stres meningkat, hal ini dapat mengganggu pelepasan hormon-hormon penting untuk reproduksi, yaitu LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) yang berperan besar dalam proses ovulasi. Jika pelepasan kedua hormon ini terganggu, maka siklus menstruasi menjadi tidak teratur atau terhenti dan menurunkan peluang kehamilan.<sup>86</sup>

#### 11) Berat Badan (IMT)

Berat badan juga mempengaruhi kesuburan. Penelitian menyatakan bahwa 12% masalah ketidaksuburan disebabkan oleh masalah berat badan. Terlalu kurus atau terlalu gemuk sangat mempengaruhi kesuburan bagi wanita.<sup>87</sup> Wanita dengan IMT (Indeks Massa Tubuh) lebih dari 29 cenderung memerlukan waktu yang lama untuk hamil dibandingkan dengan mereka yang memiliki berat badan ideal terkait dengan gangguan ovulasi seperti PCOS yang sering terjadi pada wanita gemuk. Sementara pria dengan IMT lebih dari 29 mengalami gangguan fertilitas dipengaruhi oleh adanya peningkatan suhu akibat penumpukan lemak di sekitar kemaluan.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> Jackye Peretz, dkk., “Bisphenol A and Reproductive Health: Update of Experimental and Human Evidence” dalam *Environmental Health Perspectives*, (2014), Vol. 122, No. 8, hal. 775–86.

<sup>85</sup> Anom Suardika, “Hubungan antara Stres dengan Kejadian Infertilitas pada Wanita” dalam *Jurnal Penelitian Journal of Health Research “Forikes Voice”*, (2023) No. 0, hal. 775-86.

<sup>86</sup> Ainun Ganisia dan Tasya Rara Ajeng Pramista, “Dampak Stres Terhadap Kesuburan Dan Siklus Menstruasi Wanita,” dalam *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum* (2025), Vol. 3, No. 1, hal 253-258.

<sup>87</sup> Irmawati dan Baharuddin, “Infertilitas dan Pendidikan Seks”, hal. 33.

<sup>88</sup> Upik Anggraheni Priyambodo, “Infertilitas Sekunder: Penyebab, Faktor Risiko dan Pengobatan RS Pondok Indah,” October 3, 2024,

Selain itu, olahraga berlebihan menyebabkan disfungsi hipotalamus yang mengganggu sekresi GnRH, sehingga menimbulkan gangguan siklus menstruasi seperti *amenore* dan *menarche* tertunda. Gangguan hormonal ini berdampak pada infertilitas wanita.<sup>89</sup>

#### 12) Kebiasaan Merokok

Merokok termasuk dalam kebiasaan pola hidup yang dapat meningkatkan produksi radikal bebas dalam tubuh, yang pada gilirannya dapat merusak materi genetik (DNA) dan memicu proses apoptosis pada sel sperma, sehingga meningkatkan risiko infertilitas. Pada wanita perokok cenderung memiliki kadar estradiol yang rendah serta respons ovarium yang buruk terhadap clomifen. Asap rokok, memiliki kandungan seperti nikotin dan PAH, sehingga kebiasaan merokok pada perempuan dapat menurunkan peluang kehamilan hingga 30 persen. Kandungan nikotin dalam tembakau dapat memengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh. Selain itu, nikotin juga mengandung zat beracun yang membahayakan embrio dan berdampak negatif pada hormon, fungsi ovarium, tuba falopi, dan implantasi. Maka dari itu perempuan yang merokok secara berat cenderung lebih sulit untuk hamil serta berisiko mengalami kehamilan ektopik atau keguguran.<sup>90</sup>

Sementara pada pria yang merokok, terjadi peningkatan kadar 8-*hydroxydeoxyguanosine*, yakni penanda biokimia dari stres oksidatif yang merusak DNA sperma. Kondisi ini menyebabkan kerusakan DNA, ditandai dengan gangguan struktur kromatin berupa patahan rantai tunggal maupun ganda pada DNA spermatozoa.<sup>91</sup> Adapun di dalam penelitian lain menunjukkan efek merokok terhadap timbulnya *seminal oxidative stres* pada pria yang membuktikan merokok memiliki efek yang merugikan terhadap kualitas sperma, terutama konsentrasi sperma, motilitas, dan morfologi.<sup>92</sup>

#### 13) Perilaku Seksual bebas

Praktik seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan dan penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten, yang dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS) seperti klamidia, gonore, dan *Human*

<https://www.rspndokindah.co.id/id/news/telusuri-penyebab-dan-tips-tangani-infertilitas-sekunder>, di akses pada 23 April 2025.

<sup>89</sup> Aldo Febriananto Kurniawan, Yuli Trisetiyono, dan Dodik Pramono, "Pengaruh Olahraga Terhadap Keteraturan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang" dalam *Jurnal Kedokteran Diponegoro* (2016), Vol 5, No. 4, hal. 298-306.

<sup>90</sup> Qurratul A'yun, Byba Helda Suhita, dan Siti Farida Noor Layla, *Infertilitas Pada Pasangan Usia Subur*, (Kediri: Strada Press, 2019), hal. 8.

<sup>91</sup> Najakhatu Sa'adah dan Windhu Purnomo, "Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah Sakit Putri Surabaya," dalam *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* (2017), Vol. 5, No. 1, hal. 61-67.

<sup>92</sup> Saleh RA, Agarwal A., Nada EA., El-Tonsy MH., dkk. "Negative Effects Of Increased Sperm DNA Damage in Relation Seminal Oxidative Stress in Men With Idiopathic And Male Factor Infertility" dalam jurnal *Fertil Tsteril* (2002), Vol. 79, No.3, hal. 1597-1605.

*Immunodeficiency Virus* (HIV).<sup>93</sup> Infeksi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan seksual individu, tetapi juga dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang, termasuk infertilitas. Sebagai contoh, infeksi panggul yang disebabkan oleh IMS dapat merusak saluran reproduksi, mengganggu ovulasi, dan mengurangi kualitas sperma.<sup>94</sup> Selain itu, faktor psikologis yang terkait dengan perilaku seksual bebas, seperti stres dan kecemasan, juga dapat memengaruhi kesehatan reproduksi secara keseluruhan, yang berpotensi memperburuk risiko infertilitas.<sup>95</sup>

#### 14) Pekerjaan

Ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat menyebabkan paparan terhadap bahan-bahan berbahaya yang berdampak pada kesuburan baik perempuan maupun laki-laki. Hingga saat ini, telah teridentifikasi sekitar 104.000 bahan fisik dan kimia yang berkaitan dengan berbagai profesi, tetapi efeknya terhadap kesuburan masih belum dapat dipastikan sebanyak 95%. Beberapa bahan yang telah diketahui dapat memengaruhi kesuburan antara lain panas, radiasi sinar-X, logam, dan pestisida.<sup>96</sup>

Pada pria, pekerjaan paruh waktu atau bekerja di lingkungan panas, seperti tukang las dan pengemudi mobil atau motor, mengalami peningkatan suhu skrotal yang dapat menurunkan parameter sperma, termasuk jumlah, motilitas, dan morfologi sperma. Hal ini berpotensi menyebabkan infertilitas karena spermatogenesis sangat sensitif terhadap suhu tinggi. Paparan radiasi, seperti dari sinar-X, juga berisiko bagi kelompok pekerja seperti radiografer. Radiasi dapat menyebabkan kerusakan DNA pada sperma, penurunan jumlah sperma, dan bahkan *azoospermia* (tidak adanya sperma dalam ejakulasi), sehingga meningkatkan risiko infertilitas pria.

Selain itu, paparan medan elektromagnetik pada pekerja tambang dan getaran pada pekerja seperti penggali dan pekerja mesin juga dikaitkan dengan penurunan kualitas sperma dan gangguan hormonal yang dapat menyebabkan infertilitas. Efek ini termasuk penurunan motilitas dan morfologi sperma, serta gangguan spermatogenesis. Paparan pestisida, khususnya *dibromochloropropane* (DBCP) pada petani, telah terbukti menurunkan jumlah sperma secara signifikan dan menyebabkan *oligozoospermia* (jumlah sperma rendah) hingga *azoospermia*. Pestisida juga dapat menyebabkan gangguan hormonal dan kerusakan DNA sperma.<sup>97</sup> Paparan bahan kimia seperti kadmium dan magnesium pada pekerja di bidang batubara, petrokimia, dan pekerja natural, juga dapat menyebabkan gangguan hormonal dan kerusakan pada sistem reproduksi. Kadmium, misalnya, diketahui

---

<sup>93</sup> World Health Organization (2021) "Sexually transmitted infections (STIs)". Diakses dari WHO. Pada 26 April 2025.

<sup>94</sup> Haggerty, C. L. dan Ness, R. B., "Epidemiology of Pelvic Inflammatory Disease and Its Reproductive Health Consequences," dalam *Obstetrics and Gynecology Clinics of North America* (2006), Vol. 33, No. 3, hal. xv-xvi.

<sup>95</sup> Kahn, A. R., & Harlow, S. D., "The impact of sexual behavior on reproductive health: A review of the literature" dalam *Journal of Reproductive Health* (2019), Vol. 16, No.1, hal. 12-20.

<sup>96</sup> S. Andon Hestiantoro (ed.), "*Konsensus Penanganan Infertilitas*", hal. 10-12.

<sup>97</sup> "Pesticides Impacting Male Fertility & Sperm Counts Audubon," accessed April 29, 2025, <https://www.audubonfertility.com/post/pesticides-impacting-male-fertility-and-sperm-counts>.

dapat menurunkan kadar testosteron dan hormon reproduksi lainnya, serta menyebabkan kerusakan pada sel *Leydig* dan *Sertoli* di testis, yang penting untuk produksi sperma.<sup>98</sup> Paparan pelarut organik seperti aseton, etil eter, karbon disulfida, dan etil alkohol pada pekerja di bidang petrokimia dan pekerja kimia dapat menyebabkan penurunan kualitas sperma, termasuk kerusakan morfologi dan motilitas sperma, serta meningkatkan risiko infertilitas akibat gangguan pada proses spermatogenesis dan kerusakan DNA sperma.<sup>99</sup>

Pada wanita, paparan panas akibat kerja paruh waktu atau waktu kerja yang lama, seperti pada paramedis, dapat menurunkan fertilitas dan memperpanjang waktu untuk mencapai kehamilan. Paparan ion dan radiasi pada pekerja pabrik militer juga dapat menurunkan efek fertilitas dengan meningkatkan risiko keguguran dan gangguan hormonal.<sup>100</sup>

Adapun paparan visual (komputer) pada pekerja kantoran, meski belum terbukti secara langsung menurunkan fertilitas, dapat meningkatkan risiko stres yang berkontribusi pada gangguan hormonal dan siklus menstruasi tidak teratur. Seperti yang dialami petani pria, paparan pestisida pada petani wanita juga dapat menyebabkan waktu kehamilan yang tidak konsisten dan meningkatkan risiko keguguran atau gangguan perkembangan janin. Selain itu paparan kadmium, magnesium, obat kemoterapi, dan antibiotik pada perawat dan apoteker dapat menyebabkan penurunan angka kehamilan akibat kerusakan ovarium, gangguan hormonal, dan penurunan cadangan ovarium. Terakhir yaitu paparan gas anestetik pada dokter gigi, dokter anestesi, dan perawat ruang operasi wanita juga dapat menurunkan angka fertilitas baik pada pria maupun wanita, akibat efek toksik terhadap sel germinal dan gangguan hormonal dan meningkatkan risiko keguguran.<sup>101</sup>

#### **D. Faktor Penyebab Infertil bagi Pria dan Wanita**

Penyebab infertilitas secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, baik itu bagi pria maupun wanita. Adapun faktornya sebagai berikut:

##### 1. Penyebab infertil bagi pria

Infertilitas juga dapat disebabkan oleh faktor pria, yang berkontribusi sekitar 30-40% dari keseluruhan kasus infertilitas. Oleh karena itu, penting untuk

---

<sup>98</sup> “Cadmium’s Connection to Infertility and Reproduction - ZRT Laboratory,” <https://www.zrtlab.com/blog/archive/cadmium-infertility-reproduction/>, diakses pada April 29, 2025.

<sup>99</sup> Anusha C Pawar, dkk “Semen Quality And Sperm Morphology Among Occupational Solvent Exposed Workers,” dalam jurnal *Advances in Biotechnology & Microbiology* (5 Januari, 2016), Vol. 1, No. 1 hal, 1-5.

<sup>100</sup> <https://www.mountsinai.org/about/newsroom/2023/exposure-to-chemicals-found-in-everyday-products-is-linked-to-significantly-reduced-fertility>, diakses pada April 29, 2025.

<sup>101</sup>“Anesthesiology,” <https://journals.lww.com/anesthesiology/pages/default.aspx>, diakses pada April 29, 2025.

melakukan pemeriksaan pada pria sebagai bagian dari evaluasi infertilitas. Beberapa penyebab penurunan fertilitas pria meliputi<sup>102</sup>:

- a. Kelainan urogenital, baik yang bersifat kongenital maupun didapat
- b. Infeksi pada saluran urogenital
- c. Peningkatan suhu skrotum, misalnya akibat varikokel
- d. Gangguan endokrin
- e. Kelainan genetik
- f. Faktor imunologi

Di Inggris, rendahnya jumlah spermatozoa atau buruknya kualitas spermatozoa menjadi penyebab utama infertilitas pada 20% pasangan. Gangguan pada kualitas semen, kondisi *azoospermia*, serta teknik senggama yang kurang tepat, berkontribusi pada 50% kasus infertilitas. Infertilitas pria yang bersifat idiopatik dapat dijelaskan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan endokrin yang disebabkan oleh polusi lingkungan, paparan radikal bebas, atau kelainan genetik.<sup>103</sup>

## 2. Penyebab infertil bagi wanita

Penyebab infertilitas pada wanita dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama:

a. Gangguan Ovulasi: Ini termasuk kondisi seperti Sindrom Ovarium Polistik (SOPK), gangguan pada siklus haid, dan insufisiensi ovarium primer. Infertilitas yang terkait dengan gangguan ovulasi dapat diklasifikasikan berdasarkan siklus haid menjadi amenore primer atau sekunder. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua wanita dengan gangguan ovulasi menunjukkan gejala klinis seperti amenorea; beberapa hanya menunjukkan gejala oligomenorea.<sup>104</sup>

b. Gangguan Tuba dan Pelvis: Kerusakan tuba dapat terjadi akibat infeksi seperti Chlamidia, Gonorrhoea, atau TBC, serta kondisi endometriosis. Endometriosis adalah penyakit kronis yang cukup umum, di mana gejala yang sering muncul adalah nyeri panggul dan pembesaran pada adneksa. Studi menunjukkan bahwa endometriosis mempengaruhi 25%-50% wanita, dan sekitar 30% hingga 50% di antaranya mengalami infertilitas. Meskipun mekanisme pasti bagaimana endometriosis menyebabkan infertilitas belum sepenuhnya dipahami, ada beberapa penjelasan, termasuk terbentuknya jaringan parut dan distorsi anatomi panggul yang dapat mengurangi tingkat kesuburan. Perlekatan di pelvis akibat endometriosis bisa menghalangi pelepasan *oosit* dari ovarium serta mengganggu penangkapan dan transportasi *oosit*.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Tim World Health Organization, *WHO Manual for the Standardised Investigation and Diagnosis of the Infertile Couple* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hal. 31-37.

<sup>103</sup> A. Jungwirth, dkk., *European Association of Urology (EAU) Guidelines on male infertility*, (Inggris: EAU, 2010), hal. 8.

<sup>104</sup> Mohan Kamath dan Siladitya Bhattacharya, "Demographics of Infertility and Management of Unexplained Infertility" dalam *Journal Best Practice & Research Clinical Obstetrics and Gynaecology* (2012), Vol. 6, No. 26, hal. 729-738.

<sup>105</sup> American Society of Reproductive Medicine, "Endometriosis and Infertility: a Committee Opinion Fertil Steril", dalam *Jurnal ASRM Pages* (2012), Vol. 98, No. 3, hal. 591.

c. Gangguan Uterus: Ini mencakup kondisi seperti *mioma submukosum*, *polip endometrium*, dan sindrom *Asherman* yang dapat mempengaruhi kemampuan rahim untuk mendukung kehamilan.

d. Kegagalan Implantasi: Wanita dengan kadar progesteron yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mempersiapkan endometrium untuk proses nidasi. Jika proses ini tidak berjalan dengan baik setelah pembuahan, janin tidak dapat berkembang secara optimal, yang dapat berujung pada abortus. Kemungkinannya yaitu:

- 1) Faktor Imunologis: Saat embrio memiliki antigen yang berbeda dari tubuh ibu, sistem imun ibu dapat bereaksi seperti terhadap benda asing. Reaksi ini kadang-kadang menyebabkan abortus spontan pada wanita yang sedang hamil.
- 2) Faktor Lingkungan: Paparan terhadap radiasi dosis tinggi, asap rokok, gas anestesi, bahan kimia, serta pestisida dapat menimbulkan efek toksik pada seluruh tubuh, termasuk organ reproduksi, yang selanjutnya dapat memengaruhi kesuburan.

## E. Kemungkinan Hamil Berdasarkan Usia

Permasalahan hamil dikaitkan dalam beberapa kondisi dimana seorang wanita memiliki resiko dalam kehamilannya, diantaranya ialah terlalu muda, terlalu tua, terlalu pendek jarak kehamilan, dan terlalu banyak anak. Usia reproduksi merupakan faktor penting yang memengaruhi peluang dan risiko kehamilan. Kehamilan pada usia terlalu muda (<20 tahun) meningkatkan risiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah, sedangkan kehamilan pada usia lebih tua (>35 tahun) dikaitkan dengan meningkatnya risiko infertilitas, keguguran, dan kelainan kromosom.<sup>106</sup> Selain itu, jarak antar kehamilan yang terlalu pendek (<18 bulan) atau jumlah anak yang terlalu banyak dapat memperburuk kesehatan ibu dan janin akibat cadangan nutrisi tubuh yang belum sepenuhnya pulih.<sup>107</sup>

Kelompok usia yang paling subur adalah antara 20 hingga 29 tahun, di mana tingkat kesuburannya mencapai 90%, artinya hanya 10% pasangan yang mengalami ketidaksuburan. Namun, seiring bertambahnya usia, angka ketidaksuburan mulai meningkat. Pada usia 30-34 tahun, proporsi pasangan yang tidak subur meningkat menjadi 14%. Angka ini terus naik menjadi 20% pada usia 35-39 tahun dan mencapai 25% pada usia 40-44 tahun. Dengan data tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kesuburan di kelompok usia 30-34 tahun adalah 86%, di usia 35-39 tahun menurun menjadi 80%, dan di usia 40-44 tahun menjadi 75%.<sup>108</sup>

Jika dilihat dari data presentase, maka usia ideal untuk menjalani proses kehamilan ialah rentang usia 20-35 tahun. Adapun puncak masa suburnya di usia

---

<sup>106</sup> Samantha Pfeifer, dkk., "Practice Committee of the American Society for Reproductive Medicine. Optimizing Natural Fertility: A Committee Opinion," dalam jurnal *Fertility and Sterility* (2017), vol. 107, no. 1, hal. 52–58.

<sup>107</sup> "Report of a WHO Technical Consultation on Birth Spacing: Geneva, Switzerland 13–15 June 2005," <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-07.1>, diakses pada April 27, 2025.

<sup>108</sup> Tim Redaksi Vitahealth, *Infertil* (Jakarta: Greamedia Pustaka Utama. 2007), hal. 6

20-29 tahun, yang artinya 95% peluang untuk hamil sangat besar. Setelah memasuki usia 30 tahun ke atas maka presentasi peluang untuk hamil menurun sampai hanya tersisa 10%, namun masih diperbolehkan untuk hamil asalkan kondisi tubuh dan kesehatannya terjaga dengan baik.<sup>109</sup>

Secara statistik, kesuburan wanita mengalami penurunan setelah usia 35 tahun, sehingga baik ibu maupun bayi menghadapi risiko yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, statistik hanya memberikan gambaran umum mengenai kemungkinan masalah kesehatan yang mungkin timbul dalam kondisi tertentu. Statistik tidak dapat meramalkan dengan tepat apa yang akan dialami oleh setiap wanita secara individu. Dengan kata lain, wanita berusia lebih dari 35 tahun tidak selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan kehamilan yang sehat, sementara itu, tidak ada jaminan bahwa wanita di usia dua puluhan akan bebas dari masalah kehamilan. Banyak wanita juga berhasil melahirkan bayi yang sehat di akhir usia 30-an atau awal 40-an.

---

<sup>109</sup> Deri Rizki Anggarani dan Yazid Subakti, *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan* (Jakarta: PT Argo Media Pusaka, 2013), hal. 3.



### BAB III

## PROFIL MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN KITAB *TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ*

Mempelajari tafsir Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama umat Islam, adalah suatu keharusan, terutama bagi mereka yang berpendidikan. Setiap teks, dalam bentuk apa pun, tidak ada yang terpisah dari konteks sosial tempat pembaca atau penafsir berada. Oleh karena itu, teks selalu bersifat kompleks. Satu teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain di sekitarnya, sehingga pemahamannya tidak bisa hanya dilihat dari satu perspektif, seperti aspek linguistik. Hal ini dikarenakan bahwa ketika sebuah teks dibaca dengan satu perspektif yang ditetapkan sebagai standar, hal tersebut akan berpotensi mengurangi dan mengabaikan teks-teks lain yang sudah jelas merupakan bagian dari jaringan teks itu sendiri. Itulah yang terjadi pada Al-Qur'an dan interpretasi yang dihasilkannya. Membaca Al-Qur'an secara menyeluruh memberikan peluang baru dalam kerangka pandang ini. Di sinilah kedekatan produksi teks, penafsir, dan realitas saling berhubungan. Salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang ditulis oleh ulama adalah *Tafsīr asy-Sya'rāwī*. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, ialah seorang tokoh pembaharu masa kini, yang memperkenalkan tafsir ini. Asy-Sya'rawi merupakan salah satu ulama Islam modern yang mampu memberikan makna pada tafsir Al-Qur'an dan menjawab berbagai isu kontemporer. Jika dilihat dari perkembangan kitab-kitab tafsir, terutama di awal abad kedua puluh, maka terdapat adanya perbedaan penekanan antara satu dengan yang lainnya. Para ulama sependapat bahwa bahasa dan ruang lingkup pesan Al-Qur'an akan selalu relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, situasi dan masalah yang muncul dapat mempengaruhi arah pemikiran dalam konteks penafsiran yang berbeda.

Demikian, hal itu tidak mungkin untuk memisahkan konteks *Tafsīr asy-Sya'rāwī* dari isu-isu pemikiran yang berkembang, khususnya di Mesir, serta isu-isu yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan secara global dan latar belakang penulisnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki biografi penulis serta motivasi dan kondisi yang melatarbelakanginya.

#### A. Biografi Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi

##### 1. Riwayat Hidup asy-Sya'rawi

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini yang nasab keturunannya sampai kepada Imam Husain bin Ali ra.<sup>110</sup> Ia adalah sosok terkenal yang dilahirkan di Mesir, daerah tempat tinggal Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Ridha, dan sejumlah pembaru Islam (*mujaddid*) lainnya. Asy-Sya'rawi yang dikenal sebagai pemikir ternama pada masa itu, juga merupakan salah satu pakar tafsir modern yang menghasilkan berbagai karya tafsir.<sup>111</sup> Asy-Sya'rawi dilahirkan di Daqadus, sebuah desa kecil yang

---

<sup>110</sup> Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), hal. 47.

<sup>111</sup> Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi: 'Ālim 'Ashruhu fi Uyūn 'Ashrihi* (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409 H), hal. 15.

terletak tidak jauh dari Mayyit Ghamr, yang merupakan ibu kota provinsi al-Daqhaliyyat, Mesir, pada hari Minggu, 16 April 1911 M (Rabbi al-Akhir 1329 H). Ia meninggal dunia pada 22 Safar 1419 H, yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M, dan dikuburkan di daerah Daqadus.<sup>112</sup>

Ayah asy-Sya'rawi bernama Abdullah al-Anshari, ia memberi gelar kepada anaknya asy-Sya'rawi dengan sebutan "*Amin*", dan gelar ini di kenal di masyarakat daerahnya. Penulis menganggap bahwa gelar "*Amin*" yang disematkan kepada asy-Sya'rawi berhubungan dengan karakter jujur dan terpercaya. Seperti halnya gelar *al-amin* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Mengenai silsilah asy-Sya'rawi, dalam buku yang berjudul *Ana Min Sulalat Ahl al-Bait*, beliau menyatakan bahwa dirinya memiliki garis keturunan dari cucu Nabi SAW., Hasan dan Husain.<sup>113</sup> Ia tumbuh di dalam keluarga yang terhormat yang memiliki hubungan dengan para dan ulama dan para wali.<sup>114</sup>

Namun meskipun begitu, bisa dibilang bahwa asy-Sya'rawi berasal dari keluarga yang relatif sederhana. Ayahnya adalah seorang petani sederhana di desa yang menggarap lahan milik orang lain. Meskipun begitu, ayahnya memiliki sifat yang sangat terpuji, seorang yang ahli dalam beribadah dan memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap ilmu, sering kali menghadiri majelis untuk mendengarkan nasihat-nasihat dari para ulama.<sup>115</sup> Oleh karena itu, ia memiliki semangat dan harapan yang kuat untuk membimbing anaknya menjadi seorang ilmuwan. Demi mewujudkan impiannya tersebut, ia selalu mendampingi asy-Sya'rawi kecil saat belajar, dengan harapan kelak putranya dapat melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar. Asy-Sya'rawi sendiri mengakui besarnya peran sang ayah dalam membentuk karakter dan kepribadiannya. Ia bahkan pernah mengatakan bahwa jika 10% pembentukan dirinya berasal dari para gurunya, maka 90% sisanya berasal dari ayahnya. Dengan demikian, perkembangan pengetahuan keislaman asy-Sya'rawi sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya didikan dan keteladanan ayahnya.

Asy-Sya'rawi menikah pada usia yang masih muda. Ia menikah ketika sedang menjalani pendidikan formal di tingkat Ibtidaiyah. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yaitu, Saami, Abdul al-Rahim, dan Ahmad adalah putra-putranya, sementara Fatimah dan Shalihah adalah putri-putrinya.<sup>116</sup> Hal ini disebabkan, oleh orang tuanya yang menginginkan anaknya menikah lebih awal. Dalam hal pendidikan, asy-Sya'rawi mendidik anak-anaknya dengan memberi contoh teladan yang baik, agar mereka meneladaninya. Asy-

<sup>112</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-Islām al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi* (selanjutnya ditulis asy-Sya'rawi (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), hal. 11.

<sup>113</sup> Sa'id Abu al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Anā min sulalat Ahl al-Bait* (Kairo: Akhbar al Yaum 1995), hal. 6.

<sup>114</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-Islām al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi*, hal. 59.

<sup>115</sup> Hikmatiar Pasta, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'raw'i" dalam jurnal *Studia Quranika* (Ponorogo: UNIDA, 2017), Vol. 1, No. 2, hal. 44.

<sup>116</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsīr wa Khawatir al-Imam* (Mesir: Dar al Islam, 2010), jil. I, hal. 8.

Sya'rawi meyakini bahwa niat dan kerja keras dari pasangan suami istri adalah elemen krusial untuk mencapai keberhasilan dalam pernikahan. Asy-Sya'rawi berkata "jika orang tua menunjukkan akhlak yang mulia, maka anak pun akan meneladaninya". Hal ini membuktikan bahwa *role mode* atau sosok teladan adalah unsur paling utama dalam membimbing anak. Seorang anak cenderung meniru contoh yang positif jika mereka menemukannya dan sudah menjadi kewajiban seorang ayah mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia, dan mendidiknya dengan pendidikan Islam.<sup>117</sup>

Adapun pada akhir hayatnya, asy-Sya'rawi dipanggil menghadap oleh Allah SWT., pada pagi Rabu 22 Safar tahun 1419 H./ 17 Jun 1998. Jenazahnya dimandikan oleh Ahmad Umar Hasyim (ketika itu masih menjabat rektor Universitas al-Azhar) serta diimamkan oleh Syekh al-Azhar yaitu Sayyid al-Tanthawi, dan jenazahnya di antar ke tempat peristirahatannya dengan jutaan umat Islam. Sebelum ia meninggal dunia, ia berwasiat kepada anak-anaknya agar jangan saling memutuskan silaturahmi disebabkan kerana harta, dan juga berwasiat agar tafsir Al-Qur'an-nya disempurnakan dalam bentuk kitab, dan yang tersisa itu adalah juz terakhir dari Al-Qur'an, di mana juz terakhir ini, sudah ada dalam rekaman yang direkam oleh TV dan radio, ketika ia memberikan pengajian-pengajian. Dua hari sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia, ia sempat berpesan agar mempersiapkan tempat peristirahatan di kampung halamannya.<sup>118</sup>

## 2. Perjalanan Intelektual dan Karir asy-Sya'rawi

Pendidikan yang diterapkan oleh ayah asy-Sya'rawi sangatlah tegas dan bijaksana, sehingga pada suatu hari, setelah shalat subuh dan sarapan, ayahnya membawa asy-Sya'rawi ke rumah sayyid Abdurrahman (seorang guru), lalu diperkenalkanlah asy-Sya'rawi kepadanya, kemudian ayahnya berkata, "patahkan tulangnya, nanti aku yang mengobatinya". Setiap asy-Sya'rawi pulang dari rumah gurunya ia selalu mendapatkan pukulan dari gurunya. hingga suatu hari ia mengeluh kepada ibunya, lalu ibunya menceritakan keluhan anaknya pada sang ayah. Lalu ayahnya berkata: "Alhamdulillah, sayyid syekh Abdurrahman sudah melaksanakan amanahnya". Dengan peristiwa itulah asy-Sya'rawi pertama kali mendapatkan pendidikan yang sangat keras dan bijaksana.<sup>119</sup> Maka dari itu terbentuklah tokoh luar biasa seperti asy-Sya'rawi pastinya juga memiliki peranan penting dari seorang pengajar yang hebat, namun hal ini diseimbangkan dengan ketekunan dan kecerdasan. Asy-Sya'rawi termasuk orang yang rajin dalam mendalami Al-Qur'an, hal ini terlihat dari usianya yang masih sangat muda, yakni pada usia 11 tahun ia

---

<sup>117</sup> [Http://MajalahAlkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968](http://MajalahAlkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968) Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Menulis Dengan Lisan, lihat juga di [www.abim.org.my/minda\\_madani](http://www.abim.org.my/minda_madani).

<sup>118</sup> Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 51.

<sup>119</sup> Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 50.

sudah mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan belajar kepada gurunya, Abdul Majid Pasha.<sup>120</sup>

Asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikannya di Ma'had Ibtida' Zaqaziq al-Azhar hingga tahun 1923 M, di mana ia berhasil menyelesaikan jenjang tersebut dan memperoleh ijazah. Kecerdasannya sudah tampak sejak usia dini, terlihat dari kemampuannya menghafal syair-syair Arab, hadis, serta berbagai peribahasa dan ungkapan penuh hikmah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke jenjang Tsanawiyah di lembaga yang sama, dan berhasil meraih ijazah pada tahun 1935 M.<sup>121</sup> melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Fakultas Bahasa dan Sastra dari tahun 1937 M sampai tahun 1941 M.<sup>122</sup> Di fakultas ini tidak hanya mempelajari ilmu Bahasa Arab, tetapi juga berbagai disiplin lainnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, dan sebagainya. Ia adalah seorang ulama besar dengan kemampuan luar biasa dalam menerangkan ajaran Islam, khususnya dalam tafsir Al-Qur'an. Kelebihannya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan kepada semua lapisan masyarakat, baik yang berada di kalangan atas, menengah, maupun bawah. Ia mampu menyederhanakan apa yang disampaikannya dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, sehingga dapat dipahami oleh semua orang.<sup>123</sup>

Saat beliau menjadi seorang pelajar, asy-Sya'rawi memiliki ketertarikan yang besar terhadap sastra, terutama puisi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kemampuan beliau dalam menciptakan puisi-puisi sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, keindahan dalam pengaturan kalimatnya sangat jelas, terdengar tegas namun tetap lembut, dan yang lebih penting, beliau sering mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia pernah ditunjuk sebagai Ketua Organisasi Mahasiswa dan sekaligus Pemimpin Organisasi Mahasiswa serta kelompok sastra di Zaqaziq.<sup>124</sup>

Setelah meraih gelar S1, ia dan rekan-rekannya berencana untuk melanjutkan ke spesialisasi (*takhassus*) dalam bidang tertentu yang nantinya akan menjadi jalur untuk program Pascasarjana. Namun, di bawah kepemimpinan Ahmad Mustafa al-Maragi, program spesialisasi tersebut dihentikan, dan baru dibuka lagi pada tahun 1955 saat Mahmud Syalthut menjabat.<sup>125</sup>

Perjalanan intelektual asy-Sya'rawi dalam menuntut ilmu sangat penuh dinamika, sehingga ada orang yang bertanya tentang proses pembelajaran yang

<sup>120</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-Islām al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi*, hal. 74., lihat juga di Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hal. 21.

<sup>121</sup> Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam Al-Sya'rawi Mufasssiran wa Dā'iyah* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), hal. 24.

<sup>122</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsīr asy-Sya'rāwī* (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991), jil. I, hal. 8-9., lihat juga di Said Abu al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Alladzi Lā Na'rifuh*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995), hal. 28-29.

<sup>123</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah", *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 44.

<sup>124</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI., *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir...*, hal. 270.

<sup>125</sup> Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 53.

dijalaninya. Asy-Sya'rawi mengungkapkan, "Saya sendiri tidak bisa menjelaskan bagaimana cara berpikir saya bisa terorganisir dengan baik, dari mana asalnya, dan bagaimana perjalanannya, semua itu muncul berkat iman yang dinamis menyatu dalam jiwa saya, yang menghasilkan pemikiran yang produktif untuk menghadapi tantangan agama." Ia juga menambahkan, "Saya berkomitmen untuk tidak melewatkan satu pun buku berbahasa Arab yang ada kecuali saya baca, dan tidak ada informasi yang saya abaikan, serta tidak ada pertanyaan yang muncul dalam pikiran saya kecuali saya berusaha mencari jawabannya."

Perjalanan hidup asy-Sya'rawi dipenuhi oleh unsur iman dan pengetahuan yang menjadi pondasi kokoh dalam dirinya. Selain itu, dedikasi dan kekuatan untuk mempertahankan keyakinan yang dirasa benar, dalam upaya membawa perubahan dan perbaikan, membuatnya tampil dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga politik, dengan harapan untuk melakukan perbaikan. Semua yang dilakukannya selama ini selalu berlandaskan pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal-hal tersebut yang mendorongnya untuk terus menggali dan menemukan hikmah-hikmah berharga yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam upayanya untuk mengangkat kalimat Allah, itulah yang selalu ditekankannya ketika berusaha menarik keluar makna-makna mulia dari Al-Qur'an.

Adapun perkembangan kecerdasan asy-Sya'rawi selain dari ayahnya, semasa kecilnya sangat dipengaruhi oleh para cendekiawan ternama seperti Ahmad al-Ta'wil, seorang ahli fiqih, dan Mustafa al-Bayadhi, seorang penyair. Sementara di waktu remajanya, ia belajar dari Yusuf Najaty, seorang ahli bahasa Arab, dan Ibrahim al-Hamrusiy, yang merupakan mantan Syaikh al-Azhar dan seorang pengajar bahasa Arab. Selain itu, asy-Sya'rawi juga mendapatkan ilmu dari Mahmud Arafah, Hasan al-Banna, Al-Maragi, dan Hasan Jad.<sup>126</sup>

Setelah lulus dari pendidikan sarjana pada tahun 1942, asy-Sya'rawi memperoleh izin untuk mengajar di ma'had Thantha aldini, al-Iskandariyah, dan juga di Zaqaziq. Ia menjalani proses tersebut selama sekitar delapan tahun.<sup>127</sup> Kemudian, asy-Sya'rawi pernah berpindah tempat kerja ke Saudi Arabia untuk mengajar sebagai dosen Syariah di Universitas Ummu al-Quro, Mekkah al-Mukarramah pada tahun 1950 M. Setelah sepuluh tahun di studi Arab, tepatnya pada tahun 1960 M, beliau beserta pengajar lain dari al-Azhar yang berada di sana dipanggil kembali ke Mesir, akibat perselisihan antara Presiden Jamal Abdul Naser dan Raja Saudi. Setelah kembali ke Mesir, beliau ditugaskan sebagai Direktur di kantor Syaikh al-Azhar.<sup>128</sup>

Kemudian ia berangkat ke Aljazair untuk menjabat sebagai duta besar al-Azhar di sana, di mana ia tinggal selama tujuh tahun sebelum kembali ke Kairo untuk memimpin Departemen Agama di provinsi Gharbiyah. Selanjutnya, ia mendapatkan tanggung jawab sebagai Wakil Dakwah dan Pemikiran, dan selama masa pengajarannya di Universitas King Abdul Aziz, ia menjadi perwakilan al-

---

<sup>126</sup> Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 54.

<sup>127</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-Islām al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi...*, hal. 212-213.

<sup>128</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI., *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir...*, hal. 270.

Azhar untuk Kerajaan Arab Saudi untuk kedua kalinya.<sup>129</sup> Selain itu Beliau juga sempat diangkat sebagai menteri yang menangani wakaf atas permintaan Mamduh Salim yang saat itu memimpin kabinet menteri dalam bidang wakaf di tahun 1976 M. Selanjutnya, pada tanggal 15 Oktober 1978, saat Mustafa Khalil membentuk kabinet, terjadi perubahan, dan asy-Sya'rawi pada saat itu diberhentikan dengan hormat dari kementerian.<sup>130</sup> Ada pula yang menyebutkan bahwa beliau mengajukan permintaan untuk mundur dari posisi kementerian. Meskipun demikian, Presiden M. Anwar Sadat memberikan medali penghormatan kepada beliau sebagai pengakuan atas kontribusinya selama menjabat pada tahun 1976 M. Selanjutnya, pada tahun 1980, beliau diangkat menjadi anggota *Majma' Buhuts Islamiyyah*, serta terpilih di Lembaga Bahasa Arab di Kairo yang dikenal dengan nama *Majma' Lughoh 'Arabiyyah*. Pada masa kepresidenan Husni Mubarak, tepatnya pada perayaan Hari Dai, beliau menerima penghargaan medali kenegaraan yang prestisius dari presiden pada tahun 1988.<sup>131</sup>

Selain berperan sebagai pendidik dan terlibat dalam dunia pendidikan, asy-Sya'rawi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Ia berperan sebagai dai dengan memberikan ceramah serta menjadi Khatib, dan juga mengisi pengajian tafsir Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut bahkan disiarkan secara langsung di televisi di Mesir dalam program *Nur Ala Nur*. Karena itu, nama asy-Sya'rawi mulai dikenal luas di kalangan masyarakat Mesir. Mereka mengikuti serta mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan dan penafsiran Al-Qur'an yang disampaikannya selama lebih kurang 25 tahun. Asy-Sya'rawi juga terpilih sebagai anggota Majelis Buhuts Islamiyah pada tahun 1980 serta Majelis Syura di tahun yang sama. Pada tahun 1987, dia bergabung dengan Gerakan Pendiri Rabithah Alam Islami di Mekkah sebagai anggota Dewan Bahasa Arab. Dia menghadiri banyak simposium internasional untuk mendidik umat Islam mengenai ajaran Islam sambil berperan sebagai dosen tamu di Universitas Malik Abdul Aziz di Mekkah. Selama musim haji tahun 1979, dia bertugas sebagai khatib dalam khutbah Arafah di Mekkah. Pada tahun 1988, dia menerima piagam Daulah Takdiriyah. Selain itu, pada tahun 1985, dia dihormati dengan gelar Doktor *Honoris Causa* (HC) dari Universitas Mansurah di Mesir.<sup>132</sup>

Tidak hanya itu asy-Sya'rawi diberikan tugas untuk memilih anggota dewan juri dalam berbagai bidang keagamaan dan pengetahuan untuk mengevaluasi makalah yang diterima dalam Konferensi Mukjizat Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabawi. Konferensi ini diadakan oleh Organisasi Konferensi Islam di Mekkah Al-Mukarramah, yang juga menentukannya sebagai anggota panitia tetap untuk acara tersebut. Beberapa karya yang dihasilkan berasal dari Departemen Pendidikan Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan universitas. Pandangan asy-Sya'rawi

<sup>129</sup> Sa'id Abu al-'Ainain, *Asy-Sya'rawi Anā min Sulālat Ahl al-Bait...*, hal. 30.

<sup>130</sup> Mahmud Rizq al-Amal, "Tarikh al-Imam al-Sya'rawi" dalam *Majalah Manar al Islam* (September, 2001), Vol. 27, No. 6, hal. 35.

<sup>131</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Sholat* (Bandung: Mizania, 2017), hal. 8.

<sup>132</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2003 M), cet. I, hal. 350.

mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kemajuan pendidikan modern di Mesir dimuat dalam sebuah tesis. Pada tahun 1989 M, Provinsi Daqhilia menjadikannya tokoh utama dalam acara budaya tahunan yang bertujuan memberikan penghargaan kepada putri-putri dari Daqhilia.<sup>133</sup>

### 3. Karya-karya asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi termasuk dalam kelompok ulama yang sangat produktif. Sepanjang hidupnya, asy-Sya'rawi banyak memberikan kontribusi pemikirannya melalui berbagai karya. Namun, ada hal yang perlu dicatat bahwa tulisan-tulisan ilmiah yang dihasilkan tidak ditulis langsung olehnya, melainkan oleh para muridnya. Beliau memiliki pandangan khusus tentang alasan mengapa beliau tidak menulis sendiri, karena beliau percaya bahwa penyampaian informasi secara lisan lebih efektif dan tepat sasaran dibandingkan dengan tulisan. Itulah sebabnya, dalam perjalanan hidupnya, beliau selalu mengisi waktu dengan berdakwah melalui ceramah. Hal ini karena masyarakat akan lebih mudah mendengarkan langsung dari sumber yang sama.<sup>134</sup> Isi dari ceramah-ceramahnya diterbitkan dalam bentuk buku, dan sebanyak lima juta eksemplar buku *Mukjizat Al-Qur'an* telah dicetak dan hasil penjualannya oleh asy-Sya'rawi disumbangkan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial.

Dari sekian banyak karya-karya karangan asy-Sya'rawi, ada karya yang paling terkenal dan monumental yaitu *Khawāthir Al-Sya'rāwī*. Penerbitan terbarunya kini memiliki judul *Tafsīr Wa Khawāthir al-Imām*.

Beberapa lembaga penerbit diketahui memiliki hak untuk menerbitkan karya-karya tulis asy-Sya'rawi diantaranya adalah Lembaga Penerbitan Akhbar al-Yaum dan Maktabah al-Turats al-Islami yang berada di bawah kepemimpinan Abdul Hajjaj. Proses penerbitan buku-buku tersebut dilakukan di bawah pengawasan *Majma' asy-Sya'rāwī al-Islāmī*, yang turut memastikan kualitas dan keaslian isi karya. Sebagian besar karya yang diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum berasal dari materi perkuliahan yang pernah disampaikan oleh asy-Sya'rawi, yang kemudian dihimpun dan dibukukan secara sistematis diantaranya ialah:

1. *Al-Isrā wa al-Mi'rāj*
2. *Al-Qadā wa al-Ṣadd*
3. Beberapa tafsir tematik yang pernah disampaikan, seperti:
  - a. *Al-Syaithān wa al-Insān*
  - b. *Āyah al-Kursī*
  - c. *Sūrah al-Kahf*
  - d. *Al-Du'ā' al-Mustajābah*
  - e. *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān*
  - f. *Al-Khalīl wa al-Ḥarīm*
  - g. *Al-Ḥayāh wa al-Mawt*
  - h. *Al-Asmā' wa al-Ḥusnā*
  - i. *Muḥammad Rasūlullāh*

<sup>133</sup> Sa'id Abu al-'Ainain, *Asy-Sya'rawi Anā min Sulālah Ahl al-Bait...*, hal. 31.

<sup>134</sup> Indah Sundari, "Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Quran" *Skripsi*, pada Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2019), hal. 101.

- j. *Nihāyat al-‘Ālim*
- k. *Al-Ḥajj wa al-Mabrūr*
- 1. *Al-Ghaib* dan lain-lain.

Bimbingan Rohani dan Kementerian Pertahanan Mesir turut menerbitkan sejumlah karyanya, di antaranya:

- 1. *Al-Isrā wa al-Mi‘rāj*
- 2. *Al-Qadhā wa al-Qadr*
- 3. *Allāh wa al-Nafs al-Basyariyyah*
- 4. *Al-Mawsu‘ah al-Islāmiyyah li al-Athfāl* (ensiklopedi Islam untuk anak-anak)
- 5. *Majmū‘at Muḥāḍarāt asy-Sya‘rāwī* (kumpulan catatan kuliah Sya‘rāwī)
- 6. *I‘jāz Bayānī wa I‘jāz ‘Ilmī fī al-Qur‘ān*<sup>135</sup>

Sementara itu, Dar al-Audhah juga menerbitkan beberapa karyanya, seperti:

- 1. *Al-Islām: Ḥadāthah wa Ḥadārah*
- 2. *Tarbiyah al-Insān al-Muslim*
- 3. *‘Alā Mā‘idat al-Fikr al-Islāmī*

Selain itu, karya-karya Sya‘rawi yang dicetak oleh Maktabah al-Turāts dan Dār al-Jayr Beirut, di antaranya:

- 1. *Al-Mukhtār min Tafsiṛ al-Qur‘ān al-‘Azīm*
- 2. *Al-Jihād al-Islāmī wa al-Sīrah al-Nabawiyyah*
- 3. *Al-Nubuwwāt*
- 4. *Fatāwā Asy-Syaikh asy-Sya‘rāwī*
- 5. *Qaḍāyā al-‘Aṣr*
- 6. *Al-Hijrah al-Nabawiyyah*
- 7. Adapun karya yang lainnya sebagai berikut:
- 8. *Hādzā Huwa al-Islām*
- 9. *Nazharātu Al-Qur‘ān*
- 10. *Al-Muntakhabu fī Tafsiṛ Al-Qur‘ān al-Karīm*
- 11. *Labbayka Allāhumma Labbayka*
- 12. *Suālu wa Jawābu fī al-Fiqh al-Islāmī*
- 13. *Al-Mar‘atu Kamā Arādahā Allāhu*
- 14. *Al-Mukhtār min Tafsiṛ Al-Qur‘ān al-Karīm, 3 jilid*
- 15. *Mu‘jizat Al-Qur‘ān al-Karīm*
- 16. *Al-Qur‘ān al-Karīm Mu‘jizat wa Manhaj*
- 17. *Khawāthir Al-Sya‘rawi haula ‘Imrān al-Mujtamā*
- 18. *Al-Sihr wa al-Hasad*
- 19. *Asrāru Bismillāhirrahmānirrahīm*
- 20. *Al-Islāmu wa al-Fikru al-Mu‘ashiri*
- 21. *Al-Islāmu wa al-Mar‘atu ‘Aqīdatun wa Manhājun*
- 22. *Al-Syūrā wa at-Tasyrī‘u fī al-Islāmi*
- 23. *Ash-Shalātu wa Arkānu al-Islāmi*
- 24. *Ath-Tharīqu ila Allāh*
- 25. *Al-Fatāwa*<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 148.

Sebagian tulisan asy-Sya'rawi ini tidak hanya disusun dalam bentuk tafsir, tetapi juga dikemas menjadi format audio visual setelah mendapatkan izin. Sementara itu, hadis yang terdapat dalam tafsir asy-Sya'rawi disusun oleh Umar Hasyim, yang pernah menjabat sebagai rektor al-Azhar.<sup>137</sup> Karya-karyanya dapat dianggap sebagai upaya untuk menyatukan keindahan serta kemampuan sastra dengan fiqih, aqidah, dan tafsir untuk menjawab masalah-masalah terkini dalam kehidupan. Para akademisi dari Mesir mengakui keahliannya dalam pemikiran di bidang tafsir dan fiqih madzhab yang dibandingkan.

## B. Deskripsi Kitab *Tafsir asy-Sya'rawī*

### 1. Sejarah Kitab *Tafsir asy-Sya'rawī*

Sejak tahun 1986 sampai 1989 M, Majalah al-Liwa' al-Islami yang berbasis di Kairo, menerbitkan sebuah buku tafsir yang memiliki corak pendidikan dan perbaikan. Karya asy-Sya'rawi ini sejak awal tidak pernah disebutkan sebagai sebuah buku tafsir; tetapi ia menamainya *Khawātir Asy-Sya'rawī* (renungan-renungan asy-Sya'rawi).<sup>138</sup> Hal ini telah beliau sampaikan juga di dalam mukadimah karya tafsirnya, beliau mengatakan: "*Perenungan saya seputar Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, ini diharapkan bisa menjadi semacam obat penenang bagi jiwa kaum mukminin. Seandainya seluruh al-Qur'an harus ditafsirkan maka sudah sejak awal Rasulullah Saw. akan melakukan hal itu, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui. Namun ternyata beliau hanya membatasi penjelasannya sesuai dengan kebutuhan, yang sekiranya seseorang dapat beribadah dengan benar, yakni meliputi hukum-hukum agama yang paling mendasar.*"<sup>139</sup>

Sebelum menjadi sebuah karya tafsir, *Tafsir asy-Sya'rawī* awalnya merupakan kumpulan ceramah asy-Sya'rawi yang pernah dimuat di majalah al-Liwa' al-Islami No. 251-332. Kemudian, ceramah tersebut diterbitkan dalam bentuk buku seri dengan judul *Khawātiri Hawl al-Qur'an al-Karim*, yang dirilis oleh Dar Mayu al-Wathaniyyah sejak tahun 1982.<sup>140</sup> Selanjutnya, karya penafsiran asy-Sya'rawi ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa karya penafsiran asy-Sya'rawi ini ditulis oleh para peserta didiknya yang bernama Muhammad as-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi, yang berasal dari koleksi ceramah-ceramah beliau. Sedangkan hadis-hadis yang terdapat dalam karya penafsiran tersebut, disunting oleh Umar Hasyim.<sup>141</sup> Oleh karena itu, penafsiran ini disusun menjadi sebuah buku

<sup>136</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Thab'ah wa al-Nasyr, 1372 H), hal. 132. Lihat juga di Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi al-Quran, 2013), cet. ke-1, hal. 219.

<sup>137</sup> Aryati, *Dimensi Sainifik Dalam Tafsir asy-Sya'rawī: Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Kauniyah* (Jakarta: Pustakapedia, 2019), hal. 120.

<sup>138</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, hal. 272.

<sup>139</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawī...*, jil. I, hal. 9.

<sup>140</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Itijah", *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 53.

<sup>141</sup> Riesti Yuni Menter, "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Al-Qur'an Tentang Wanita Karir", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2011, hal. 36.

berdasarkan hasil dari pertemuan, kuliah, atau saran-saran sederhana yang fokus utamanya adalah untuk memperkuat keyakinan dan membangkitkan semangat.

Asy-Sya'rawi membedakan antara hukum tafsir dan *taklif*, dengan penjelasan bahwa Nabi telah menyampaikan hukum *taklif* ibadah sesuai dengan batas-batas yang diwajibkan dalam beribadah, yang akan mendapatkan ganjaran jika dilaksanakan dan akan diberi pahala jika diabaikan. Ia menegaskan bahwa inilah pokok-pokok ibadah kepada Allah yang telah diwahyukan dan disampaikan melalui Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia ini.<sup>142</sup> Selain itu asy-Sya'rawi juga berupaya untuk mengaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan kenyataan ilmiah. Ia menyatakan bahwa setiap teori ilmiah yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an adalah salah hingga hal itu benar-benar menjadi fakta ilmiah, dan pada saat itu, tidak lagi bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>143</sup>

Sebagai seorang ulama yang mengagumi pendekatan asy-Sya'rawi dalam menafsirkan, Ahmad Husnul Hakim percaya bahwa asy-Sya'rawi sangat disiplin dalam mengikuti metode, yang terbagi menjadi dua komponen utama: Komponen pertama, berlandaskan pada ajaran agama Islam. Ini berarti bahwa Islam merupakan alat yang paling efektif untuk memperbaiki umat Muslim dari kerusakan moral, terutama dalam aspek pemikiran dan keyakinan. Komponen kedua, menafsirkan secara komprehensif, baik dari segi kalimat maupun kata dalam Al-Qur'an, sehingga bisa bersaing dengan mereka yang terpengaruh oleh budaya Barat. Selain itu, asy-Sya'rawi dalam karyanya memiliki pendekatan antara lain:

- a. Penggunaan bahasa seperti logika untuk memahami teks Al-Qur'an
- b. Berusaha untuk menjelaskan dengan bahasa yang formal dan standar
- c. Perbaikan sosial
- d. Menolak referensi dari orientalis
- e. Kadang-kadang menjelaskan tokoh-tokoh tertentu
- f. Menggabungkan penjelasan yang mendalam dan yang sederhana melalui dialek Mesir
- g. Memberikan penjelasan menggunakan contoh dan ilustrasi
- h. Tema yang luas
- i. Gaya bahasa yang retoris dan mengandung argumentasi
- j. Di akhir juz, ada ringkasan yang dapat memperdalam renungannya.

Renungan-renungan asy-Sya'rawi ini juga berfungsi sebagai penjelasan untuk mereka yang pernah mendengar dan membaca tafsirannya, kemudian menganggapnya sebagai kebenaran mutlak. Namun, sebenarnya itu hanya merupakan ungkapan kepedulian asy-Sya'rawi yang jelas bersifat sangat relatif antara apa yang benar dan apa yang salah.<sup>144</sup>

## 2. Karakteristik Kitab *Tafsīr asy-Sya'rāwī*

Sebuah ciri karakteristik dari tafsir dapat dilihat dari asal metode yang diterapkan, serta arah yang terlihat dari hasil penafsirannya. Kemudian keberadaan

---

<sup>142</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Ashri al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal. 220.

<sup>143</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 220.

<sup>144</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 220.

sumber dapat menentukan apakah suatu tafsir dikatakan tradisional atau rasional, sedangkan metode yang diterapkan oleh seorang mufasir dapat membantu dalam merumuskan pola pikir untuk mencapai tujuan penafsiran dan arah untuk memahami hasil penafsiran yang dirumuskan berdasarkan sumber dan pola yang digunakan, sehingga dapat mengetahui konsistensi dan ketelitian dalam menafsirkan. Dalam proses penafsiran, asy-Sya'rawi mengacu pada sumber penafsiran yang sesuai dengan kaidah tafsir *bi al-ra'yi*, di mana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga jenis, yaitu: Pertama, aturan kebahasaan. Kedua, ijtihad murni (*ra'yu mujarrad*). Ketiga, ijtihad tidak murni (*ra'yu makhluth bi al-atsar*).<sup>145</sup>

Karakteristik penafsiran asy-Sya'rawi adalah sebagai berikut:

a. Memperhatikan arti kata dan istilah. Asy-Sya'rawi sering menerapkan prinsip bahasa untuk menganalisis makna setiap kata dalam ayat tanpa mengalihkan perhatian pembaca dari pesan yang disampaikan Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki keterkaitan tema antar ayat dalam beberapa surah untuk menjelaskan makna dari ayat tersebut, sesuai dengan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an.

b. Asy-Sya'rawi yang menganut mazhab *ahlussunnah waljamaah* menerapkan berbagai pendekatan, baik melalui penjelasan maupun argumentasi yang didasarkan pada dalil dan dialog yang dianggap rasional serta ilmiah, guna memperkuat iman dan tauhid serta mengajak individu kembali kepada jalan Allah Swt. pada ayat-ayat yang berisi pesan akidah. Ia mengungkapkan kebohongan yang disebarkan oleh kaum musyrik dan membantah semua tuduhan mereka yang dinilai keliru.

c. Sangat memperhatikan mukjizat ilmiah. Asy-Sya'rawi menulis tiga jilid buku mengenai mukjizat Al-Qur'an karena ia percaya pentingnya mengaitkan interpretasi dengan penemuan-penemuan modern yang terpercaya. Dalam tulisannya, ia menguraikan bahwa mukjizat ilmiah merupakan hal yang paling mencolok dari Al-Qur'an bagi manusia di zaman teknologi ini. Pemahaman yang bersifat logis dianggapnya lebih unggul dibandingkan aspek-aspek lain dari kejadian supernatural dalam Al-Qur'an. Namun, asy-Sya'rawi lebih memilih untuk tidak mencampurkan terjemahan dengan spekulasi logis yang tidak berdasar. Ia meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab ibadah dan panduan, bukan sekadar buku ilmu. Melalui Al-Qur'an, Allah menyampaikan hal-hal yang tidak terlihat dan merupakan mukjizat yang melampaui akal manusia. Mukjizat ini juga menentang semua klaim yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak asli atau bahwa Nabi Muhammad yang menulisnya.

Adapun Kitab *Tafsir Asy-Sya'rāwī* dicetak dalam 20 jilid, tetapi ada yang mengatakan kitab ini ditulis dalam 18 jilid, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Jilid I: Pendahuluan, QS. Al-Fatihah ayat sampai QS. Al-Baqarah ayat 154
- b. Jilid II: QS. Al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Ali Imran ayat 13
- c. Jilid III: QS. Ali Imran ayat 14-189
- d. Jilid IV: QS. Ali Imran ayat 190 sampai QS. An-Nisa' ayat 100
- e. Jilid V: QS. An-Nisa' ayat 101 sampai QS. Al-Maidah ayat 54

---

<sup>145</sup> Badruzzaman M. Yunus, tafsir asy-Sya'rawi,...*Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 65.

- f. Jilid VI: QS. Al-Maidah ayat 55 sampai QS. Al-An'am ayat 109
- g. Jilid VII: QS. Al-An'am ayat 110 sampai QS. Al-a'raf ayat 188
- h. Jilid VIII: QS. Al-A'raf ayat 189 sampai QS. At-Taubah ayat 44
- i. Jilid IX: QS. At-Taubah ayat 45 sampai QS. Yunus ayat 14
- j. Jilid X: QS. Yunus ayat 15 sampai QS. Hud ayat 27
- k. Jilid XI: QS. Hud ayat 28 sampai QS. Yusuf 96
- l. Jilid XII: QS. Yusuf ayat 97 sampai QS. Al-Hijr ayat 47
- m. Jilid XIII: QS. Al-Hijr ayat 48 sampai QS. Al-Isra` ayat 4
- n. Jilid XIV: QS. Al-Isra` ayat 5 sampai QS. Al-Kahfi ayat 98
- o. Jilid XV: QS. Al-Kahfi ayat 99 sampai QS. Al-Anbiya ayat 90
- p. Jilid XVI: QS. Al-Anbiya ayat 91 sampai QS. An-Nur ayat 35
- q. Jilid XVII: QS. An-Nur ayat 36 sampai QS. Al-Qasas ayat 29
- r. Jilid XVIII: QS Al-Qasas ayat 30 sampai QS. Ar-Rum ayat 58
- s. Jilid XIX: QS. Al-Rum ayat 59 sampai QS. Al-Ahzab ayat 63
- t. Jilid XX: QS. Al-Ahzab ayat 64 sampai QS. Al-Shaffat ayat 138

Penulis mencatat bahwa jumlah jilid dalam kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* tidak seragam. Beberapa orang mengklaim bahwa kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* terdiri dari 20 jilid, sementara yang lain menyebutkan 18 jilid. Namun Penulis juga telah melakukan pengkajian kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* lebih lanjut untuk cetakan yang diterbitkan oleh Akhbar Al-Yaum dengan jumlah 24 jilid sudah termasuk dari pendahuluan, QS. Al-Fatihah sampai dengan An-Nas dengan jumlah halaman 15.449.

Selain itu, penulis juga menemukan kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* dari sumber resmi internet Archive dan Maktabah Noor dengan tanpa jilid, dengan jumlah halaman 16042.<sup>146</sup>

### 3. Metode dan Corak Kitab *Tafsir asy-Sya'rawi*

Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan berbagai cara yang berbeda. Metode ini dikelompokkan menjadi analisis, perbandingan, keseluruhan, dan tematik oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. *Adabi ijtima'i* adalah salah satu variasi dari berbagai teknik analisis. Teknik ini menekankan pentingnya kejelasan dalam penjelasan teks-teks Al-Qur'an. Selanjutnya, menyusun isinya dalam suatu rencana yang menarik dengan menyoroti aspek-aspek tuntunan kehidupan Al-Qur'an dan mengaitkan makna-makna ayat dengan hukum-hukum alam yang mengatur masyarakat dan disiplin ilmu.<sup>147</sup> Namun, di sisi lain asy-Sya'rawi dalam penafsirannya juga menerapkan metode *tahlili*. Dengan kata lain, asy-Sya'rawi menggunakan pendekatan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan semua elemen yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut serta menguraikan makna-makna yang terkandung sesuai dengan keahlian penafsir dan urutan mushaf Utsmani. Selanjutnya, ayat-ayat Al-

---

<sup>146</sup> diakses melalui Internet Archive: [https://archive.org/details/2\\_20211111\\_202111](https://archive.org/details/2_20211111_202111) lihat juga di <https://shamela.ws/book/1083> dan lihat juga di <https://www.noor-book.com>

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-manar*, (Jakarta: lentera hati, 2006), cet. ke-1, hal. 24-25.

Qur'an yang dianalisis dijelaskan dengan menggunakan metode tafsir *maudhūi* dengan mengangkat sebuah tema yang terstruktur.<sup>148</sup>

Metode *bayānī* juga digunakan dalam *Tafsīr asy-Sya'rāwī* sebagai pendekatan untuk menguraikan tafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan penjelasan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa melakukan penilaian (*tarjih*) antara berbagai sumber. Contohnya, beliau menafsirkan QS. at-Taubah ayat 53.

Menurut Ahmad Husnul Hakim IMZI, asy-Sya'rawi dapat dianggap sebagai mufasir yang mengandalkan sumber dari *bil-ma'tsur*, karena ia menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini jelas terlihat dari cara ia menerapkan metodanya setelah menyampaikan mukadimah ia mulai dengan surat al-Fatihah, membahas arti *al-Isti'azah*, urutan turunya ayat, lalu melanjutkan dengan penjelasan tafsir surah al-Fatihah yang sangat mendetail. Selanjutnya, ia mengambil ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat yang sedang ia tafsirkan.<sup>149</sup>

Tidak hanya itu, dalam penafsiran yang beliau lakukan, asy-Sya'rawi juga memilih metode tafsir *bil ra'yi*. Pendekatan ini dapat dilihat dari sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsiran. Ada dua hal utama yang diterapkan olehnya, yaitu: Pertama, kaidah bahasa. Kedua, Rekonstruksi Ayat dengan Ayat. Proses penafsiran yang didominasi oleh ijtihad asy-Sya'rawi ini membuat tafsirnya termasuk dalam kategori mufasir yang menggunakan tafsir *bil-ra'yi*, terutama dalam aspek kebahasaannya.

Apabila dilihat dari sudut sumber penafsirannya, asy-Sya'rawi mengaplikasikan metode *bi al-Iqtirān*, yang merupakan penggabungan antara *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*. Ini adalah suatu cara untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mengkombinasikan sumber tafsir *riwāyah* yang terpercaya dan valid dengan hasil ijtihad pemikiran yang rasional. Metode ini banyak digunakan dalam tafsir di zaman modern serta dalam karya yang ditulis setelah kebangkitan umat Islam. Muhammad Rasyid Ridha menyebut metode ini sebagai "*Shahih al-Manqul wa Sharih al-Ma'quli*" dalam karyanya, *Tafsīr al-Manār*.

Asy-Sya'rawi terpengaruh oleh pola pengembangan *al-adabi ijtima'i*, atau tafsir sastra, budaya, dan sosial yang ada di Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Pemahaman mengenai bahasa dan *fiqh Al-Lughah* serta *I'jāz Lughawi* sepenuhnya terwujud karena hal ini, dan logika yang digunakannya berbeda dari penafsir lain. Namun, aspek *ijtima* atau sosial dalam *Tafsīr asy-Sya'rāwī* lebih menonjol dibandingkan dengan gaya tafsirnya. Asy-Sya'rawi menyampaikan pandangannya mengenai pendidikan melalui tafsir ini. Ini mencerminkan perhatian seriusnya dalam menangani isu-isu yang berdampak pada pemerintah dan komunitas Muslim. Cara asy-Sya'rawi berkomunikasi kepada pemimpin tentang pentingnya tidak memaksa atau mengintimidasi masyarakat saat pemerintah berusaha menjaga kekuasaan adalah contoh dari upayanya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Islam.

---

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal.172.

<sup>149</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI., *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir...*, hal. 275.

#### 4. Sistematika dan Sumber Penafsiran Kitab *Tafsīr asy-Sya'rawī*

Dalam struktur penulisan, *Tafsīr asy-Sya'rawī* dimulai dengan pengantar tiga puluh halaman yang menerangkan arti *al-Isti'adzah*, struktur ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sebelum memberikan penjelasan tentang surah al-Fatihah. Susunan penulisan tafsir dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyebutkan arti dari surah, namanya, serta hikmah di balik penamaannya.
- b. Mengurutkan ayat sesuai dengan urutan turunnya.
- c. Menyampaikan cakupan isi surah secara umum.
- d. Menyebutkan *asbab nuzul* jika tersedia.
- e. Mengulas dan menjelaskan setiap ayat satu per satu, serta menghubungkannya dengan ayat lain yang relevan dengan tema, karena asy-Sya'rawi percaya akan adanya keterkaitan.<sup>150</sup>

Adapun sumber-sumber yang asy-Sya'rawi jadikan referensi dalam penafsirannya ialah seperti kitab-kitab hadis *Shahīh Bukhari*, *Shahīh Muslim*, *Sunan Abī Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasāi*, serta berbagai koleksi hadis lainnya. Sumber dari kitab tafsir mencakup *Tafsīr Al-Manār*, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, *Tafsīr at-Thabāri*, *Mafātihul Ghaib*, *Al-Kasyāf*, *Anwār At-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, serta *Dūr Al-Mansūr Fī Tafsīr bil Matsūr* dan juga *Jamī'ul Ahkām*. Asy-Sya'rawi pun memanfaatkan berbagai buku yang berkaitan dengan fikih dan tasawuf, seperti *Al-Fawāid Al-Majmū'ah*, kitab *Ihyā Ulumiddīn*, dan *Al-Muntakhab al-Kunūz*. Selain itu, dalam beberapa analisisnya, asy-Sya'rawi sering kali mengacu pada syair dan pendapat ahli balaghah untuk memperkuat interpretasinya.

### C. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dan Penafsirannya

Pandangan para ulama dan cendekiawan terhadap sosok asy-Sya'rawi serta penafsirannya sangat mengesankan. Dari sudut pandang latar belakang beliau sebagai seorang dai yang mampu menyelesaikan masalah umat dengan baik sesuai dengan kapasitasnya, beliau tetap terbuka terhadap inovasi zaman sekarang dan menerima penemuan-penemuan ilmiah, terutama yang berhubungan dengan inti ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau pantas dianggap sebagai tokoh pembaruan Islam.<sup>151</sup> Asy-Sya'rawi diakui memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang mulia di kalangan sahabat-sahabatnya. Ia menghabiskan waktu hariannya untuk menuntut ilmu, berdakwah, dan beraktivitas. Ia selalu disertai dengan doa kepada Allah Swt selama malam hari. Teman dekatnya yang mengawasi, menyatakan bahwa asy-Sya'rawi selalu melaksanakan tahajud dan membaca Al-Qur'an setiap malam. Dia mampu menyelesaikan minimal 70 rakaat dalam satu malam.

Dalam karya tulisnya *Tharīqat Hizb-Allāh fī Al-Amal Al-Islāmi*, Ali Qurani menyatakan bahwa pemikiran asy-Sya'rawi memberikan pengaruh yang lebih

<sup>150</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, cet. 1, ..., hal. 157-158.

<sup>151</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-Islām al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi*, hal. 134-135.

signifikan terhadap masyarakat Mesir dibandingkan dengan pemikiran Sayyid Qutbh, seorang ulama yang mati syahid akibat dijatuhi hukuman mati.<sup>152</sup>

Muhammad Imarah, seorang intelektual dari Mesir yang bekerja bersama asy-Sya'rawi, menyatakan bahwa asy-Sya'rawi adalah figur yang dicintai oleh komunitas Islam dan Arab. Asy-Sya'rawi dikenal sebagai seorang pujangga dengan ingatan yang luar biasa serta mengambil peran dalam memimpin aksi demonstrasi, kerusuhan, dan mogok demi meraih kemerdekaan dan reformasi di Mesir, khususnya di Al-Azhar. Ia juga mengkaji ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an di sekolah Al-Azhar Zaqaqiyah serta aktif dalam gerakan politik untuk membebaskan masyarakat dari penjajahan. Keunggulan dan karakteristik khusus asy-Sya'rawi membuatnya tampil di tengah masyarakat sejak usia dini.<sup>153</sup>

Muhammad Mustafa Ghanim pernah menyampaikan melalui harian *al-Akbar* pada tanggal 14 Agustus 1980, bahwa "Sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahkan kepada asy-Sya'rawi pengetahuan yang melimpah, pikiran yang brilian, nalar yang logis, pemikiran yang terstruktur, jiwa yang tulus, dan kemampuan yang luar biasa dalam menafsirkan wahyu-Nya, dengan cara penjelasan yang sederhana dan jelas. Contoh-contoh yang dia berikan pun mudah dipahami dan diterima oleh pikiran, bahkan oleh orang yang tidak berpengalaman sekalipun. Oleh karena itu, fenomena ini adalah sebuah kekayaan yang pantas mendapatkan penghargaan, rasa hormat, dan pengakuan khusus."<sup>154</sup> Di samping itu, Mahmud Hamdi Zaquq menyatakan bahwa asy-Sya'rawi memiliki keistimewaan pasca wafatnya, yaitu:

1. Meninggalkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Mewakafkan sedekah untuk umat.
3. Meninggalkan anak-anak yang saleh.

Ketiga hal ini adalah suatu berkah yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang tercinta.

Adapun dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, pandangan ulama seperti Abd al-Fattah al-Fawi menyatakan bahwa asy-Sya'rawi bukanlah seseorang yang terikat secara tekstual, yang kaku dalam memahami nash, serta tidak terlalu condong kepada interpretasi rasional. Dia juga tidak terlalu terpengaruh oleh aliran sufisme yang terfokus pada ilmu batin, tetapi dengan sikapnya yang terbuka, dia selalu memberi penghormatan.<sup>155</sup> Selain itu, Yusuf al-Qaradawi melihatnya sebagai seorang penafsir yang dapat diandalkan, karena interpretasinya melintasi batasan tempat dan waktu serta mengaitkan berbagai aspek kehidupan.<sup>156</sup>

<sup>152</sup> Ali Qurani, *Rahasia keunggulan hizbullah : prinsip, dasar, dan strategi perjuangan*, (Jakarta: Ramala Books, 2007), hal. 157-158.

<sup>153</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-Islām al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 164.

<sup>154</sup> Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hal. 196

<sup>155</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 29.

<sup>156</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi...*, hal. 28, lihat juga di Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun*

Dari berbagai pandangan para ulama dan cendekiawan yang telah diuraikan, tampak jelas bahwa asy-Sya'rawi merupakan sosok yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh luas, baik di Mesir maupun dunia Islam secara umum. Ia tidak hanya dikenal karena keluasan ilmu dan kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam dan komunikatif, tetapi juga karena akhlaknya yang luhur, ketekunannya dalam beribadah, serta kepeduliannya terhadap persoalan umat. Kepribadiannya yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, tanpa melepaskan akar-akar keislaman yang kuat, menjadikannya sebagai figur pembaru yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam dunia tafsir, asy-Sya'rawi tampil sebagai sosok yang seimbang antara pendekatan tekstual dan rasional, serta senantiasa menghadirkan makna-makna Al-Qur'an secara aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai lapisan.

Kelebihannya dalam menjelaskan ayat-ayat suci dengan ungkapan yang jernih, logis, dan menyentuh sisi emosional menjadikan penafsirannya tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara spiritual. Tidak mengherankan jika tokoh-tokoh besar seperti Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad Imarah mengakui pengaruh dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Bahkan, kontribusinya dalam bidang dakwah dan pendidikan telah meninggalkan jejak yang mendalam dan berkelanjutan, baik melalui ceramah-ceramah, karya-karya tulis, maupun keteladanan hidupnya. Dengan segala keistimewaan yang dimilikinya, baik sebagai penafsir, pendidik, dai, maupun tokoh sosial, asy-Sya'rawi telah memberikan warisan yang tak ternilai bagi dunia Islam. Ia bukan hanya menanamkan ilmu yang bermanfaat, tetapi juga mewariskan keteladanan yang patut diteladani oleh generasi mendatang.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TENTANG INFERTILITAS DALAM KITAB *TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ*

Pada bab ini Penulis akan menuangkan pembahasan yang lebih spesifik tentang infertilitas dalam kitab *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, di sini akan dijelaskan ayat-ayat yang mengandung makna kemandulan serta penafsirannya yang menggunakan kata 'āqir dan 'aqīm. Selanjutnya akan dibahas mengenai perbandingan antara dua kata tersebut dan perbedaan antara penafsiran asy-Sya'rawi dengan beberapa mufasir lain, serta relevansi dari penafsiran asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat tersebut terhadap nilai kehidupan.

#### A. Penafsiran Ayat-Ayat kemandulan dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*

##### 1. Penafsiran istilah 'Āqir perspektif *Tafsīr asy-Sya'rāwī*

Dalam membahas kemandulan Al-Qur'an menggunakan kata 'āqir yang disebutkan sebanyak tiga kali dalam 3 ayat yang terdapat pada 2 surah, yaitu Surah Ali 'Imran/3:40, Maryam/19:5, dan Maryam/19:8. Ketiga ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Zakaria a.s. yang penuh harap memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan, meskipun usia telah lanjut dan istrinya mengalami kemandulan.

##### a. Surah Ali 'Imran/3: 40

﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ  
الدُّعَاءِ (٣٨) فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ  
بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (٣٩) قَالَ  
رَبِّ أُنَى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا  
يَشَاءُ (٤٠)﴾

*“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah, (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapatkan anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?” (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ali-Imran [3]: 38-40)*

Pada ayat sebelumnya terlihat kemuliaan dan martabat yang tinggi pada Maryam di hadapan Allah, sehingga timbullah keinginan Nabi Zakaria a.s untuk mempunyai seorang anak seperti Maryam yang memiliki kecerdasan dan kemuliaannya di sisi Allah. Walaupun Nabi Zakaria a.s mengetahui bahwa istrinya adalah seorang perempuan yang mandul dan sudah tua, namun dia tetap mengharapkan anugerah dari Allah.<sup>157</sup> Keyakinannya pun semakin kuat ketika Nabi Zakaria melihat buah-buahan yang hadir bukan di musimnya, ia sadar bahwa kelahiran dari wanita mandul pun adalah sesuatu yang mungkin.

Harapan inilah yang mendorong Nabi Zakaria a.s untuk memanjatkan doa kepada Allah, meskipun secara logika dan biologis harapan itu tampak mustahil, karena doa ialah setengah dari keberhasilan, dengan berdoa kita menunjukkan harapan bahwa sesuatu dapat berhasil. Shihab menerangkan bahwa manusia sering kali tidak memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan karena besarnya jumlah kebutuhan dan keinginan yang dimiliki. Namun, Allah mengetahui dengan baik apa yang diinginkan dan diperlukan oleh manusia, sehingga tanpa sadari, Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk keinginan dan kebutuhan manusia, meskipun tanpa permohonan sebelumnya.<sup>158</sup> Namun seringkali seseorang yang berdoa juga mendapati bahwa doanya tidak terwujud. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwasanya doa seseorang yang tidak terkabul bukanlah berarti sebuah penolakan, melainkan hal tersebut merupakan sebuah karunia, kasih sayang, dan rahmat Allah SWT. serta kebaikan bagi seorang hamba itu sendiri.<sup>159</sup> Allah SWT. memberikan kelapangan bagi hamba-hamba-Nya yang meminta kepada-Nya. Tidak ada satu pun yang dapat memberikan pertolongan kecuali Allah SWT. dan jika ada yang secara fisik dapat membantu, sebenarnya kemampuan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan didasari oleh kehendak-Nya. Berdoa kepada Allah adalah sebuah anugerah yang sangat berharga, maka dari itu Allah menyuruh hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, bahkan Allah akan merasa marah kepada hamba yang tidak meminta sesuatu dari-Nya.<sup>160</sup>

Suatu ketika, seperti biasanya Nabi Zakaria a.s. pergi ke tempat ibadah. Di sana ia berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. Setelah melaksanakan salat, ia memasuki Mihrab Maryam dan mendapati Maryam sedang khushyuk berdzikir dan berdoa serta tenggelam dalam salatnya. Ada suatu hal yang membuat Nabi Zakaria a.s. merasa heran dan penuh tanda tanya dalam hatinya. Dengan rasa ingin tahu, Nabi Zakaria a.s. bertanya kepada Maryam tentang hal tersebut. Ketika itu, Nabi Zakaria a.s. merasa takjub melihat keadaan Maryam, di mana terdapat makanan di sampingnya. Lalu, Nabi Zakaria a.s. menanyakan kepada Maryam tentang asal usul makanan tersebut. Maryam menjawab bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batasan. Kisah ini tercantum dalam surah Ali-

---

<sup>157</sup>Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta), jil. I, hal. 500.

<sup>158</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 205.

<sup>159</sup>Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *al-Duā al-Mustajāb*, terj. Syaerozi Adhim (*Do'a yang Terkabulkan, Cet. I*), (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 8.

<sup>160</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a* hal. 206.

Imran/3: 37. Respon Maryam yang penuh kebaikan membuat hati Nabi Zakaria a.s. terasa hangat. Seolah-olah ia mendapatkan pencerahan. Nabi Zakaria a.s. segera kembali ke tempat ibadahnya dan tenggelam dalam munajat. Melihat keadaan tersebut, dengan kebaikan dan kasih sayang Allah SWT. kepada Maryam, ia teringat untuk terus memanjatkan harapan kepada Allah SWT. agar dianugerahi seorang anak laki-laki.<sup>161</sup>

Di dalam mihrabnya Nabi Zakaria a.s. berdoa dan memohon agar dikaruniai anak, di sini asy-Sya'rawi memberikan pencermatan mengenai doa yang di panjatkan Nabi Zakariya a.s. tidak seperti halnya permohonan oleh kebanyakan orang yang menginginkan anak sebagai perhiasan dunia, penopang hidup, atau penyambung keturunan. Akan tetapi Nabi Zakariya a.s. secara khusus memohon keturunan yang *tayyibah* (baik), ini menunjukkan kesadarannya bahwa adanya kemungkinan keturunan yang tidak baik. Asy-Sya'rawi menambahkan pada makna permohonan yang berkaitan dengan ayat ini pada di dalam firman Allah :

بَرِّئْتُنِي وَبَرِّئْتُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ

“yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub” (QS. Maryam [19]: 6).

Menurut asy-Sya'rawi permohonan ini dimaksudkan bukan untuk sekedar mendapatkan anak, melainkan untuk mewarisi kenabian, mewarisi manhaj (jalan hidup/ajaran), dan mewarisi nilai-nilai ilahi. Inilah yang menjadi tujuan Nabi Zakariya a.s. agar di karuniai anak untuk mewarisi tugas-tugas besar. Adapun ucapan رَبِّ هَبْ "Ya Tuhanku, anugerahkanlah," ini menunjukkan bahwa ia meminta sesuatu tanpa imbalan, ia mengakui bahwa ia tak mempunyai kapasitas untuk memiliki anak sebab sadar secara lahiriah ia telah lanjut usia dan istrinya mandul. Karena itu, permohonan ini mengandung pengakuan bahwa jika Allah mengabulkannya, maka hal itu adalah semata-mata hibah (anugerah murni) dari-Nya, bukan hak. Bahkan bagi mereka yang secara biologis mampu memiliki anak, keturunan tetap merupakan karunia Allah, bukan hasil dari kekuatan sebab-sebab fisik semata.<sup>162</sup>

Diketahui pada saat itu, bahwa Nabi Zakariya a.s. sudah lanjut usia yang mencapai 120 tahun dan istrinya berumur 98 tahun pada saat itu. Nabi Zakariya a.s. tidak lagi muda, tubuhnya sudah membungkuk dan rambutnya telah berubah menjadi putih. Begitu juga dengan pendapat Ad-Dahhak, dengan merujuk pada pendapat Ibn 'Abbas, menyebutkan bahwa Nabi Zakariya dikaruniai anak pada usia sekitar 120 tahun, sementara istrinya berusia sekitar 98 tahun. Sementara itu, menurut al-Kalbi, usia Nabi Zakariya saat itu diperkirakan sekitar 92 tahun.<sup>163</sup>

<sup>161</sup> M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2009), hal. 379-385.

<sup>162</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991), jil. III, hal. 1443.

<sup>163</sup> Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad ats-Tsa'labi, *'Arā'is al-Majālis fi Qisas al-Anbiyā*, (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah, 1954), hal. 222.

Sedangkan al-Maragi dalam tafsirnya memperkirakan bahwa usia Nabi Zakariya saat itu berada dalam rentang 75 hingga 80 tahun.<sup>164</sup>

Selain itu asy-Sya'rawi juga menambahkan, saat Nabi Zakariya a.s. berkata "*Rabbi hab lī min ladunka*" (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu), yaitu dari sumber yang melampaui sebab-sebab duniawi. Karena pada hakikatnya semua datang dari Allah, namun disini Nabi Zakariya a.s. meminta secara khusus kepada Allah yang bukan melalui proses biasa. Hal ini bisa dikatakan seperti ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan Allah secara langsung tanpa proses belajar panjang. Jadi, doa Nabi Zakariya a.s. "*Rabbi hab lī min ladunka dhurriyyatan tayyibah, innaka samī'ud-du'ā'*" menunjukkan bahwa ia menyerahkan permintaannya secara penuh kepada Allah, dan ia percaya bahwa Allah pasti akan menjawab karena keikhlasan niatnya. Tujuan anak bukan untuk kebanggaan atau keturunan semata, melainkan sebagai penerus risalah dan nilai-nilai Ilahiah. Maka Allah pun menjawab dalam ayat setelahnya "*Lalu malaikat memanggilnya sedang dia berdiri melaksanakan salat di mihrab: 'Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan kalimat dari Allah, menjadi panutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi dari golongan orang-orang saleh.'*" (QS. Ali 'Imran [3]: 39).

Pada redaksi ayat ini menyebut bahwa "*malaikat memanggilnya, sedang dia berdiri salat di mihrab*" menurut asy-Sya'rawi yang sebenarnya menyampaikan kabar tersebut hanyalah Malaikat Jibril. Akan tetapi disini Allah menggunakan bentuk jamak *al-malā'ikah*, hal ini untuk menunjukkan bahwa suara itu terdengar dari segala arah, tanpa bisa ditentukan asalnya, sebagaimana suara dari langit yang melingkupi seluruh ruang. Dari penafsiran ini asy-Sya'rawi memperlihatkan dengan adanya kemajuan teknologi masa kini, yang dimana suara memang bisa didesain sedemikian rupa sehingga terdengar datang dari segala penjuru.<sup>165</sup>

Adapun momen ketika kabar ini datang, yakni saat Nabi Zakariya a.s. sedang berdiri melaksanakan shalat di dalam mihrab, Ini menunjukkan bahwa doa dan permohonan Nabi Zakariya a.s. dilandasi oleh ibadah yang khushyuk dan penuh ketundukan kepada Allah SWT. Asy-Sya'rawi juga menegaskan bahwa para nabi, ketika ditimpa perkara yang berat dan sulit, maka mereka segera kembali kepada Allah dengan shalat. Maka, barang siapa yang sedang dalam kesulitan, hendaknya ia berwudhu (walau sudah berwudhu), berniat dengan penuh keikhlasan, lalu berdiri untuk salat dua rakaat. Sesudah itu, ia mohon kepada Allah "*Ya Allah, urusan ini sungguh sulit bagiku menurut sebab-sebab yang ada.*" Demikian, hendaknya ia shalat dengan khushyuk. Sebab, Rasulullah SAW. juga mengajarkan demikian. Ketika beliau ditimpa perkara yang sulit, beliau segera berdiri untuk shalat, ini bukan sekadar pelarian emosional, melainkan bentuk kembali kepada Allah sebagai *Musabbib al-Asbāb* (Pencipta segala sebab). Maka, daripada sibuk dalam lingkaran sebab yang mengecewakan, berlailah langsung kepada Allah melalui salat. Setelah Nabi Zakariya a.s. berdoa kepada Allah dan ia shalat. Maka malaikat pun memanggilnya saat ia sedang berdiri salat di mihrab dengan menyerukan kabar

<sup>164</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Marāgī*, terj: Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1993), jil. II, hal. 53.

<sup>165</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*,... jil. III, hal. 1445.

gembira bahwa Allah akan mengaruniainya seorang anak bernama Yahya. Ini bukan hanya sekedar pemberian, tetapi juga bentuk pemuliaan, karena nama Yahya disebut langsung oleh Allah SWT. Bahkan melebihinya dengan menyebutkan sifat-sifat agung yaitu “*yang membenarkan kalimat dari (yang datang) Allah...*” yakni ia akan hidup atas dasar kebenaran, dan ia akan menjadi orang pertama yang membenarkan risalah Nabi Isa a.s.<sup>166</sup>

Al-Aufi dan yang lainnya menyampaikan riwayat dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah bin Di'amah, Ikrimah, Mujahid, Abu Al-Sya'tsa'al-Suddi, Al-Rabi' Ibn Anas, Al-Dahhak dan sejumlah tabi'in lainnya berkaitan dengan ayat ini, yaitu firman-Nya, “*yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.*” Yang dimaksud dengan kalimat Allah Swt. adalah Nabi Isa a. s. Ibnu Maryam. Al-Rabi' Ibn Anas menyatakan bahwa Nabi Yahya a.s. adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi Isa a.s. Ibnu Maryam, sementara Qatadah bin Di'amah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mengikuti sunnah dan petunjuknya. Adapun Firman Allah SWT. “*menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu)*”, menurut Ibn Katsir artinya bukan berarti Yahya tidak berinteraksi dengan wanita, melainkan ia terlindungi dari berbagai perbuatan tidak senonoh dan tercela. Namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk menikah, berkasih sayang, dan menghamili wanita yang halal baginya. Bahkan, berdasarkan permohonan Nabi Zakariya a.s. yang meminta untuk diberikan keturunan yang baik, seolah menunjukkan bahwa doa Nabi Zakariya a.s. itu adalah permohonan untuk mendapatkan anak yang memiliki sembilan keturunan sebagai penerus. Kabar bahagia yang disampaikan Malaikat kepada Nabi Zakariya a.s. bukan hanya tentang akan lahirnya seorang anak, tetapi juga bahwa anak tersebut (Yahya) akan menjadi seorang nabi.<sup>167</sup>

Setelah berdoa memohon anak dan langsung mendapat kabar bahagia akan kelahiran anaknya, Nabi Zakariya a.s. merasa takjub karena permintaannya dikabulkan, lalu ia bertanya-tanya “*bagaimana mungkin hal itu terjadi?*”. Di sini asy-Sya'rawi menjelaskan sebab dari pertanyaannya Nabi Zakariya a.s. itu sebagai pelajaran, Allah menyampaikan kisah ini untuk mengajarkan kepada hamba-Nya, bahwa jiwa manusia itu selalu berada di dalam lingkaran “*at-talwīn*” yaitu perubahan, kebimbangan, dan kegelisahan, dan bukan dalam lingkaran “*tamkīn*” yaitu kestabilan, keteguhan, dan kepastian. Hal ini dilakukan agar Allah memberikan teladan bagi hamba-hamba-Nya yang belum mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus, bahwa jika seseorang mengalami suatu ujian, maka ia hendaknya kembali kepada Allah SWT. Maka berkatalah Nabi Zakariya a.s. “*Bagaimana mungkin aku akan memiliki seorang anak laki-laki, padahal telah sampai kepadaku usia tua dan istriku mandul?*”. Menurut asy-Sya'rawi sesungguhnya mencapai usia tua bukanlah bukti bahwa seseorang tidak mampu memiliki keturunan, sebab ada orang yang meskipun sudah tua tetapi mampu membuahi perempuan, itu karena membuahi bagi sebagian laki-laki bukanlah perkara sulit, tidak peduli berapa pun

---

<sup>166</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. III, hal. 1445/1446.

<sup>167</sup> Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019), jil. II, hal 37.

usianya selama ia tidak mandul. Namun perempuan justru adalah unsur peran yang penting, karena jika seorang perempuan itu mandul, maka itulah bentuk puncak dari ketidakmampuan atau tidak berfungsinya sebab-sebab biologis.<sup>168</sup>

Selanjutnya, andaikan Nabi Zakariya a.s hanya mengatakan "*Dan istriku mandul,*" maka itu akan terdengar kurang pantas terhadap istrinya, seolah-olah ia sedang menyalahkan istrinya, sementara dirinya merasa masih mampu dan layak secara biologis. Namun inilah adab kenabian dan ini merupakan adab yang tinggi, maka dari itu ia mengawali dengan menyebut dirinya sendiri terlebih dahulu "*Telah sampai kepadaku usia tua dan istriku mandul.*" Asy-Sya'rawi menambahkan penjelasan terhadap ketetapan pemilihan kata dalam ucapan Nabi Zakariya a.s. "*Telah sampailah kepadaku usia tua*" ia tidak berkata "*Aku telah mencapai usia tua,*" melainkan ia berkata usia tua-lah yang datang kepadaku, bukan aku yang datang kepada usia tua, karena jika mencapai sesuatu berarti ada perasaan dan keinginan untuk menuju hal tersebut. Adapun Pernyataan Nabi Zakariya a.s "*Dan istriku mandul,*" ini berfungsi untuk menampakkan keagungan dan keluasan kekuasaan Allah, bagi siapa pun yang mendengar kisah ini. Nabi Zakariya a.s. menyebutkan semua kondisi manusiawi yang secara logika mustahil untuk bisa memiliki keturunan, lalu datanglah firman Allah sebagai penegasan dan pemutus semua kebimbangan "*Allah berfirman: Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.*" Itulah kekuasaan mutlak dari Zat yang tidak tunduk pada sebab-sebab, karena Dialah yang menciptakan sebab-sebab itu sendiri.<sup>169</sup>

#### b. Surah Maryam/19: 5

﴿وَأَيُّ خِفْتُ الْمَوَالِي مِنْ وِرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (٥)﴾

"*Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.*" (QS. Maryam [19]: 5)

Ayat ini masih mengisahkan tentang permasalahan yang dialami Nabi Zakariya a.s., disebabkan tidak adanya keturunan sampai usia dirinya dan istrinya sudah lanjut. Asy-Sya'rawi menjelaskan di ayat ini pada kata الْمَوَالِي "*al-mawālī*"

berasal dari kata الْوَالَاء "*al-walā*", dan yang dimaksudkan disini adalah kerabat-kerabat dekatnya dari anak-anak paman-pamannya, yakni generasi kedua yang akan datang setelahnya. Nabi Zakariya a.s. khawatir mereka tidak akan mampu dalam memikul amanah dan membawa agama Allah setelah dirinya tiada. Sebab, dari perilaku kehidupan mereka yang ia saksikan, tampak bahwa mereka tidak layak memikul tugas ini. Adapun firman-Nya "*min warā'ī*" مِنْ وِرَائِي, telah dijelaskan

<sup>168</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*,..., jil. III, hal. 1446.

<sup>169</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*,..., jil. III, hal. 1447.

sebelumnya dalam Surah al-Kahf bahwa kata *warā'* bisa bermakna di belakang, di depan, setelah, atau selain. Sedangkan dalam konteks ayat ini, maknanya adalah setelah aku (meninggal).<sup>170</sup>

Kekhawatiran Nabi Zakariya a.s. adalah ia merasa cemas setelah ia meninggal dunia, mereka akan berkelakuan tidak baik. Oleh sebab itu, ia memohon agar dikaruniai seorang anak laki-laki yang bisa menjadi nabi setelah ia tiada, dan sebagai nabi, ia diharapkan dapat mengarahkan mereka kepada wahyu yang telah disampaikan kepadanya. Nabi Zakariya a.s. takut tidak ada yang dapat menggantikannya setelah ia wafat. Ia khawatir keadaan keluarganya akan semakin memburuk dan mereka akan kembali kepada jalan yang sesat. Allah SWT. pun mengabulkan harapannya tersebut.<sup>171</sup>

Kemudian dalam firman-Nya “*wa kānat imra’atī ‘āqiran*” وَكَانَتْ امْرَأَتِي

عَاقِرًا Menurut asy-Sya’rawi maksud dari “istriku mandul”, yaitu tidak melahirkan secara alami dan itu bawaan sejak awal, atau menjadi mandul karena telah mencapai usia menopause. Dapat diketahui bahwa proses reproduksi pada manusia berasal dari laki-laki dan perempuan, dan sebelumnya Nabi Zakariya a.s. telah menyebutkan kondisinya sendiri yang sudah sangat lemah dan lanjut usia. Kini ia menyebutkan istrinya pun mandul, yang artinya semua sebab-sebab lahiriah atau biologis untuk melahirkan keturunan sudah tidak berfungsi, dan pada kalimat tersebut “*wa kānat imra’atī ‘āqiran*” وَكَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا, menggunakan bentuk lampau, hal ini menunjukkan bahwa istrinya sejak awal memang mandul secara bawaan, bukan baru belakangan. Ia belum pernah melahirkan sebelumnya. Lalu ia berkata “*fa-hab lī*” فَهَبْ لِي. Kata “*hibah*” هبة berarti pemberian tanpa imbalan. Karena dalam kasus ini seluruh sebab-sebab untuk punya anak sudah tidak ada, dan segala kemungkinan lahiriah menunjukkan tidak akan ada keturunan. Oleh karena itu, Nabi Zakariya a.s. tidak mengatakan “*a ‘tini*” (berilah aku) karena kata “*a ‘tā*” bisa bermakna memberi dengan imbalan atau karena sebab tertentu. Sedangkan dalam konteks ini, permintaan anak adalah pemberian tanpa sebab, tanpa imbalan, murni karunia Ilahi. Maka, seolah-olah ia berkata “*Ya Rabb, jika Engkau memberiku anak, maka itu adalah murni hibah dari sisi-Mu, karena aku tidak memiliki satu pun sebabnya.*”<sup>172</sup>

Karena itulah dalam ayat lain, Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim a.s. pada surah Ibrahim ayat 39 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

<sup>170</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*,..., jil. XV, hal. 9028-9029.

<sup>171</sup> Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2019), jil. V hal. 310.

<sup>172</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*,..., jil. XV, hal. 9029.

“*Al-ḥamdu lillāhi alladhī wahaba lī ‘alā al-kibar Ismā‘īla wa Ishāq*” “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku (anak) Ismail dan Ishaq di kala aku telah tua.”

Di sini asy-Sya’rawi memberikan catatan penting pada kata “*‘alā al-kibar*”

عَلَى الْكَبِيرِ. Para mufasir mengatakan bahwa kata kata “*‘alā*” di sini bermakna “*ma‘a*” yaitu bersama/dengan. Namun, mengapa Allah menggunakan kata *‘alā* yang terdiri dari tiga huruf, dan bukan *ma‘a* yang hanya dua huruf dan lebih ringan? Tentu, penggunaan *‘alā* mengandung makna tambahan. Kata *ma‘a* hanya menunjukkan kebersamaan, sedangkan *‘alā* menunjukkan kebersamaan sekaligus pengunggulan atau ketinggian di atas sesuatu. Seakan-akan perkataan Nabi Zakariya a.s. bahwa usia tua itu biasanya menjadi penghalang untuk punya anak, namun kekuasaan Allah lebih tinggi daripada tua itu sendiri. Contoh lain yaitu ada pada surah ar-Ra’d ayat 6:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia di atas kezaliman mereka.”

Maksudnya ialah kezaliman yang mereka perbuat seharusnya membawa hukuman, akan tetapi rahmat dan ampunan Allah lebih tinggi daripada kezaliman mereka itu sendiri.

Lalu firman-Nya “*min ladunka*” مِنْ لَدُنْكَ yang artinya “*dari sisi-Mu*

*langsung*”, bukan melalui sebab-sebab alami. Lalu disebutkan “*waliyyan*” وَلِيًّا

maksudnya ialah seorang anak saleh yang menjadi pewarisku, menggantikan tugasku dalam membawa amanah menyampaikan ajaran-Mu kepada manusia, agar perjalanan hidup manusia tetap berada di jalur yang benar.<sup>173</sup>

Permohonan Nabi Zakariya a.s. dalam meminta keturunan pun dikabulkan oleh Allah SWT. Shihab menambahkan bahwa doa yang dipanjatkan Nabi Zakariya a.s. merupakan permohonan agar dianugerahi keturunan yang akan menjadi penerusnya. Ia membuka doanya dengan beberapa pernyataan penting, antara lain:

1. Nabi Zakariya a.s. menggambarkan kondisi dirinya yang telah renta dan lemah, serta menekankan bahwa ia sangat memerlukan kehadiran seorang anak. Ungkapannya mencerminkan situasi yang mendesak, seolah ingin menyampaikan bahwa ia berada dalam kondisi darurat, dan hanya Allah SWT., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang mampu memberikan pertolongan kepada dirinya dan istrinya dalam keadaan tersebut.

2. Ia juga menampakkan sikap optimis dalam berdoa, dengan keyakinan bahwa Allah SWT. akan mengabulkan permintaannya, karena Dia tidak pernah mengecewakan hamba-Nya yang berdoa dengan sungguh-sungguh. Jika doa-doanya telah dikabulkan sejak masa mudanya, maka bukan hal mustahil jika hal itu terjadi pula di masa tuanya.

<sup>173</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*,..., jil. XV, hal. 9030.

3. Motivasi utama Nabi Zakariya a.s. menginginkan seorang anak adalah karena kekhawatirannya terhadap masa depan sepeninggalnya. Di satu sisi, secara logika manusia, ia memahami bahwa permohonannya terbilang sulit untuk diwujudkan. Namun, karena kasih sayang dan rahmat Allah SWT., ia tidak putus asa, bahkan tetap memberikan harapan kepada istrinya, meskipun ia telah lama divonis mandul. Sebab, Allah Maha Kuasa dan mampu mengabulkan permintaan dengan cara-cara yang melampaui nalar manusia.<sup>174</sup>

c. Surah Maryam/19: 8

﴿قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا﴾ (٨)

*Dia (Zakariya) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?"* (QS. Maryam [19]: 8)

Tatkala pada saat Nabi Zakariya a.s. mendengar kabar gembira dari Allah SWT., dan ia pun yakin dengan adanya kebenaran dari kabar tersebut, maka hal itu mendorong Nabi Zakariya a.s untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaiman cara atau mekanisme terjadinya akan hal tersebut. Nabi Zakariya a.s. lantas bertanya-tanya, bagaimana mungkin janji itu akan terwujud sementara ia telah mencapai usia tua yang sangat lemah, dan istrinya adalah seorang yang mandul?. Asy-Sya'rawi menjelaskan maksud dari pertanyaan Nabi Zakaria a.s, karena pada hakikatnya ia sangat mengetahui bahwa Allah SWT. Maha Mengetahui keadaannya dan juga keadaan istrinya.

Menurut asy-Sya'rawi sesungguhnya Nabi Zakariya a.s. tidak menyangkal akan kabar gembira tersebut, dan tidak juga mengoreksi ataupun meragukan firman Allah, mustahil bagi seorang nabi untuk melakukannya. Namun hal ini justru membuatnya terdorong untuk mengetahui "bagaimana caranya" (*kafiyah-Nya*). Hal ini serupa dengan apa yang terjadi pada kisah Nabi Musa a.s. , ketika Allah SWT. berbicara langsung dengannya dan memilihnya, serta mengkhususkannya dengan keistimewaan itu, maka Nabi Musa a.s. terdorong untuk meminta hal yang lebih tinggi, yakni melihat dengan melihat Allah secara langsung, sebagaimana dalam firman-Nya surah *al-A'rāf* ayat 143: "*Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.*". demikian pula pada kisah Nabi Ibrahim a.s., ketika ia berkata kepada Rabb-nya yang tertera di surah *al-Baqarah* ayat 260: "*Ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.*" Di sini Nabi Ibrahim a.s. tidak sedang ragu akan kemampuan Allah untuk mnghidupkan kembali orang yang telah mati, tetapi ia ingin mengetahui caranya, bagaimana proses itu terjadi. Maka, inti dari permintaan itu bukan tentang ada atau tidak ada, melainkan bagaimana cara eksistensinya. Lalu Allah memberi tahu bahwa urusan seperti ini tidak cukup dijelaskan secara teoritis, tapi harus dibuktikan secara praktik langsung. Maka Allah memerintahkannya sebagaimana dalam kisah tersebut

<sup>174</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, daan keserasian Al-Qur'an*,..., jil. VIII, hal. 154.

mengambil empat jenis burung, menyembelihnya, mencacahnya menjadi bagian-bagian, lalu meletakkannya di atas puncak-puncak gunung yang berbeda, kemudian Allah memerintahkannya untuk memanggil burung-burung itu, dan burung-burung yang sudah hancur berkeping-keping itu kembali hidup dan menyatu.<sup>175</sup>

Inilah manifestasi keagungan Allah, bahwa Allah tidak melakukan hal itu secara langsung, tetapi memberikan kekuatan tersebut kepada seorang hamba yang sebenarnya tidak mampu, dan dengan izin Allah, ia mampu melakukannya. Jika manusia, ketika lemah, masih bisa memindahkan kekuatannya melalui bantuan orang lain seperti memanggil orang lain untuk membawakan sesuatu, atau mengupah orang untuk melakukan suatu tugas, maka tetap saja dirinya sendiri tetap lemah. Namun, Allah SWT justru mengalirkan kekuatan-Nya secara langsung kepada yang lemah, sehingga yang lemah itu menjadi kuat dan mampu melakukannya.<sup>176</sup>

Adapun dalam ayat ini pada kalimat *أَتَى يَكُونُ لِي عَلَامًا؟* “*Bagaimana mungkin aku akan mempunyai seorang anak?*” sama halnya dengan contoh yang terjadi pada kisah sebelumnya. Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa ini adalah pertanyaan tentang cara terjadinya, sama seperti pertanyaan Nabi Ibrahim a.s. ketika Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 260 akhir, “*Apakah kamu tidak beriman?*” Ibrahim menjawab: “*Aku beriman, akan tetapi agar hatiku tenang.*” yaitu, tenang terhadap bagaimana caranya Allah menghidupkan orang mati. Hal ini bisa juga dipahami bahwa maksud Nabi Zakaria a.s. ketika berkata: “*Bagaimana mungkin aku akan memiliki anak?*” ialah untuk memperkuat dan meneguhkan janji tersebut, seperti seorang anak yang dijanjikan hadiah oleh ayahnya, lalu ia terus-menerus menanyakan tentang hadiah itu bukan karena ragu, tapi karena ia senang dan ingin memastikan kepastiannya, menikmati janji tersebut karena itu adalah janji yang benar-benar nyata dan meyakinkan.

Kemudian Nabi Zakariya a.s. menyebutkan alasan atas keheranannya dengan berkata “*Dan istriku adalah seorang yang mandul, dan aku sendiri telah mencapai usia tua yang sangat lemah.*” Kata *’itiyyan* عِتْيَانًا berarti melampaui batas, membangkang, dan banyak merusak. *’Utuw* berarti kekufuran, dan *’itiy* menunjukkan kekuatan yang tidak tertandingi. Maka, disebutlah usia tua yang sangat lemah ini dengan istilah yang tinggi *علو*, karena kelemahan akibat usia tua itu adalah jenis kelemahan yang tidak bisa dilawan. Kondisi ini tidak bisa dihindari, tak ada obat, vitamin, atau ramuan apa pun yang dapat menghilangkannya. Itulah sebabnya, ia disebut sebagai bentuk kelemahan yang dominan dan mutlak.<sup>177</sup> Begitu juga dengan ath-Thabari yang menyebutkan bahwa asal kata *’itiyyan* dalam bahasa arab ialah kering-kerontang, lalu digunakan pada setiap hal yang menginjak akhir

<sup>175</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*, jil. XV, ..., hal. 9034.

<sup>176</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*, jil. XV, ..., hal. 9035.

<sup>177</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*, ..., jil. XV, hal. 9035.

masa, seperti tua, busuk, atau kufur, dan disebutlah dengan *عَات وَعَاسٍ* ‘*āta wa ‘āsa*.<sup>178</sup>

Terlihat dalam urusan mendapatkan keturunan sangatlah memenuhi pikiran Nabi Zakariya a.s., sehingga ia terus-menerus memohon kepada Allah agar dianugerahi anak. Sebagaimana di ayat lain beliau berdoa dalam surah al-Anbiya‘ ayat 89 “*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah sebaik-baik pewaris.*” Nabi Zakariya a.s. menginginkan anak yang akan mewarisinya, sementara ia sendiri adalah orang yang akan diwarisi, dan Allah lah sebaik-baik Pewaris. Maka Allah menjawab doanya “*Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami perbaiki istrinya untuknya*” Perhatikan bahwa sebelum Allah mengatakan bahwa istri Zakariya diperbaiki, terlebih dahulu Allah berfirman “*Kami anugerahkan kepadanya Yahya.*” Artinya, kondisi istri yang mandul bukanlah syarat mutlak bagi terwujudnya karunia Allah berupa anak. Ini adalah manifestasi dari kekuasaan mutlak Allah, yang tidak terhalang oleh sebab-sebab lahiriah. Allah memperbaiki kondisi istri Nabi Zakariya a.s., agar tidak ada anggapan bahwa Yahya datang melalui cara lain, dan bahwa istrinya tetap mandul.

## 2. Penafsiran istilah ‘*Aqīm* perspektif *tafsīr asy-Syā’rawī*

Kata ‘*aqīm* yang di artikan dalam istilah kemandulan di dalam Al-Qur’an terdapat pada dua tempat yaitu, Surah asy-Syura/42: 49-50 dan Surah adz-Dzariyat/51: 29. Ayat di dalam Surah Asy-Syura/42: 49-50 berkaitan dengan Kuasa Allah yang mampu menjadikan siapa saja yang Ia kehendaki menjadi mandul, dan pada Surah adz-Dzariyat/51: 29, ialah berkaitan dengan kabar gembira dari kisah Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya Sarah mengenai kelahiran putranya yakni Nabi Ishaq a.s.

### a. Istilah ‘*Aqīm* dalam Surah Asy-Syura/42: 49-50

﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ

عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)﴾

*Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, - atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (QS. Asy-Syura [42]: 49-50).*

<sup>178</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Thabari, *Tafsir Ath Thabari*,...,jil. XVII, hal. 446.

Ayat ini berbicara tentang ayat-ayat yang menegur orang-orang yang lengah dan mengabaikan Allah SWT. padahal seharusnya mereka senantiasa mengingat-Nya. Hal ini karena semua anugerah yang diterima dan semua ujian yang dihadapi berasal dari kuasa-Nya dan dengan izin dari-Nya. Hanya Allah SWT. yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan mengatur alam semesta, Dia menciptakan apa pun yang diinginkan-Nya, meskipun makhluk tersebut tidak ingin menerimanya.<sup>179</sup>

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwasanya di sini Allah SWT. berbicara tentang kepemilikan-Nya atas langit dan bumi, yakni sebagai tempat berjalannya segala sesuatu. Hal ini sudah disebutkan sebelumnya di awal surah asy-Syura ayat 4 bahwa Allah telah menyatakan kepemilikan-Nya atas segala apa yang di langit dan di bumi

: *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ... : "Milik-Nya-lah apa yang di langit dan di bumi, dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Maka, Allah memiliki langit dan bumi beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Adapun kalimat atau gaya bahasa dalam ayatnya : *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* (QS. asy-Syūrā: 4) dan

*لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* (QS. Asy-Syura: 49), merupakan bentuk *uslūb al-qasr* (gaya bahasa pembatasan/penegasan), yaitu ketika *jār wa majrūr* (kata depan) didahulukan dari *mubtada'* (subjek kalimat), maka maknanya untuk menunjukkan pembatasan atau penegasan. Artinya, hanya Allah semata yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi kepemilikan itu terbatas hanya pada-Nya dan hanya Allah semata yang menjadi Raja Penguasa langit dan bumi. Menandakan kepemilikan ini mutlak tanpa sekutu dan tanpa ada yang menyaingi.<sup>180</sup>

Kata kerja dari akar *ك ل م* (m-l-k) memiliki tiga bacaan utama yaitu *malik* dengan *kasrah*, yaitu kepemilikan terhadap sesuatu yang berada dalam genggamannya dan kamu bebas mengaturnya, *mulk* dengan *dammah*, yaitu kekuasaan untuk mengatur milik orang lain, seperti dalam sistem kerajaan, *malak* dengan *fathah* seperti dalam firman-Nya, *مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمُلْكِنَا* *mā akhlafnā maw idaka bimalkināl* (QS. Taha: 87) artinya: *bukan karena kekuasaan atau kehendak kami, tapi di luar kendali kami*. Adapun kata *malik* dengan huruf *lām*, bisa juga dibaca *kasrah*, yaitu orang yang berada dalam kekuasaan orang lain, baik dalam pengurusan maupun kehendaknya. Kata *mulk* juga bisa mengandung makna *malak* (malaikat), atau makna *mālikiyyah* (penguasaan), atau *māhiyyah al-amr* (hakikat suatu perkara).

Pada kalimat firman Allah *لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* yang artinya Allah lah pemilik sejati langit dan bumi, sekaligus Pencipta dan Pengada keduanya. Menurut asy-Sya'rawi hal ini dimaksudkan karena bisa saja seseorang memiliki sesuatu tetapi

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, daan keserasian Al-Qur'an...*, jil. XIII, hal. 522.

<sup>180</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*,..., jil. XV, hal. 13821.

bukan hasil buaatannya sendiri. Sedangkan Allah, Dialah yang mencipta dan memiliki sekaligus. Selanjutnya kalimat *يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ* yang artinya Allah menciptakan sesuai dengan kehendak dan iradah-Nya, dan Allah memiliki kebebasan mutlak dalam kuasa penciptaan serta tidak ada yang melemahkan-Nya dan tidak ada yang sulit bagi-Nya. Karena itu, kemudian Allah memberikan bukti dari realitas kehidupan manusia yang disaksikan dalam bermasyarakat, lalu di kalimat *يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ* artinya Allah lah yang memberi (anak) perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberi (anak) laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Serta pada ayat seterusnya *أَوْ يُزَوِّجُهُمْ* *ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ* yang artinya ataupun Dia yang memberi mereka anak-anak laki-laki dan perempuan, dan Allah pula yang menjadikan siapa saja yang ia kehendaki mandul.<sup>181</sup>

Dari bunyi kalimat pada ayat tersebut asy-Sya'rawi memberikan penjelasan bahwa semua ini adalah persoalan hibah, yaitu pemberian dari Allah SWT. Sang Pencipta "*Yahabu liman yashā'*", artinya bukan hak seseorang, dan tidak juga jaminan bagi siapa pun yang bahkan telah memenuhi sebab-sebabnya sekalipun. Bisa saja dua orang menikah dan hidup berkeluarga secara normal, tetapi tidak dikaruniai anak, karena ini semua adalah kehendak dan pemberian Allah. Bagi siapa yang rida dengan hibah dari Allah dan beriman bahwa itu dari-Nya, maka Allah akan memberinya balasan lain yang lebih baik. Bisa jadi, ia tidak memiliki anak, tetapi ia melihat dari anak-anak orang lain kebaikan dan bakti yang bahkan tidak didapat oleh orang tua kandungnya sendiri. Ia pun merasakan kebahagiaan tanpa harus menanggung beban mendidik atau merawat mereka. Selain itu di dalam kenyataan hidup, terkadang seseorang memiliki anak, namun ternyata si anak durhaka kepada orang tuanya.<sup>182</sup>

Lalu perhatikan juga bahwa dalam ayat ini, Allah mendahulukan penyebutan anak perempuan daripada anak laki-laki: "*Yahabu liman yashā'u ināshā wa yahabu liman yashā'u az-zukūr*". Di sini asy-Sya'rawi menejelaskan kenapa Allah Allah mendahulukan penyebutan anak perempuan daripada anak laki-laki?, karena pada masa Jahiliyah, anak perempuan adalah jenis kelamin yang dibenci dan tidak diinginkan. Maka Allah, dalam hikmah-Nya, mendahulukannya dalam sebutan untuk menolak nilai-nilai keliru kaum jahiliyah yang menganggap anak perempuan sebagai aib. Sebagaimana tertera dalam QS. an-Nahl ayat 58–59, "*Apabila dikabarkan kepadanya (seseorang) dengan (kelahiran) anak perempuan, maka wajahnya menjadi hitam kelam dan dia sangat murka. Ia menyembunyikan diri dari orang banyak karena buruknya kabar yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dalam kehinaan atau menguburkannya ke dalam tanah hidup-*

<sup>181</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13821/13822.

<sup>182</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13822.

*hidup? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka putuskan itu.*” Namun, perkara ini tidak berhenti pada sebatas kebencian terhadap anak perempuan saja, bahkan sampai pada pembunuhan dan penguburan mereka hidup-hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Takwir ayat 8–9, “*Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?*” Itu semua terjadi karena anak perempuan di masa Jahiliyah saat itu dianggap lemah, tidak mampu bekerja, tidak ikut serta dalam peperangan yang selalu terjadi di antara kaumnya, dan juga karena dia adalah kehormatan yang harus dijaga. Lalu, ketika Islam datang, Islam mengubah seluruh pandangan itu secara total dan mengangkat kedudukan perempuan. Islam menetapkan bahwa wanita adalah saudara kandung laki-laki, dan karena itu pula dalam ayat ini Allah mendahulukan penyebutan anak perempuan atas anak laki-laki: “*Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan, dan memberi kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki.*” (QS. Asy-Syura: 49).<sup>183</sup>

Islam melembutkan hati orang-orang yang kasar dan keras terhadap perempuan, membuat mereka menyayangi perempuan, serta mengajarkan bahwa perempuan adalah melahirkan mereka, dan ia memiliki jasa dan keutamaan atas laki-laki. Allah mengajarkan bahwa perempuan tidak akan bisa menjalankan fungsinya dalam masyarakat kecuali jika dijaga, dipelihara, dan diperhatikan oleh walinya. Karena kebencian terhadap perempuan akan menyimpangkan jalannya, bahkan mendorongnya meninggalkan peran aslinya. Sebaliknya, jika anak perempuan dicintai, dimuliakan, dan disayangi oleh keluarganya, maka ia akan tumbuh dengan perasaan mulia dan bermartabat. Ia tidak akan mudah menerima penghinaan dari siapa pun, karena ia tumbuh dalam keyakinan bahwa dirinya berharga di mata keluarganya, terhormat di hati mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang berani menghinanya bahkan hanya dengan sepatah kata. Berbeda dengan anak perempuan yang direndahkan oleh keluarganya, tumbuh dalam suasana kebencian dan penghinaan, maka ia akan merendahkan dirinya sendiri, menjadi murah dalam pandangannya sendiri, dan mudah melepaskan harga dirinya, bahkan untuk sekadar pujian manis dari lidah yang menipu. Kemudian Allah SWT. meningkatkan penjelasan tentang pemberian-Nya kepada hamba, dalam firman-Nya: “*Atau Dia memisahkan mereka (anak-anak) laki-laki dan perempuan.*” (QS. asy-Syura: 50) yang mana artinya Allah menggabungkan keduanya, memberi seseorang anak laki-laki dan juga anak perempuan.

Lalu Allah berfirman: “*Dan Dia menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul.*” Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat ini yaitu Allah menghalangi seseorang dari mendapatkan pemberian atau anugerah anak ini karena ada hikmah tertentu yang dikehendaki-Nya. Semua ini dilakukan agar tidak ada yang merasa lebih mulia dari yang lain, dan tidak ada yang sombong atau merendahkan orang lain. Maka, Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa urusan memiliki anak atau tidak, bukanlah penentu kedudukan di sisi Allah. Ketika Allah memberi anak laki-laki, perempuan, atau keduanya, itu bukan tanda bahwa

---

<sup>183</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13822/13823.

Allah rida terhadap hamba tersebut, dan ketika Dia tidak memberinya anak, itu juga bukan tanda bahwa Allah murka terhadapnya. Tetapi, itu adalah *sunnatullah* dalam penciptaan-Nya, bahwa Dia memberi anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, memberi anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menjadikan siapa yang Dia kehendaki tidak memiliki anak. Oleh karena itu, akan di dapati bahwa sunnah ini juga berlaku bahkan kepada para rasul, yang merupakan makhluk paling mulia di sisi Allah. Adapun contoh dari nabi yang didapati yaitu, Nabi Luth a.s. dan Nabi Syu'aib a.s., yang mana Allah SWT. hanya memberi mereka anak perempuan, Nabi Ibrahim a.s. yang Allah beri anugerah anak laki-laki, serta Nabi Muhammad SAW. Allah memberinya anak laki-laki dan perempuan yaitu: Abdullah, al-Qasim, Ibrahim, serta Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah.<sup>184</sup> Adapun Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. ialah yang Allah takdirkan mandul atau tidak mempunyai keturunan darinya.<sup>185</sup>

Maka bisa dilihat bahwa telah ada teladan yang baik yaitu pada Rasulullah SAW. Orang-orang yang menyambut takdir Allah dalam perkara ini dengan rida, serta tinggi derajat iman dan penyerahannya kepada Allah, mereka percaya bahwa semua ini adalah hibah (pemberian) dari Allah, bahkan kemandulan pun dianggap sebagai hibah. Maka, Allah akan memberi ganti kepada mereka dan ketika seseorang rida dengan anak perempuan, lalu mendidiknya dengan baik, berbuat ihsan kepadanya, maka Allah akan memberikan balasan melalui para suami dari anak-anak perempuannya itu, yang akan menggantikan kedudukan anak laki-laki baginya. Bahkan mungkin mereka akan lebih berbakti kepadanya daripada anak-anak kandung mereka kepada orang tuanya sendiri.

Pada ayat ini diakhiri dengan firman Allah “*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa*”, yaitu Allah lah yang Maha Mengetahui memberi anugerah sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang segala perkara, serta (sesuai) dengan apa yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan apa yang tidak bermanfaat baginya. Maka hanya Allah semata lah yang mengetahui bahwa ini cocok di sini, dan yang itu cocok di sana. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa memiliki kekuasaan mutlak dalam urusan penciptaan, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya dan tidak ada sebab yang membatasi-Nya.<sup>186</sup>

b. Istilah ‘*Aqīm* dalam Surah Adz-Dzariyat/51: 24-30

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ نَمِي سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ﴾

<sup>184</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13823/13824.

<sup>185</sup> Abu al-Qasim Mahmud Umar az-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1995), jil. IV, hal. 420.

<sup>186</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13824.

(٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا نَحْفَ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٢٨) فَأَقْبَلَتْ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (٢٩) قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (٣٠) ﴿﴾

“Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? Ingatlah, (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, “Salam.” Ibrahim menjawab, “Salam.” (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kamu tidak makan?” Dia (Ibrahim) menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut!” Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (akan kelahiran) seorang anak yang sangat berilmu (Ishaq). Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.” Mereka berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini merupakan awal mula kisah pemberitahuan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya Siti Sarah. Karena kisah ini sangat penting dan menakjubkan, maka Sya’rawi menjelaskan bahwa Allah memulainya dengan bentuk pertanyaan, sebagaimana firman-Nya dalam surah adz-Dzariyat: “Apakah telah sampai kepadamu (wahai Muhammad) kisah tamu Ibrahim yang dimuliakan?” Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa kisah tersebut luar biasa dan patut untuk diperhatikan, sebagaimana pula dalam firman-Nya yang lain: “Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih?” Allah menumbuhkan rasa penasaran dan ketertarikan hamba-Nya untuk menjawab “Ya Rabb, tunjukkanlah kepada kami.”

Menurut asy-Sya’rawi kata حديث *ḥadīth* pada ayat tersebut merupakan kabar yang tersebar luas, yang mengandung kebenaran atau hikmah sehingga layak untuk diperbincangkan. Sementara kata ضيف *ḍaif* (tamu) disebutkan dalam bentuk tunggal meskipun yang bertamu kepada Nabi Ibrahim a.s. adalah sekelompok malaikat. Allah tidak menggunakan bentuk jamak seperti ضيوف *ḍuyūf* atau أضياف *adyāf*, karena kata ضيف walaupun bentuk tunggal tetapi bisa digunakan untuk satu orang, dua orang, atau banyak orang jika mereka diperlakukan secara setara oleh tuan rumah, tanpa ada perbedaan dalam pelayanan, pandangan, atau penghormatan.

Seakan-akan mereka adalah satu orang. Rasulullah SAW. telah mengajarkan prinsip ini, sebagaimana dalam riwayat bahwa beliau menyamakan perlakuannya kepada para sahabat yang duduk bersamanya, hingga masing-masing merasa bahwa dirinya adalah yang paling istimewa di sisi nabi. Dalam Al-Qur'an pun banyak contoh penggunaan bentuk *mufrad* untuk menunjukkan makna jamak, terutama bila mereka memiliki tujuan dan sikap yang satu serta bersatu dalam menjalankan perintah Allah yang tidak berubah dan tidak bertentangan. Sebagaimana dalam firman Allah tentang Musa dan Harun dalam surah asy-Syu'ara ayat 16–17: “*Datangilah Fir'aun, lalu katakanlah: Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam.*”<sup>187</sup>

Kata *ḍaif* dalam ayat tersebut berarti para tamu, dan kata *al-mukramīn* bermakna mereka yang dimuliakan. Kata ini dalam bentuk jamak dari *mukram* (yang dimuliakan), bukan *mukrim* (yang memuliakan). Siapakah yang memuliakan mereka? Ada dua kemungkinan: pertama, Allah sendirilah yang memuliakan mereka, sebagaimana dalam firman-Nya di surah al-Anbiya' ayat 26–27: “*Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pengasih mengambil seorang anak.' Maha Suci Dia! Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka melaksanakan perintah-Nya.*” Kedua, bahwa yang memuliakan mereka adalah Nabi Ibrahim a.s., karena beliau menyiapkan sendiri makanan untuk mereka, bukan lewat pelayannya. Bahkan istrinya turut serta melayani tamu, padahal seorang wanita biasanya terjaga di rumah. Beliau juga menyambut mereka dengan salam dan penghormatan. Selain itu Nabi Ibrahim a.s. tidak hanya menyuguhkan makanan seadanya, tetapi menyembelih seekor anak sapi gemuk. Dalam satu tempat disebutkan bahwa sapi itu *samīn* (gemuk), dan di tempat lain disebut *ḥanīz*, yaitu cara memasak terbaik berupa daging yang dipanggang di atas batu panas, yang dikenal sebagai hidangan terbaik di kalangan Arab. Maka ini menunjukkan bentuk penghormatan yang sempurna dari jenis dagingnya yang gemuk dan cara masaknya yang istimewa.<sup>188</sup>

Allah berfirman: “*Ketika mereka masuk kepada Ibrahim, mereka berkata: 'Salām (keselamatan atasmu)',*” maka Ibrahim membalas: “*Salām (keselamatan atas kalian), kaum yang tidak dikenal.*” Perlu diperhatikan bahwa ada perbedaan dalam bentuk kata: salam dari malaikat berbentuk *salāman* (dengan harakat *nashab*), sedangkan jawaban Nabi Ibrahim a.s. berbentuk *salāmun* (dengan harakat *rafa'*). Salam dengan bentuk *nashab* mengandung makna sebagai *maf'ul muqaddar* (obyek dari *fi'il* tersembunyi), misalnya: “*Kami mengucapkan salam kepadamu.*” Ini merupakan *jumlah fi'liyah* (kalimat kerja) yang mengisyaratkan bahwa ada aksi atau peristiwa yang akan terjadi, sesuai dengan maksud kedatangan para malaikat itu. Sedangkan balasan salam dari Nabi Ibrahim a.s. berbentuk *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) yang menunjukkan makna ketetapan dan kesinambungan, seolah-olah Ibrahim berkata: “*Keselamatan tetap atas kalian.*”<sup>189</sup>

<sup>187</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXIII, hal. 14583/14584.

<sup>188</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXIII, hal. 14584.

<sup>189</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. II, hal. 14585/14586.

Setelah itu Nabi Ibrahim a.s. pergi secara diam-diam mendatangi istrinya. Ini karena kebiasaan seorang tamu adalah menolak jika tuan rumah bangkit hendak memuliakan mereka dengan makanan, dengan berkata: “*Duduklah, tidak usah repot.*” Maka Nabi Ibrahim a.s. secara diam-diam meninggalkan mereka agar dapat menyiapkan makanan tanpa mereka sadari, dan agar mereka tidak mencegahnya. Kemudian ia membawa anak sapi yang gemuk dan dipanggang, lalu menyuguhkannya kepada mereka dan meletakkannya di hadapan mereka untuk dimakan. Namun ia melihat bahwa mereka tidak menjamah makanan sebagaimana biasanya orang lakukan. Maka ia berkata: “*Mengapa kalian tidak makan?*” Ini adalah ungkapan ajakan untuk makan, namun mereka tetap tidak menyentuh makanan, dan tangan mereka pun tidak bergerak ke arah makanan tersebut. Maka Nabi Ibrahim a.s. pun mulai merasa takut terhadap mereka.

Ketika rasa takut tampak pada diri Nabi Ibrahim a.s., para malaikat segera menenangkannya: ‘*Jangan takut.*’ Lalu mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang alim berilmu, yaitu Nabi Ishaq a.s. Mereka menyifatinya sebagai ‘*alim*’, artinya ia akan mencapai derajat tinggi dalam ilmu. Namun, bagaimana hal itu bisa terjadi, sedangkan Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang lelaki tua, dan istrinya Sarah adalah seorang wanita mandul yang tidak bisa melahirkan?. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, Nabi Ibrahim a.s. usianya 120 tahun, sedangkan Sarah 98 tahun<sup>190</sup>, dan Quraish Shihab berpendapat bahwa usia Nabi Ibrahim a. s. adalah 120 tahun, sedangkan usia Sarah adalah 99 tahun. Sarah merasa kaget dan bingung karena tampaknya mustahil bagi seseorang yang telah sepuh untuk memiliki anak. Di samping itu, Sarah juga yakin bahwa dirinya adalah seorang wanita yang tidak bisa mempunyai anak.<sup>191</sup>

Lalu istrinya datang dengan suara keras dan teriakan, kemudian ia menepuk wajahnya. Kronologi ini terjadi saat Sarah mendengar dialog antara malaikat dan Nabi Ibrahim a.s. Pada saat itu, Sarah berada di belakang tenda dan bersiap untuk menyambut para tamu yang datang. Kemudian, ia terkesiap terkejut karena mendengar berita bahagia tentang kelahiran anak lelaki mereka ia datang dalam keadaan gaduh, dengan jeritan atau teriakan yang keras, dan menampar wajahnya karena sangat terkejut mendengar kabar tersebut. *Sakkat wajhahā* artinya ia memukul dahinya dengan tangannya. Ini dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Sābit. Ibnu ‘Abbas mengatakan: “*Ia menampar wajahnya karena sangat terkejut, sebagaimana kebiasaan wanita jika terkejut terhadap sesuatu yang luar biasa.*”<sup>192</sup>

Kemudian ia berkata “*Aku ini perempuan tua dan mandul.*” Artinya bagaimana ia bisa melahirkan ia wanita tua dan mandul?, dengan kata lain ia menilai perkara ini dengan standar sebab-sebab lahiriah (manusiawi). Tetapi memang tidak bisa di pungkiri secara sebab manusiawi itu hal yang mustahil. Namun Allah SWT. memiliki ukuran lain, kuasa Allah berbicara dengan cara yang berbeda, dan inilah

---

<sup>190</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsīr: Tafsir-tafsir Pilihan*, jil. I, hal. 434.

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, jil. VI, hal. 292.

<sup>192</sup> Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jil. VI, hal. 236

yang diungkapkan oleh para malaikat: "Demikianlah (kejadiannya)." Tuhanmu telah berfirman: "Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. adz-Dzariyat: 30). Kata "Demikianlah, Tuhanmu telah berfirman..." artinya: bila Allah telah berfirman demikian, maka hal itu pasti terjadi, tidak diragukan lagi, karena kuasa Allah berada di atas semua sebab. Karena itu akhirnya sebab-sebab kekagetan dari Sarah ketika diberi kabar tentang Nabi Ishaq a.s. ini juga kita dapati pada Maryam ketika ia diberi kabar gembira tentang Nabi Isa a.s. : "Maryam berkata: "Wahai Rabbku, bagaimana aku bisa punya anak, sementara tidak ada laki-laki yang menyentuhku?" Allah berfirman: 'Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.'" (QS. Ali-Imran: 47) 'Dan firman Allah Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui' (QS. adz-Dzariyat: 30), maksudnya *Al-Hakīm* (Maha Bijaksana) adalah Dia yang meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tepat, dan *Al-'Alīm* (Maha Mengetahui) adalah Dia yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dia tahu bahwa bila Dia memerintahkan sesuatu, maka perkara itu akan tunduk dan tidak akan menolak.<sup>193</sup>

## B. Analisis Komperatif Makna 'Āqir dan 'Aqīm Menurut Asy-Sya'rawi

Untuk memperjelas pendekatan penafsiran asy-Sya'rawi dalam membedakan makna kata 'āqir dan 'aqīm, maka terlebih dahulu disajikan pemaparan umum mengenai penggunaan dan makna kedua istilah tersebut menurut berbagai ahli bahasa dan beberapa mufasir.

### 1. Analisis Makna 'Āqir

Kata 'āqir merupakan bentuk partisip aktif dari 'aqura - ya'quru - 'uqr (عُقِرَ -

يَعْقُرُ - عَقْرٌ) yang berakar pada huruf 'ain - qāf - rā' yang dibaca 'uqr dan berarti kemandulan atau tidak beranak.<sup>194</sup> Dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, dijelaskan bahwa istilah 'aqara merujuk pada kata yang berarti mandul. Istilah 'uqrah juga dapat diartikan sebagai *al-Qashru* (istana). Ungkapan 'aqartuhu berarti aku menyentuh asalnya, mirip dengan ungkapan *ra'astuhu* yang berarti aku menyentuh kepalanya. Dari ungkapan ini muncul frasa 'aqartu al-Ba'īr (aku membunuh seekor unta). Selanjutnya, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan mandul. Misalnya, istilah rajulun 'āqirun merujuk pada pria yang mandul, dan imra'ah 'āqirah berarti wanita mandul. Ini diinterpretasikan demikian karena seolah-olah air maninya telah hilang.<sup>195</sup>

Dalam kitab *al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm* dijelaskan, kata *al-'āqir* digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Dikatakan *Imra'ah 'āqir* (seorang wanita mandul) artinya ia tidak melahirkan dan *rajul 'āqir* (seorang pria mandul) artinya tidak memiliki keturunan, kata *al-'aqr* juga bermakna anak terakhir. Ungkapan mereka *baydat al-'aqr* (telur terakhir), dan *al-'aqr* adalah nama untuk

<sup>193</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. II, hal. 14587/14588.

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), jil. I, hal. 26.

<sup>195</sup> Al-Raghib Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, hal. 341.

telur terakhir yang dihasilkan ayam, setelah itu ia tidak bertelur lagi. Ungkapan ini menjadi perumpamaan bagi segala sesuatu yang setelahnya tidak ada lagi hal sejenis, maknanya adalah perempuan yang tidak melahirkan atau terhenti kehamilannya karena suatu penyakit atau karena usia yang sudah tua. Hal ini juga berlaku bagi laki-laki.<sup>196</sup>

Ibnu Manzur menjelaskan dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, istilah ‘*uqru* merujuk pada seseorang yang tidak mampu melahirkan, sehingga dianggap mandul. Kata ini dipakai dalam konteks ‘*aqara* dan ‘*aqira*. Dalam sebuah hadis tertulis, “*lā tazawwajunna ‘āqiran fa innī mukā’iru bikum*,” yang dapat diartikan sebagai larangan menikahi perempuan yang tidak bisa melahirkan, karena aku akan merasa bangga (dengan banyaknya umatku) di hadapan nabi-nabi lainnya. Istilah ‘*āqir* menggambarkan wanita yang tidak dapat hamil. Ungkapan rajulun ‘*āqirun* berarti seorang pria yang tidak bisa membuat keturunan. Penjelasan mengenai ‘*uqru* diharakati dengan *dammah*. Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa walaupun seorang pria berinteraksi, memeluk, dan menyentuh wanita, ia tetap tidak bisa memberikan anak. Kata ‘*āqir* juga terkait dengan *al-Ramlu* yang berarti kerikil. Ini menggambarkan kerikil yang tidak dapat menumbuhkan, yang diibaratkan dengan seorang wanita. Ada pernyataan yang menjelaskan bahwa *al-Ramlah al-latī tunbitu janabatāhā wa lā yunbitu wasatuhā*, yang mengisahkan tentang kerikil yang dapat mengembangkan lingkungan sekitarnya tetapi tidak ada tumbuhan di tengahnya. Ibnu Manzur menafsirkan ‘*āqir* sebagai kerikil yang besar, di mana kerikil tersebut tidak dapat menghasilkan apapun. Dalam frasa *al-‘āqiru ramlah ma’rifah lā tunbitu syai’an*, diartikan bahwa ‘*āqir* adalah pasir yang dikenal tidak dapat menumbuhkan apapun. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ada faktor tertentu yang menyebabkannya, karena pada dasarnya pasir memiliki potensi untuk menumbuhkan.<sup>197</sup>

Asy-Sya’rawi menafsirkan, bahwa yang dimaksud ‘*āqir* (istriku mandul) yaitu tidak melahirkan secara alami bawaan sejak awal, tetapi menjadi mandul itu dapat disebabkan karena telah mencapai usia lanjut atau menopause.<sup>198</sup> Artinya sebab biologis untuk melahirkan keturunan tidak berfungsi.<sup>199</sup> Sedangkan menurut ar-Razi, ‘*āqir* yaitu mandul yang berarti wanita tidak bisa melahirkan dan kata ‘*aqura - ya’quru - ‘aqran* bisa juga dipakai untuk laki-laki. Demikian juga dikatakan untuk tanah yang tidak menumbuhkan apapun.<sup>200</sup> Ali ash-Shabuni juga mengatakan hal yang sama seperti Ar-Razi yang mengartikan ‘*āqir* sebagai mandul, tidak mampu melahirkan. Kata *Al-‘āqir* ialah kondisi mandul bagi laki-laki ataupun perempuan.<sup>201</sup>

<sup>196</sup> Abdul Jabbar Fathi Zidan, *al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur’ān al-Karīm* (T.tp, Irak: 2020), hal. 691.

<sup>197</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dar al-Ma‘arif, T.tp), jil. V, hal. 3034.

<sup>198</sup> Menopause adalah berhentinya menstruasi pada wanita secara permanen, menandai berakhirnya masa subur dan kemampuan reproduksi. Ini adalah proses alami yang terkait dengan penuaan dan penurunan hormon reproduksi, terutama estrogen, dalam tubuh.

<sup>199</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*,..., jil. XV, hal. 9028.

<sup>200</sup> Fakhr Al-Din Muhammad bin Umar Al-Taimy Al-Razi, *Mafātih Al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jil. VIII, hal. 37.

<sup>201</sup> Muhammad Ali ash-Sabuni, *Shafwah al-Tafāsīr: Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), jil. I, hal. 431.

Kata *'āqir* bisa dipakai dalam bentuk *fā'il* dan juga dalam bentuk *fi'il*. Selain itu, kata ini bisa merujuk kepada baik laki-laki maupun perempuan dengan arti kemandulan. Istilah *'āqir* yang terdapat di Surah Ali 'Imran/3: 40 merujuk kepada wanita yang sudah tidak lagi dapat melahirkan keturunan.<sup>202</sup> Sama halnya dengan ath-Thabari yang menganggap kata *'āqir* berarti yang tidak bisa melahirkan.<sup>203</sup> Syaukani juga berpendapat bahwa arti dari *'āqir* adalah wanita yang tidak bisa melahirkan, atau dengan kata lain, wanita yang mandul dalam aspek keturunan. Jika dikaitkan dengan tindakan, maka akan disebut *āqirah*, yang berarti terhalang untuk memiliki anak.<sup>204</sup> Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa mandul ini tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua.<sup>205</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili, istilah *'āqir* yang muncul dalam Surah Ali Imran/3: 40 ditulis tanpa *ta'* (*mudzakkar*), meskipun subjeknya dalam bentuk *muannats*. Ini menunjukkan bahwa istilah tersebut mengacu pada kemandulan, sehingga berarti wanita yang tidak dapat melahirkan, mirip dengan istilah *ḥā'idh* dan *tāliq*. Dalam frasa *wa imra'atī 'āqir* (istriku mandul), kemandulan yang dimaksud adalah perempuan yang tidak pernah memiliki anak hingga usianya mencapai 98 tahun.<sup>206</sup>

Berbeda dengan asy-Sya'rawi yang menyebutkan *'āqir* tidak bisa melahirkan secara alami dimana hal tersebut diakibatkan faktor usia dan fungsi biologis lain yang tidak berfungsi, asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa menurut Qatadah bin Di'amah dan Sa'id bin Jubair, istri Nabi Zakaria a.s. dulunya adalah wanita yang mandul, namun Allah menjadikannya mampu melahirkan.<sup>207</sup> Dengan demikian, kondisi mandul itu diperbaiki dan penyebab ketidaksuburan tersebut telah dihilangkan oleh Allah SWT. seperti penyakit yang telah hilang.

Berdasarkan pemaparan yang merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari istilah *'āqir* cenderung mengarah kepada mandul yang maknanya tidak dapat melahirkan, mandul juga terjadi kepada laki-laki maupun perempuan, juga dapat diartikan perempuan yang mempunyai penghalang untuk memiliki anak atau wanita yang sudah tidak mampu untuk menghasilkan keturunan disebabkan usia tua dan tidak pernah punya dalam jangka waktu yang lama atau terbatas. Diartikan juga mandul dalam aspek garis keturunan maksudnya adalah keturunannya tidak bisa diproduksi atau juga menunjukkan wanita yang tidak mampu melahirkan serta wanita yang tidak bisa hamil.

Tidak hanya bermakna mandul, istilah *'āqir* ini juga diartikan sebagai pasir yang tidak bisa menumbuhkan, maksudnya jika dikaitkan dengan perempuan, adalah perempuan yang tidak bisa menghasilkan spermatozoa. Pemakaian istilah *'āqir* juga

<sup>202</sup> Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Al Qurthubi, *Al-Jāmi' lī Ahkām Al-Qur'ān*, jil. 4, hal. 211.

<sup>203</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jil. XVII, hal. 455.

<sup>204</sup> Muhammad bin Ali Syaukani, *Fath al-Qadīr (al-Jāmi' baina al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr)*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1964), jil. 2, hal 425.

<sup>205</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. V, hal. 313.

<sup>206</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, ... jil. II, hal. 252-253.

<sup>207</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*, ..., jil. XV, hal. 9037.

dapat bermakna yang serupa untuk laki-laki dan perempuan yang tidak bisa memiliki anak akibat adanya halangan yang menghambat kemampuan untuk memiliki anak, seperti usia yang sudah tua atau berada di masa senja, dan juga bisa jadi bukan hanya karena usia menopause, melainkan juga karena tidak mampu memberikan keturunan meskipun telah melakukan hubungan intim.

Atas dasar pemaknaan dari berbagai penafsiran tersebut, maka istilah *'āqir* ini menunjukkan kecenderungan maknanya terhadap infertilitas. Sebab, definisi infertilitas sendiri ialah gangguan reproduksi yang dapat menyebabkan seseorang kesulitan untuk memiliki anak. Seseorang dianggap mengalami infertilitas jika pasangan suami istri tidak berhasil hamil dalam waktu 12 bulan atau lebih. Selain itu, infertilitas dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *'āqir* itu ialah infertilitas, karena infertilitas selaras dengan makna *'āqir*.

## 2. Analisis Makna *'Aqīm*

Kata *'aqīm* adalah angin yang tidak mengandung kebaikan maupun berkat. Yakni, angin yang tidak menyuburkan pepohonan dan tidak memuat hujan. Angin seperti ini disebut *'aqīm*, yakni membinasakan. Sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Aad, begitu juga perempuan tua karena tidak subur kandungannya disebut *'aqīm*.<sup>208</sup> Al-Raghib Asfahani dalam *al-Mufradāt fī Gharīb Al Qur'an* menjelaskan bahwa istilah *'aqīm* berasal dari kata *'aqama*. Kata *al-'uqmu* dalam konteks ini berarti kondisi kering yang menghalangi untuk meninggalkan jejak. Dalam ungkapan *'aqumat mafāsilihū*, itu menunjukkan bahwa sendi-sendinya telah kering. Kalimat *dā'un 'uqāmun* merujuk pada penyakit yang tidak bisa sembuh. Sementara itu, istilah *al-'Aqīm* merujuk pada wanita yang tidak mampu menerima spermatozoa. Jadi, frasa *'aqimat al-Mar'ah wa al-Rahīmu* berarti wanita dan rahimnya sudah tidak subur. Istilah *'aqīm* juga dapat berfungsi sebagai *maf'ul*, seperti dalam kalimat *al-'Ajūzu al-'Aqīmu* yang berarti orang tua yang tidak berguna. Dalam konteks ini, itu menggambarkan seseorang yang tidak dapat terpengaruh oleh kebaikan. Ungkapan ini digunakan untuk merujuk pada orang yang sudah tidak mampu menerima dan melakukan perbuatan baik. Sedangkan ungkapan *yaumun 'aqīmun* berarti hari yang tidak membawa kebahagiaan di dalamnya.<sup>209</sup>

Abdul Jabar menambahkan, dalam kitabnya dijelaskan juga kata *al-'aqīm* digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Dikatakan: “wanita *'aqīm*” yaitu wanita yang tidak melahirkan, dan “laki-laki *'aqīm*” yaitu laki-laki yang tidak mempunyai keturunan. Dikatakan juga: “akal yang *'aqīm*” yaitu akal yang tidak memberikan manfaat bagi pemiliknya, dan “kerajaan yang *'aqīm*” yaitu kekuasaan yang tidak berguna dalam memperjuangkan nasab atau pertemanan. Adapun asal makna *'uqm* (عقم) adalah kekeringan yang mencegah adanya bekas (pengaruh), dan *al-'aqīm* dari kalangan wanita adalah yang tidak menerima air mani dari lelaki (yakni tidak bisa dibuahi). Definisi dari para ahli bahasa sudah tampak jelas bahwa

<sup>208</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-quran: Syarah alfaazhul Qur'an* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), hal. 454.

<sup>209</sup> Al-Raghib Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, ..., hal. 342.

*al-'aqīm* adalah wanita yang diciptakan dalam kondisi demikian (tidak bisa melahirkan), sehingga ia disebut '*aqīm*' bukan karena penyakit, seperti '*āqir*', melainkan memang '*aqīm*' sejak penciptaannya. Bukti akan hal ini adalah bahwa Al-Qur'an telah menjadikannya sebagai salah satu dari empat jenis manusia yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya QS. Asy-Syura: 49–50.<sup>210</sup>

Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa istilah '*Aqmun*' berarti membersihkan rahim. Istilah *rahīmun 'aqīmun* berarti rahim yang telah dibersihkan. Istilah '*aqīmani*' menunjukkan bahwa sesuatu telah dibersihkan. Istilah mandul merujuk pada ketidakmampuan wanita untuk hamil, yang disebut '*aqīm*'. Ungkapan *imra'ah 'aqīmun* merujuk kepada wanita yang tidak bisa melahirkan, biasanya informasi tentang wanita mandul. Dalam sebuah hadis, dikatakan bahwa Sauda dan Lud lebih baik dibandingkan wanita cantik yang tidak bisa melahirkan. Terdapat juga ungkapan *al-Rijālu 'indahū bukm wa al-Nisā' bimitslihi 'uqm*, yang berarti pria yang tidak bisa berbicara dan wanita yang dibandingkan dengan ketidaksuruban. Dalam ungkapan *rahīm ma'qumat*, maksudnya adalah kondisi rahim pada wanita yang mandul, seolah-olah ditahan dari memiliki keturunan. Istilah *rahīm ma'qūmat* menunjukkan bahwa rahim tersebut terkunci sehingga tidak dapat melahirkan anak. Terdapat juga pernyataan bahwa *lī al-Mar'ah al-'Aqīm min sū'al-Khuluq* berarti wanita mandul adalah contoh ciptaan yang paling buruk. Istilah '*aqīm*' dalam konteks *al-rīh al-'aqīm* merujuk pada jenis lebah. Menurut Abu Isa, istilah *al-Rīh al-'Aqīm* merujuk pada angin yang tidak membuahkan hasil atau tidak menyuburkan. Kata '*aqīm*' juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak mencerminkan kebaikan. Sebagai contoh, ungkapan *al-Mulk al-'Aqīm* berarti bahwa nasab yang tidak ada artinya karena seorang ayah membunuh anaknya atas perintah penguasa. Arti dasar *al-'Uqm* adalah *al-qat'h* yang berarti terputus. Seperti yang dinyatakan dengan ungkapan *al-Mulk al-'Aqīm* yang berarti kekuasaan yang menghentikan hubungan kekerabatan. Dikatakan juga bahwa *dā'n 'aqīm* berarti penyakit yang tidak bisa disembuhkan.<sup>211</sup>

Ath-Thabari berpendapat bahwa istilah '*aqīm*' ialah tidak produktif dan tidak dapat mempunyai anak atau tidak memiliki keturunan.<sup>212</sup> Kata '*aqīman*' (mandul) menurut Ar-Razi berasal dari akar kata '*aqm*' yang berarti "terputus". Ini bukan sekadar ketiadaan anak, tetapi penegasan kuasa Allah untuk memutus keturunan. Istilah ini juga digunakan untuk raja yang kejam "*malik 'aqīm*", karena ia memutus silaturahmi. Jadi, ayat ini menekankan bahwa Allah berkuasa mutlak atas kehidupan dan keturunan.<sup>213</sup> Al-Qurtubi juga berpendapat yang sama bahwa kata '*aqīm*' ialah yang tidak bisa memiliki anak, dan adapun jika dilihat dari pemaknaan asal yaitu *al-Uqm* itu berarti *al-Qath'* atau putus. Contohnya seperti *al-Mulk al-Aqīm* (kerajaan yang memutuskan hubungan berkerabat), yaitu hubungan kerabat yang terputus

<sup>210</sup> Abdul Jabbar Fathi Zidan, *al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm...*, hal. 692-693.

<sup>211</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*,..., jil. V, hal. 3050-3051.

<sup>212</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jil. XXII, hal. 934.

<sup>213</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), jil. XXVII, hal. 186.

akibat pembunuhan dan kedurhakaan sebab khawatir akan kekuasaan. Selain itu ada juga makna *Rīḥ al-Aqīm* (angin yang mandul) yaitu angin yang tidak mengawinkan awan dan pepohonan. Ada juga *Yaum al-Aqīm* (hari yang mandul) hari yang di maksud ialah Hari Kiamat, sebab tidak ada hari lagi setelah itu.<sup>214</sup> Asy-syaukani juga mengartikan kata '*aqīman* (mandul) berarti tidak memiliki keturunan, baik laki-laki maupun perempuan. Kata ini berlaku untuk laki-laki "*rajul 'aqīm*" dan perempuan "*imra'ah 'aqīm*". Asal kata dari '*aqm* yang berarti "terputus", karena rahim atau kemampuan reproduksinya terputus.<sup>215</sup> Ibnu Katsir memberi makna '*aqīm* pada penafsirannya adalah sebagai seorang yang mandul tidak dapat hamil dan melahirkan atau tidak mempunyai keturunan dan anak.<sup>216</sup>

Adapun Wahbah Zuhaili juga berpendapat bahwa '*aqīm* ialah ungkapan untuk orang yang tidak dikaruniai anak, hal tersebut untuk menunjukkan kuasa Allah SWT. dalam menetapkan seseorang untuk tidak memiliki anak meskipun sebab-sebab lahiriyah untuk mempunyai anak terpenuhi.<sup>217</sup> Sama halnya dengan penafsiran Ali Ash-Shabuni, makna istilah '*aqīm* ialah mandul yang tidak memberikan keturunan sama sekali, ini menunjukkan bahwa perkara tersebut ialah sepenuhnya kekuasaan Allah SWT. tanpa campur tangan atau sebab-sebab selain daripada kehendak-Nya.<sup>218</sup>

Adapun dengan asy-Sya'rawi yang mengartikan '*aqīm* juga sebagai mandul yang tidak diberi keturunan dan tidak bisa melahirkan, menghalangi seseorang dari mendapatkan pemberian atau anugerah anak, ini karena ada hikmah tertentu yang dikehendaki-Nya. Semua ini dilakukan agar tidak ada yang merasa lebih mulia dari yang lain, dan tidak ada yang sombong atau merendahkan orang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT. memiliki ukuran lain, yaitu kuasa Allah yang menjadikan hal yang mustahil terjadi, karena kuasa Allah berada di atas semua sebab.<sup>219</sup>

Berlandaskan beberapa pengertian penafsiran kata '*aqīm* tersebut, maka Penulis menganalisa bahwa makna istilah '*aqīm* ialah tertuju kepada makna mandul mutlak dimana seseorang tidak dikaruniai keturunan, atau mandul yang tidak bisa hamil, rahim yang steril, rahimnya terkunci dan terhalang untuk mempunyai keturunan sehingga tidak bisa melahirkan anak. Bisa disebut juga tidak berguna akibat tidak dapat mengawinkan dan tidak dapat menerima air mani atau dibuahi. Bisa berarti juga tidak memberi kebaikan dan manfaaat, atau bermakna putus dan

---

<sup>214</sup> Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Al Qurthubi, *Al-Jāmi' lī Ahkām Al-Qur'ān*, jil. 16, hal. 121-122.

<sup>215</sup> Muhammad bin Ali Syaukani, *Fathu al-Qadīr (al-Jāmi' baina al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr)*, jil. V, hal. 714.

<sup>216</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. II, hal. 268 dan 539.

<sup>217</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*,... jil. XIII, hal. 113.

<sup>218</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafsīr* (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981), jil. III, hal. 146.

<sup>219</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13824.

tidak bisa disembuhkan. Selain itu istilah *'aqīm* sifatnya ialah mutlak atau sterilitas.<sup>220</sup> Sehingga meskipun orang itu sehat, tetapi ia mandul dan tidak diketahui sebab-sebab pada dirinya.

Kata *'aqīm* juga dipakai untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa hamil sejak muda, dan kadang terdapat faktor tertentu yang menyebabkan seseorang tidak bisa memiliki anak dan akhirnya tetap tidak berhasil memiliki keturunan. Istilah ini mencerminkan bahwa karakter dari ketidakmampuan seseorang untuk memiliki anak akan berlangsung seumur hidupnya. Dilihat dari segi pemakaiannya, istilah *'aqīm* lebih dipakai untuk mengungkapkan kekuasaan Allah SWT. dalam menciptakan seseorang yang tidak mempunyai keturunan meskipun faktor-faktor biologis untuk mempunyai anak terpenuhi dan berada dalam kondisi yang sehat.

Adapun istilah *'aqīm* dalam Al-Qur'an secara umum dipahami dalam beberapa pengertian. Pertama, istilah *'aqīm* digunakan dalam konteks siksaan atau azab pada Hari Kiamat dalam Surah al-Hajj (22): 55, *"Ya'qub memberi tahu saya, dia mengatakan: Ibnu Aliyyah menyampaikan kepada kami dari al-Laits, dari Mujahida yang memberikan penjelasan tentang ayat Allah "Siksaan Hari Kiamat", ia menyatakan bahwa ini merujuk pada hari Badar. Al-Qasim memberi tahu kami, ia berkata, "Al-Husain memberi tahu kami, dia berkata, Hajjaj memberitahuku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah SWT. "Atau datang kepada mereka siksaan Hari Kiamat," ia menjelaskan, "Ini berarti hari yang tidak memiliki malam. Mereka tidak akan diberikan izin hingga malam tiba."*<sup>221</sup>.

Kedua, istilah *'aqīm* ini dihubungkan dengan makna angin yang merusak, sejumlah ulama berpendapat bahwa arti kata *'aqīm* pada Surah al-Dzariyat (51): 41 adalah angin dari arah selatan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dzi'b dari Al-Harits bin Abdurrahman, Nabi Muhammad SAW. pernah mengatakan, "Angin yang merusak itu adalah angin dari selatan." Ibnu Abbas menyatakan bahwa artinya adalah angin yang bergerak dan berubah arah. Sementara itu, Ubaid bin Umair berpendapat bahwa angin tersebut merupakan bagian dari keempat arah angin yang hanya dihembuskan kepada kaum 'Ad dalam bentuk hembusan kecil, mirip seperti napas yang dikeluarkan dari hidung seekor banteng.<sup>222</sup>

Sedangkan yang ketiga yaitu istilah *'aqīm* ditujukan kepada seorang wanita, berarti bahwa wanita tersebut memiliki rahim yang tidak subur dan tidak dapat melahirkan (mandul). Hal ini terdapat pada surah adz-Dzariyat/51: 29 yang berkaitan dengan ucapan Sarah, yaitu: Sarah mengatakan, *"Aku adalah seorang wanita yang sudah tua dan mandul, bagaimana mungkin aku bisa melahirkan anak? Sungguh mengherankan kalau aku akan melahirkan anak padahal usiaku sudah lanjut."*

---

<sup>220</sup> Sterilitas mengacu pada ketidakmampuan total untuk menghasilkan anak secara biologis, baik pada pria maupun wanita. Pada pria, sterilitas bisa berarti tidak adanya sperma dalam air mani, sedangkan pada wanita, bisa berarti tidak adanya ovulasi atau masalah struktural yang mencegah kehamilan. Sterilitas seringkali dianggap sebagai kondisi permanen.

<sup>221</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jil. XVIII, hal. 610.

<sup>222</sup> Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Al Qurthubi, *Al-Jāmi' lī Ahkām Al-Qur'ān*, jil. XVII, hal. 267.

Pada redaksi ini, jelas terlihat bahwa Sarah menyebutkan dirinya dalam keadaan mandul dengan memakai kata *'aqīm*, akan tetapi pada akhirnya ia berhasil mempunyai anak yaitu Nabi Ishaq a.s., dengan demikian ungkapat tersebut sebenarnya muncul hanya karena Sarah beranggapan bahwa dirinya tidak bisa melahirkan anak ditambah dengan kondisinya yang sudah lanjut usia. Pernyataan Sarah mengenai dirinya sebagai wanita yang *'aqīm* muncul dari pandangan orang-orang di sekelilingnya yang menilai dia sebagai seorang yang tidak bisa memiliki anak. Pada usia tua, dia belum mendapatkan keturunan meskipun sudah lama mengharapkannya sejak masa mudanya bersama Nabi Ibrahim a.s. Masyarakat bahkan beranggapan bahwa dia adalah seorang yang mandul dan tidak akan bisa melahirkan anak. Oleh sebab itu, Sarah menyebut dirinya sendiri sebagai orang mandul dengan istilah *'aqīm*, yang didasarkan pada penilaian publik yang menganggapnya tidak mungkin bisa memiliki anak. Dari situ, bisa disimpulkan bahwa yang dialami Sarah sebenarnya hanyalah *'āqir* infertilitas, bukan *'aqīm* yang mandul mutlak, karena pada akhirnya ia tetap mempunyai keturunan.

### 3. Perbandingan Kontekstual Istilah *'Āqir* dan *'Aqīm* menurut Asy-Sya'rawi

Meskipun uraian sebelumnya telah menyatukan beragam pendapat termasuk asy-Sya'rawi, dalam memahami istilah *'āqir* dan *'aqīm*, namun terdapat perbedaan mendasar dalam pemaknaan antara asy-Sya'rawi dengan mufasir lainnya.

Asy-Sya'rawi secara eksplisit membedakan antara *'āqir* dan *'aqīm*. Menurut asy-Sya'rawi, *'āqir* menggambarkan pada kemandulan yang bersifat sementara dan relatif, yakni kondisi tidak subur yang masih mungkin berubah, misalnya karena faktor usia lanjut, menopause, atau sebab biologis lainnya. Dalam pandangannya, kemandulan yang tergolong *'āqir* ini masih berada dalam ruang kemungkinan untuk berubah apabila Allah menghendaki, sebagaimana mandul itu diperbaiki dan penyebab ketidaksuburan telah Allah hilangkan. Sebab *'āqir* dilambangkan sebagai penyakit dan atas kuasa Allah sakit itu disembuhkan. Seperti yang terjadi pada kisah istri Nabi Zakariya a.s., yang awalnya mandul dan telah tua, namun kemudian Allah anugerahkan keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa makna *'āqir* tidak mutlak, dan masih membuka peluang terjadinya keajaiban atau perubahan takdir melalui kuasa Allah dan usaha hamba-Nya. Maka demikian *'āqir* ini sama dengan gambaran infertilitas.<sup>223</sup>

Sedangkan *'aqīm* menurut asy-Sya'rawi, menggambarkan kondisi kemandulan yang mutlak, yaitu tidak diberi keturunan dan tidak bisa melahirkan, menghalangi seseorang dari mendapatkan pemberian atau anugerah anak, yakni tidak adanya kemungkinan untuk memiliki anak meskipun semua sebab lahiriyah telah terpenuhi. Seperti yang dijelaskan dalam konteks penafsirannya bahwa *'aqīm* menunjukkan kekuasaan Allah berada di atas segala hukum kausa manusia, jadi menurut artian bukan hanya mandul dalam arti fisik tetapi juga simbol kekuasaan Allah yang berada di luar logika manusia, dan tidak diberikannya anugerah anak bukan berarti Allah murka atas hamba-Nya melainkan sebagai pelajaran dan menjadi sebuah ketetapan Allah dalam penciptaan-Nya.

---

<sup>223</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XV, hal. 9028 dan 9037.

Sebagaimana ada yang diberi anak perempuan, berarti ia *'aqīm* terhadap anak laki-laki. Begitu juga sebaliknya jika diberi anugerah anak laki-laki berarti ia *'aqīm* terhadap anak perempuan sebab Allah tidak memberi anugerah tersebut, serta ada yang tidak diberi anugerah keduanya baik ia mampu secara lahiriyah maupun tidak. Karena pada konteks ini disebutkan contohnya seperti para nabi yang diberi anugerah dan tidak diberi sama sekali seperti Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. yang tidak mempunyai keturunan bukan berarti disebabkan *'aqīm* yang tidak mampu secara lahiriyah, akan tetapi sudah menjadi ketetapan Allah SWT. yang menjadikan mereka tidak diberi keturunan.<sup>224</sup>

Adapun mayoritas mufasir seperti ath-Thabari, ar-Razi, al-Qurtubi, Wahbah Zuhaili, Ibnu Katsir, dan Ali ash-Shabuni tidak menampilkan perbedaan yang signifikan pada kedua istilah tersebut. Mereka cenderung menggunakan kedua istilah dengan pemaknaan secara sinonim, terutama pada kata *'āqir* yakni sebagai bentuk kemandulan, baik pada laki-laki maupun perempuan, tidak bisa melahirkan dan tidak mempunyai keturunan dan tidak membahas lebih jauh kemungkinan berubahnya kondisi atau sebab-sebab pengahalang tersebut serta hasil yang didapatkan dalam pemaknaan kedua istilah tersebut sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penafsiran asy-Sya'rawi memiliki pendekatan yang lebih distingtif karena lebih intens dan jelas dalam membedakan kedua makna tersebut. Sebagaimana beberapa ahli linguistik yang menolak adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Sebab setiap lafaz yang bersinonim sudah ditentukan maknanya antara lafaz yang satu dengan yang lainnya dan sisi penekanan makna berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Shihab, meski keduanya sama, tetapi letak perbedaannya pada analisis.<sup>225</sup> Hal serupa juga diungkap oleh Muhammad Syahrur, beliau berpendapat bahwa yang berpandangan mengenai kalimat-kalimat Al-Qur'an memiliki makna yang sama itu adalah sebuah kekeliruan. Karena, menurutnya setiap kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti dari kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an.<sup>226</sup>

### C. Relevansi Penafsiran Asy-Sya'rawi Tentang Infertilitas Terhadap Nilai-Nilai Kehidupan

Penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang infertilitas tidak hanya memberi pemahaman makna teks, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan. Melalui kisah Nabi Zakariya a.s. dan istrinya yang sudah lama tidak menghadirkan keturunan begitu juga dengan Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya, asy-Sya'rawi

---

<sup>224</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13824.

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir cet. ke-2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 120.

<sup>226</sup> Mia Fitriah Elkarimah, "Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qiro'ah Muashirah", dalam *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, (Juni, 2017), Vol. 9, No. 1, hal. 108., baca juga di: Abdul Rasyid Ridho, *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur: konsep dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), hal. iv.

memberikan pelajaran-pelajaran berharga lewat penafsirannya baik itu dari aspek spiritual maupun sosial.

### 1. Doa sebagai Manifestasi Spiritual Seorang Hamba dan Pencipta

Salah satu pesan yang dapat diambil dari penafsiran asy-Sya'rawi terhadap kisah Nabi Zakariya a.s. adalah pentingnya membangun sikap emosional dan spiritual yang kuat dalam menghadapi ujian hidup, hal ini ditunjukkan bahwa ketiadaannya anak bukan hanya sekedar ujian biologis, tetapi juga merupakan ujian spiritual yang mendorong untuk berdoa dengan penuh harapan serta kesadaran akan kekuasaan Allah SWT.

Jika dilihat pada QS. Maryam ayat 4-5, Nabi Zakariya a.s. menyampaikan doanya kepada Allah dengan kalimat: "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah lemah tulangku, dan kepalaku pun telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu.*" Ayat ini menggambarkan permohonan yang disampaikan dengan kondisi fisik yang sangat lemah, usia yang menua, serta harapan terhadap kondisi biologis yang hampir mustahil. Namun demikian, doa itu tetap dipanjatkan dengan penuh keyakinan dan harapan yang kuat, agar diberi keturunan yang bisa mewarisi kenabian setelahnya, mengingat bahwa kaumnya, yaitu Bani Israil pada saat itu berada dalam kesesatan.<sup>227</sup>

Menurut asy-Sya'rawi, urutan kalimat dalam doa Nabi Zakariya a.s. memiliki pesan spiritual yang dalam. Ia tidak langsung menyebut permintaannya, melainkan lebih dulu mengungkapkan keadaannya yang penuh kelemahan. Ini merupakan bentuk adab dalam berdoa, pengakuan akan ketidakberdayaannya sebagai makhluk sebelum menyampaikan permohonan kepada Sang Khalik. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan sekedar alat untuk meminta sesuatu, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan penghambaan, tawakal, dan ketundukan kepada Allah. Dalam pandangan asy-Sya'rawi, inilah hakikat spiritualitas menyerahkan segala harapan hanya kepada Allah, bahkan ketika sebab-sebab lahiriah tidak lagi tersedia.

Penegasan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa doa Nabi Zakariya mengandung nilai prasangka baik terhadap Allah SWT. Frasa "*aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu*" merupakan pengakuan bahwa selama ini, Allah tidak pernah mengecewakan hamba-Nya, sekalipun permintaan belum dikabulkan secara langsung.<sup>228</sup> Dalam kehidupan nyata, tidak sedikit orang yang berhenti berdoa karena merasa doanya tidak kunjung dijawab. Padahal berdoa adalah salah satu sifat terpuji yang membuat seorang muslim merasa lebih dekat dengan Tuhannya.<sup>229</sup> Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Zakariya a.s., bahwa doa sejatinya adalah bentuk penguatan jiwa dan sarana membina hubungan yang terus-menerus dengan Allah, bukan semata-mata untuk mendapatkan sesuatu.

---

<sup>227</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah para Nabi*, cet. 2, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal. 186.

<sup>228</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,...jil. VII, hal. 146.

<sup>229</sup> Shalih bin Abdillah bin Humaid, dkk, *Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasulil Karim*, cet. 4, (Jeddah: Darul Wasilah Lin Nasyr wa Tauzi', 143H), hal 1944.

Menurut asy-Sya'rawi bahwa ketika Nabi Zakariya a.s. mengucapkan "*Rabbi hab lī min ladunka*" (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu), hal itu menunjukkan permohonan dari sumber yang melampaui sebab-sebab duniawi, karena pada hakikatnya segala sesuatu datang dari Allah.<sup>230</sup> Doa lengkap Nabi Zakariya a.s., "*Rabbi hab lī min ladunka dhurriyyah tayyibah, innaka samī'Al-du'ā'*", mencerminkan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT., serta keyakinannya bahwa permintaannya akan dikabulkan karena keikhlasan niatnya. Tujuan Nabi Zakariya a.s. bukanlah untuk memperoleh anak demi kebanggaan pribadi atau sekadar melanjutkan keturunan, melainkan untuk mewariskan risalah dan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, ia meletakkan seluruh harapannya hanya kepada kemurahan dan kehendak Allah semata. Inilah bentuk tawakal yang sejati, yakni bersandar sepenuhnya kepada kehendak Ilahi sambil tetap memelihara harapan dalam keikhlasan hati.

Dalam praktik kehidupan, nilai ini dapat menjadi pegangan penting bagi pasangan yang menghadapi masalah infertilitas. Banyak pasangan yang merasa tertekan, cemas, bahkan mempertanyakan keadilan Allah karena tidak kunjung diberi keturunan. Jika dicermati lebih dalam, sikap spiritual Nabi Zakariya a.s. memberi pelajaran penting, bahwa ujian tidak selalu berarti penolakan, dan tidak memiliki anak tidak selalu berarti kurangnya keberkahan. Ada kalanya Allah menunda atau bahkan menahan karunia tertentu karena alasan yang hanya diketahui oleh-Nya. Dalam kondisi seperti itu, bersikap sabar dan terus menjaga hubungan dengan Allah melalui doa adalah bentuk spiritualitas yang paling agung.

Nilai ini juga dapat dilihat pada kehidupan beberapa pasangan yang memutuskan untuk tetap bersyukur, meski tak memiliki keturunan. Mereka tetap hidup harmonis, aktif dalam kegiatan sosial, bahkan menjadikan kondisi mereka sebagai peluang untuk lebih dekat kepada Allah dan lebih banyak memberi manfaat bagi sesama. Dalam konteks inilah, penafsiran asy-Sya'rawi tidak hanya menjelaskan makna ayat, melainkan untuk membangun batin yang kuat, tawakal, dan tidak menggantungkan kebahagiaan hidup pada hal-hal yang bersifat duniawi semata.

Dengan demikian, nilai spiritual dari penafsiran asy-Sya'rawi terhadap kisah Nabi Zakariya a.s. mengajarkan bahwa dalam doa harus ada adab, dalam permohonan harus ada kesadaran akan kelemahan diri, dan dalam penantian harus ada tawakal. Namun sebagai makhluk yang bergantung kepada Sang Pencipta tentunya bentuk dari pengabulan doa tetap disertai dengan usaha dan ikhtiar. Dengan begitu sikap seperti inilah yang menjadi pilar utama dalam membentuk jiwa yang tenang dan hubungan yang tulus dengan Allah SWT.

## 2. Nilai Sosial Terhadap Stigma Gender dan Relasi Suami Istri

Penafsiran asy-Sya'rawi dalam ayat-ayat tentang infertilitas tidak hanya menawarkan pelajaran spiritual, tetapi juga memperlihatkan kepekaan sosial dalam membangun relasi suami istri dan pandangan masyarakat terhadap perempuan mandul. Kalimat yang dituturkan Nabi Zakariya pada QS Ali-Imran ayat 40 "*Bagaimana mungkin aku akan memiliki seorang anak laki-laki, padahal telah*

---

<sup>230</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawī*,..., jil. XV, hal. 9030.

*sampai kepadaku usia tua dan istriku mandul?"*, ia menyebutkan kelemahan dirinya terlebih dahulu, baru kemudian menyebut kondisi istrinya sebagai *'āqir*.<sup>231</sup> Urutan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan menurut asy-Sya'rawi mencerminkan adab dan kepekaan moral dari seorang suami dalam menyampaikan doa yang berkaitan dengan pasangannya.

Dapat dilihat bahwa penafsiran asy-Sya'rawi terhadap tindakan Nabi Zakariya a.s. mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian suami terhadap martabat istrinya. Ia tidak langsung menyebut kondisi istrinya yang mandul, tetapi terlebih dahulu menyampaikan kelemahan dirinya sendiri dari sisi usia dan fisik. Sikap ini merupakan bentuk adab dan empati, yang dalam konteks sosial sangat bermakna dan dibutuhkan. Seorang suami tidak harusnya selalu menyalahkan kondisi istri saat kehidupan rumah tangga tidak ada kehadiran seorang anak, terutama di tengah masyarakat yang cenderung menyalahkan perempuan atas ketiadaan keturunan. Padahal, fakta menunjukkan bahwa infertilitas berdampak secara seimbang pada pria dan wanita. Namun dalam pandangan masyarakat sosial, perempuan sering kali menjadi pihak yang lebih disudutkan, menghadapi stigma, tekanan mental, diskriminasi, hingga pengabaian.<sup>232</sup> Bahkan tak jarang, tekanan semacam ini berujung pada retaknya hubungan rumah tangga, dan dalam banyak kasus, poligami dan perceraian pun terjadi karena ketiadaannya anak. Padahal dari ikatan pernikahan antara pria dan wanita yang merupakan suatu hubungan suci yang seharusnya membuat keduanya siap untuk saling mendukung satu sama lain dengan sepenuh hati. Tak hanya memberikan bantuan dengan sepenuh jiwa, setiap pasangan juga siap berkorban dengan segala yang mereka miliki untuk kehidupan pasangannya. Masing-masing pasangan merasa bahwa kebahagiaan mereka berakar dari kebahagiaan pasangan hidup mereka. Begitu pula, penderitaan yang dialami pasangan hidupnya menjadi kesedihan teramat dalam bagi diri mereka.<sup>233</sup>

Pandangan stigma masyarakat terhadap pasangan yang tidak memiliki anak ini bukan hanya terjadi di masa sekarang, melainkan telah terjadi dari zaman para nabi. Contoh lain pada Istri Nabi Ibrahim a.s., yaitu Siti Sarah. Saat Sarah diberi tau oleh malaikat tentang dirinya yang akan mempunyai anak, ia merespon dengan keanehan dan kaget seperti tidak percaya bahwa ia akan memiliki anak sampai menurut beberapa penafsiran saat mendengar berita tersebut ia berteriak hingga menepuk wajahnya saking tidak percaya akan hal itu. Ketidakpercayaan diri yang di alami Sarah merupakan hasil dari pandangan orang di sekelilingnya yang menilai ia sebagai perempuan yang tidak bisa memiliki anak karena di usia tua belum juga memperoleh keturunan meskipun telah dinanti sejak masa mudanya dan Nabi Ibrahim a.s. Bahkan orang-orang mengklaim bahwa ia adalah perempuan yang

---

<sup>231</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. III, hal. 1447.

<sup>232</sup> Dewi Nurqomariyah Yuniarti Putri dan Mirfa, "Stigma Sosial dan Sikap Keluarga pada Pasien Infertilitas di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto", dalam *Junior Medical Journal*, (Maret, 2023) Vol. 1 No. 7, hal. 837.

<sup>233</sup> Syadza Fildzah Shalati dan Muhammad Yogi Galih Permana, "Infertilitas Sebagai Alasan Perceraian Dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, (November, 2023) Vol. 1, No. 3, hal. 21.

mandul dan tidak mungkin bisa mempunyai anak.<sup>234</sup> Maka dari itulah ia beranggapan dirinya seorang yang *'aqīm*, sedangkan pada akhirnya dengan kuasa Allah SWT. ia mempunyai keturunan.

Padahal baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan untuk tidak dapat memiliki anak karena kondisi yang di luar kendali mereka. Asy-Sya'rawi memberikan penjelasan bahwa semua ini adalah persoalan hibah, yaitu pemberian dari Allah SWT. Sang Pencipta "*Yahabu liman yashā'*", artinya bukan hak seseorang, dan tidak juga jaminan bagi siapa pun yang bahkan telah memenuhi sebab-sebabnya sekalipun. Bisa saja dua orang menikah dan hidup berkeluarga secara normal, tetapi tidak dikaruniai anak, karena ini semua adalah kehendak dan pemberian Allah.<sup>235</sup> Bagi siapa yang rida dengan hibah dari Allah dan beriman bahwa itu dari-Nya, maka Allah akan memberinya balasan lain yang lebih baik.

---

<sup>234</sup> Ummu Azzam, *Doa dan Zikir Mustajab untuk Ibu Hamil dan Menyusui*, (Jakarta: Qutum Media, 2012), hal. 10.

<sup>235</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*,..., jil. XXII, hal. 13822.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah disampaikan, dapat disimpulkan yang terkait dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an, kondisi tidak dapat memiliki keturunan disampaikan melalui dua istilah, yaitu *'āqir* dan *'aqīm*, yang memiliki makna yang serupa namun berbeda dalam konteks penggunaannya. Asy-Sya'rawi sepakat bahwa *'āqir* menggambarkan kondisi kemandulan yang bersifat relatif dan sementara, yang masih berada dalam ruang kemungkinan untuk berubah. Keadaan ini digambarkan sebagai suatu bentuk penyakit yang atas kehendak Allah, dapat disembuhkan. Contohnya dapat dilihat dalam kisah istri Nabi Zakariya a.s. yang awalnya mandul dan telah tua, namun akhirnya dikaruniai keturunan. Oleh karena itu, *'āqir* dalam konteks ini relevan dengan pengertian infertilitas di masa kini, yaitu ketidaksuburan yang masih mungkin bisa diatasi. Sebaliknya, *'aqīm* dalam pandangan asy-Sya'rawi merujuk pada kondisi kemandulan yang bersifat mutlak atau bisa disebut sterilitas dan tidak dapat diubah, meskipun seluruh sebab lahiriah telah terpenuhi. Istilah ini menunjukkan kekuasaan mutlak Allah SWT. Namun, tidak diberikannya anugerah anak bukan berarti Allah murka atas hambanya melainkan sebagai pelajaran dan menjadi sebuah ketetapan Allah SWT. dalam penciptaan-Nya.

Secara spiritual, asy-Sya'rawi menunjukkan bahwa infertilitas bukan hanya ujian fisik, melainkan juga ujian jiwa dan keimanan. Melalui kisah Nabi Zakariya a.s., beliau menekankan pentingnya adab dalam berdoa, sikap tawakal, dan keyakinan penuh pada kekuasaan Allah SWT., bahkan ketika seluruh sebab lahiriah telah tertutup. Dalam pandangannya, doa bukan sekadar alat meminta, melainkan ekspresi penghambaan dan penyerahan total kepada Sang Khalik.

Sementara itu, dari sisi sosial, penafsiran asy-Sya'rawi juga memberikan kontribusi dalam membongkar stigma yang kerap diarahkan pada perempuan mandul. Dengan menyoroti kepekaan Nabi Zakariya a.s. yang lebih dahulu menyebut kelemahan dirinya sebelum kondisi istrinya dalam doanya, asy-Sya'rawi menekankan pentingnya empati dan kesetaraan dalam relasi suami istri. Hal ini menjadi pelajaran moral bahwa infertilitas bukanlah tanggung jawab satu pihak, melainkan ujian bersama yang harus dihadapi dengan saling pengertian.

Asy-Sya'rawi juga mengingatkan bahwa anak adalah hibah (anugerah), bukan hasil mutlak dari usaha manusia atau hak yang pasti. Maka, ketidakhadiran keturunan bukanlah tanda murkanya Allah SWT. atau ketidaksempurnaannya seseorang, melainkan bagian dari ketetapan ilahi yang harus disikapi dengan iman, kesabaran, dan keikhlasan. Dengan pendekatan yang integratif antara makna teks, kondisi manusia, dan nilai-nilai ilahiah, penafsiran asy-Sya'rawi memberikan wawasan yang membebaskan dari tekanan sosial, membangun spiritualitas yang kuat, serta meneguhkan nilai keadilan dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga.

## B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada penafsiran infertilitas berdasarkan pandangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi melalui analisis dua istilah utama, yakni *'āqir* dan *'aqīm*. Oleh karena itu, Saran yang dapat penulis sampaikan untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Melakukan Pendekatan Komparatif

Meneliti lebih jauh dengan membandingkan penafsiran asy-Sya'rawi dengan tafsir mufasir lain yang memiliki kecenderungan tematik atau sufistik. Dengan begitu, perbandingan ini akan memperkaya pemahaman terhadap dimensi linguistik dan spiritual dari konsep infertilitas dalam Al-Qur'an.

2. Mengembangkan Kajian Interdisipliner

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan tema infertilitas dalam tafsir Al-Qur'an dengan perspektif ilmu medis, psikologi keluarga, atau gender. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi yang tidak hanya tekstual, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

3. Menelusuri Terminologi Lain dalam Al-Qur'an

Selain *'āqir* dan *'aqīm*, peneliti dapat memperluas kajian terhadap ayat-ayat lain yang terkait dengan narasi keturunan, seperti konsep *hibah*, *du'ā'*, atau *nasl*, untuk menggali nilai-nilai ilahiah dan sosial yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Praween. "Obesity and Reproductive Health among Indian Women" dalam *Journal of Society and Communication* (2012), Vol. 2 No. 3.
- Ainun Ganisia and Tasya Rara Ajeng Pramista, "Dampak Stres Terhadap Kesuburan Dan Siklus Menstruasi Wanita," dalam *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum* (2025), Vol. 3, No. 1.
- Alaina B. Jose-Miller dan dkk, "Infertility", dalam *Jurnal American Academy Of Family Physician* (March 15, 2007), Vol. 75, No. 6.
- Al-Ainain, Said Abu *Asy-Sya'rawi Anâ min sulalat Ahl al Bait* (Kairo: Akhbar al Yaum 1995).
- Al-Ainain, Said Abu. *Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifuh*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995).
- Alam, S dan Hadibroto, *Infertil* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, n.d.).
- Al-Amal, Mahmud Rizq. "Tarīkh al-Imam al-Sya'rawi" dalam *Majalah Manar al Islam* (September, 2001), Vol. 27, No. 6.
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman 'Abdullah. *Tafsir Juz 'Amma* (T.tp: Pustaka Imam Asy-Syafi'I' t.t).
- Aldo Febriananto Kurniawan, Yuli Trisetiyono, dan Dodik Pramono, "Pengaruh Olahraga Terhadap Keteraturan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang" dalam *Jurnal Kedokteran Diponegoro* (2016), Vol 5, No. 4.
- Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005).
- 'Alimi, Ibnu Ahmad. *Menyingkap Rahasia Mukjizat al-Qur'an* (Sidoarjo: Penerbit Mashun, 2008).
- Ali Sodik, Muhammad & Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015).
- Allam, Ahmad Khalid., dkk. *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani Press. 2005).
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marāgī*, terj: Bahrūn Abu Bakar, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1993).

- Al-Munawwar, Said Agil Husin. "Hukum Islam dan Pluralitas Sosial" dalam Jurnal *Nuansa* (Jakarta: Penamadani, 2017), Vol. 14, No. 2.
- American Society for Reproductive Medicine (The Practice Committee of the American Society for Reproductive Medicine), "Diagnostic Evaluation of the Infertile Female: A Committee Opinion," dalam *Fertility and Sterility* (Agustus 2012), Vol. 98, No. 2.
- American Society of Reproductive Medicine, "Endometriosis and Infertility: a Committee Opinion Fertile Sterile", dalam Jurnal ASRM Pages (2012), Vol. 98, No. 3.
- "Anesthesiology," <https://journals.lww.com/anesthesiology/pages/default.aspx>, diakses pada April 29, 2025.
- Anggarani, Deri Rizki dan Yazid Subakti. *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan* (Jakarta: PT Argo Media Pusaka, 2013).
- Anusha C Pawar, dkk "Semen Quality And Sperm Morphology Among Occupational Solvent Exposed Workers," dalam jurnal *Advances in Biotechnology & Microbiology* (5 Januari, 2016), Vol. 1, No. 1.
- Arsana Wiyasa IW and Retno Pudjiastuti, "Sindroma Turner (Sindroma Bonnevie-Urlich)" *Obstetri Dan Ginekologi RSUD Dr Saiful Anwar-Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*, (Malang, 2003), Vol. XIX , No. 3.
- Aryati, *Dimensi Sainifik Dalam Tafsīr asy-Sya'rāwī: Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Kauniyah* (Jakarta: Pustakapedia, 2019).
- Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fī Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002).
- Ash-Sabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafāsīr: Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011).
- Asmaa T Abd El-Latief, Ahmed R El Adawy, Manal F Moustafa, Hamida A Abd El Hafez, "Relationship between using hormonal contraceptive device and secondary infertility" dalam jurnal *Med J Cairo Univ* (2013), Vol. 81, No. 1.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *al-Duā al-Mustajāb*. Terj. Syaerozi Adhim. *Do'a yang Terkabulkan*. Cet. I. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991).

- Asy-Sya'rawi, Mutawalli *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Sholat* (Bandung: Mizania, 2017).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Ats-Tsa'labi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad, *'Arā'is al-Majālis fī Qisas al-Anbiyā*, (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah, 1954).
- Azzam, Ummu. *Doa dan Zikir Mustajab untuk Ibu Hamil dan Menyusui*, (Jakarta: Qutum Media, 2012).
- Bakri, Muhiddin Muhammad. *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2013).
- Baqiy, Ahmad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2007).
- Brugo-Olmedo, Chillik, dan Kopelman, "Definition and Causes of Infertility."
- Bunga Aulia, LO 4. *Siklus Menstruasi*, Academia.edu, diakses 22 April 2025, [https://www.academia.edu/9506163/LO\\_4\\_SIKLUS\\_MENSTRUASI](https://www.academia.edu/9506163/LO_4_SIKLUS_MENSTRUASI).
- "Cadmium's Connection to Infertility and Reproduction - ZRT Laboratory," <https://www.zrtlab.com/blog/archive/cadmium-infertility-reproduction/>, diakses pada April 29, 2025.
- Choudhary R, Chawala VK, Soni ND, Kumar J, Vyas RK, "Oxidative stress and role of antioxidants in male infertility" dalam *Pakistan Journal of Physiology* (2010), Vol.6, No. 2.
- Delbaere, I., Verbiest, S., & Tydén, T. "Knowledge About The Impact Of Age On Fertility: A Brief Review" dalam *Upsala Journal Of Medical Sciences* 2020, Vol. 125, No 2.
- Dewi Nurqomariyah Yuniarti Putri dan Mirfa, "Stigma Sosial dan Sikap Keluarga pada Pasien Infertilitas di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto", dalam *Junior Medical Journal*, (Maret, 2023) Vol. 1 No. 7.
- Dina Wahyunita, Tina Afiatin, and Ra. Retno Kumolohadi, "Pengaruh Pelatihan Relaksasi Zikir Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Istri yang Mengalami Infertilitas," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* (Desember 15, 2014), Vol. 6, No. 2.
- DNDI, Laksmi. "Glutathion meningkatkan kualitas tubulus seminiferus pada mencit yang menerima pelatihan fisik berlebih" dalam *Buletin Veteriner Udayana* (2010), Vol. 2.

- Elkarimah, Mia Fitriah. “Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur’an: Qiro’ah Muashirah”, dalam *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, (Juni, 2017), Vol. 9, No. 1.
- Fadella C, Jamaludin DN. “Menstruasi: Pengetahuan Dan Pengalaman Siswa SD Negeri Prawoto 01” dalam jurnal *J Biology Educ* (2019), Vol. 2, No. 2.
- Fakhr Al-Din Muhammad bin Umar Al-Taimy Al-Razi, *Mafātih Al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Fernando Zegers Hochschild et al., “The International Glossary on Infertility and Fertility Care, 2017,” dalam *Jurnal Fertility and Sterility* (September, 1, 2017), Vol. 108, No. 3.
- Gunawan, Surya. *Mau Anak Laki-Laki atau Perempuan* (Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka, 2010).
- Haggerty, C. L. and Ness, R. B, “Epidemiology of Pelvic Inflammatory Disease and Its Reproductive Health Consequences,” dalam *Obstetrics and Gynecology Clinics of North America* (2006), Vol. 33, No. 3.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur dan Silsilah para Nabi*, cet. 2, (Jakarta: Qisthi Press, 2008).
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi al-Quran, 2013), cet. ke-1.
- Handayani, Tri Restu. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (Kedelai Dan Infertilitas)* (Palembang: Rafah Press UIN Raden Fatah Palembang Anggota IKAPI, 2019).
- Hastuti, Hera & Zafri. *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Rajawali, 2021).
- Hasyim, Ahmad Umar. *al-Imam Al- Sya’rawi Mufassiran wa Dâ’iyah* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998).
- [Http://MajalahAlkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968](http://MajalahAlkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968) Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi Menulis Dengan Lisan, lihat juga di [www.abim.org.my/minda\\_madani](http://www.abim.org.my/minda_madani), <https://www.mountsinai.org/about/newsroom/2023/exposure-to-chemicals-found-in-everyday-products-is-linked-to-significantly-reduced-fertility>, diakses pada April 29, 2025.
- “Infertilitas.” Kamus Merriam-Webster.com , Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/infertile> Di akses pada 4 Feb 2025.

Internet Archive: [https://archive.org/details/2\\_20211111\\_202111](https://archive.org/details/2_20211111_202111) lihat juga di <https://shamela.ws/book/1083> dan lihat juga di <https://www.noor-book.com>

Irmawati dan Andi Baharuddin, *Infertilitas dan Pendidikan Seks* (Makassar: Cv. Cahaya Bintang Cemerlang, November 19, 2021).

Ishaq, Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019)

Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Mizan Publika, 2004).

Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu`assasah al-Thab'ah wa al-Nasyr, 1372 H).

J Poongothai, T S Gopenath, dan S Manonayaki, "Genetics of Human Male Infertility" dalam *Singapore Med J*, (2009), Vol. 50 . No 4.

Jaelani, Ahmad. "Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Quran: Studi Analisa Kata Guluw dan Israf dalam Tafsir al-Bahr al-Muhit", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Jauhar, Ahmad al-Masri Husain. *Ma'a Dâ'iyah al-Isâlm al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi* (selanjutnya ditulis asy-Sya'rawi (Kairo: Nahdat Mishr, 1990).

Jungwirth. A., dkk., *European Association of Urology (EAU) Guidelines on male infertility*, (Inggris: EAU, 2010).

Kahn, A. R., & Harlow, S. D., "The impact of sexual behavior on reproductive health: A review of the literature" dalam *Journal of Reproductive Health* (2019), Vol. 16, No.1.

Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains jilid 4* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

Kurniawidjaja, Meily dan Doni Hikmat Ramdhan. *Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja Dan Surveilans (Pertama,20)* (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2019).

Kutluk Oktay, dkk., "Fertility Preservation in Women with Turner Syndrome: A Comprehensive Review and Practical Guidelines" dalam *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* (2016), Vol. 29, No. 5.

- Leni Tri Wahyuni, Adnil Edwin Nurdin, dan Eliza Anas, “Pengaruh Gangguan Tidur Terhadap Kadar Hormon Testosteron Dan Jumlah Spermatozoa Pada Tikus Jantan Wistar,” dalam *Jurnal Kesehatan Andalas* (2015), Vol. 4, No. 3.
- Malini ss, kumar s dan sreenivasa g, “Insights into coital frequency: whether coital frequency has any impact on male sub fertility/infertility” dalam *Jurnal austin journal of reproductive medicine & infertility*, (2017), Vol. 4, No 1.
- Marsal, Arif. “Infertilitas Sebagai Alasan Khulu’ Perspektif Ulama,” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* (Juni 9, 2018), Vol. 9, No. 1.
- Masahito Ikawa, et. al., “Fertilization: A Sperm’s Journey to and Interaction with The Oocyte”, dalam *Jurnal The Journal of Clinical Investigation* (American Society for Clinical Investigation, 2010), Vol. 120 No.4.
- Mawla, M. Ahmad Jadul dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Zaman, 2009).
- Melly Febrida, <https://www.haibunda.com/kehamilan/20241029075410-49-351555/6-fakta-seputar-gaya-misionaris-bisa-bantu-meningkatkan-peluang-kehamilan> , diakses pada 9 april 2025.
- Mélodie Vander Borgh dan Christine Wyns, “Fertility and Infertility: Definition and Epidemiology” dalam *Jurnal Clinical Biochemistry* (December, 2018), Vol. 62.
- Menteri, Riesti Yuni. “Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap Al-Qur’an Tentang Wanita Karir”, *Skripsi* pada, UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2011.
- Mohan Kamath dan Siladitya Bhattacharya, “Demographics of Infertility and Management of Unexplained Infertility” dalam *Journal Best Practice & Research Clinical Obstetrics and Gynaecology* (2012), Vol. 6, No. 26.
- Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi: ‘Ālim ‘Ashruhu fī Uyûn ‘Ashrihi* (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409 H).
- Muhammad, Anas. *Infection, Immunology and Infertility Series Book One: Infertilitas Dan Immunologi Vaginitis* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2017).
- Munawwir, Zainal Abidin dan Ali Ma’shu. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mursi, Muhammad Sa’id. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Kairo: Mu’assasah Iqra’, 2003 M), cet. I.

- Narbuko, Chalid dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2015), Cet. 14.
- Nur, Tajudin. *Sematik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*, (Bandung: Penerbit PPM, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2010).
- Nurbaida, Ida dan Yuli Irnawati. "Hubungan Life Style Dengan Kejadian Infertilitas Wanita Usia Subur," dalam *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* (2023), Vol. 13, No. 3.
- Nurdyansyah F, "Stress oksidatif dan status antioksidan pada latihan fisik." " dalam jurnal *Jendela Olahraga* (2017), Vol. 2, No. 1.
- Nurhadhani, Nora dan Ella Suzanna. "Penerimaan Diri Wanita Infertilitas," dalam *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* (2023), Vol. 3, No. 2.
- "Optimizing Natural Fertility," dalam jurnal *Fertility and Sterility* (2008), Vol. 90, No. 5.
- Pasta, Hikmatiar. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'raw'i" dalam jurnal *Studia Quranika* (Ponorogo: UNIDA, 2017), Vol. 1, No. 2.
- Peretz, Jackye, dkk.. "Bisphenol A and Reproductive Health: Update of Experimental and Human Evidence" dalam *Environmental Health Perspectives*, (2014), Vol. 122, No. 8.
- "Pesticides Impacting Male Fertility & Sperm Counts Audubon," accessed April 29, 2025, <https://www.audubonfertility.com/post/pesticides-impacting-male-fertility-and-sperm-counts>.
- Pfeifer, Samantha. dkk. "Practice Committee of the American Society for Reproductive Medicine. Optimizing Natural Fertility: A Committee Opinion," dalam jurnal *Fertility and Sterility* (2017), vol. 107, no. 1.
- Pratika Wahyuhidaya, Evi Wahyuntari, dan Oktavianus Wahyu, "Skrining Kadar Vitamin D Serum Pada Wanita Usia Subur," dalam *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram* (2025), Vol. 10, No. 1.
- Priyambodo, Upik Anggraheni. "Infertilitas Sekunder: Penyebab, Faktor Risiko dan Pengobatan RS Pondok Indah," October 3, 2024, <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/telusuri-penyebab-dan-tips-tangani-infertilitas-sekunder>, di akses pada 23 April 2025.
- Priyanka Sanjay Deshpande dan AlkaShantiPrakash Gupta, "Causes and Prevalence of Factors Causing Infertility in a Public Health Facility," dalam *Journal of Human Reproductive Sciences* (2019), Vol. 12, No. 4.

- Qasim Butt, Muhammad dan Muhammad Sultan Shah, “An Overview of Islamic Teachings on Infertility“, dalam Jurnal *Al-Adwa*, (2011), Vol. 48, No. 32.
- Qurani, Ali. *Rahasia keunggulan hizbullah : prinsip, dasar, dan strategi perjuangan*, (Jakarta: Ramala Books, 2007).
- Qurratul A’yun, Byba Helda Suhita, dan Siti Farida Noor Layla, *Infertilitas Pada Pasangan Usia Subur*, (Kediri: Strada Press, 2019).
- Raden, Natalia Damaiyanti Putri, dkk. *Dinamika Pelayanan Kebidanan Di Era 4.0*, (Bandung: Widinia Bhakti Persada Bandung, 2022).
- Rahma, Magnadi Yogi dkk., “Hubungan Kadar Vitamin D Serum Dengan Konsentrasi, Motilitas Dan Morfologi Sperma Pada Pria Subfertil Di Klinik Teknologi Reproduksi Berbantu Aster Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung,” *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science* Vol. 3, No.1, 2020.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahmawati, Eka. “Hubungan Gizi dengan Infertilitas dan Menarche” dalam *Journal Nutrizione* (May 31, 2024), Vol 1, No. 1.
- “Report of a WHO Technical Consultation on Birth Spacing: Geneva, Switzerland 13–15 June 2005,” <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-07.1>, diakses pada April 27, 2025.
- Ridho, Abdul Rasyid. *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur: konsep dan Aplikasinya dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022).
- Riswanto, Arif Munandar. *Do’a Menghadapi Musibah*, (Bandung: PT.Mizan, 2007).
- Rosila Idris, Bhanu, and Hadi Hartamto, “Logam Berat, Radiasi, Diet, Rokok, Alkohol, Dan Obat-Obatan Sebagai Penyebab Infertilitas Pria,” dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia* (September 2006), Vol. 10, No. 2.
- S. Andon Hestiantoro (ed.), *Konsensus Penanganan Infertilitas* (Jakarta: Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas, 2013).
- Sa’adah, Najakhatus dan Windhu Purnomo, “Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah

- Sakit Putri Surabaya,” dalam Jurnal Biometrika dan Kependudukan (2017), Vol. 5, No. 1.
- Saleh RA, Agarwal A., Nada EA., El-Tonsy MH., dkk. “Negative Effects Of Increased Sperm DNA Damage in Relation Seminal Oxidative Stress in Men With Idiopathic And Male Factor Infertility” dalam jurnal Fertil Tsteril (2002), Vol. 79, No. 3.
- Santiago Brugo Olmedo, Claudio Chillik, and Susana Kopelman, “Definition and Causes of Infertility,” dalam Jurnal artikel Reproductive BioMedicine Online, (Januari, 2001), Vol.2, No. 1.
- Saraswati, Andini. “Infertility,” dalam J Majority (2015), Vol 4. No 5.
- Shalih bin Abdillah bin Humaid, dkk, *Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasulil Karim*, Cet 4, (Jeddah: Darul Wasilah Lin Nasyr wa Tauzi', 143H.
- Shalih, Abdul Qadir Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Ashri al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, T.tp).
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir cet. ke-2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-manar*, (Jakarta: lentera hati, 2006), cet. ke-1.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).
- Simanungkalit, Bona. *Bagaimana Mengatasi Kesulitan Mendapatkan Anak* (Jakarta: Pustaka Kemang, 2017).
- Suardika, Anom. “Hubungan antara Stres dengan Kejadian Infertilitas pada Wanita” dalam Jurnal Penelitian Journal of Health Research “Forikes Voice”, (2023) No. 0.
- Sundari, Indah. “Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Quran” *Skripsi*, pada Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2019.

- Suryo, Joko. Herbal Penyembuh Impotensi Dan Ejakulasi Dini (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010).
- Syadza Fildzah Shalati dan Muhammad Yogi Galih Permana, “Infertilitas Sebagai Alasan Perceraian Dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, (November, 2023) Vol. 1, No. 3.
- Syafitriani, Dewi dkk. Bunga Rampai Pelayanan Keluarga Berencana (Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024).
- Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fathu al-Qadīr (al-Jāmi‘ baina al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr)*, (Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1964).
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta).
- Tim Redaksi Vitahealt, *Infertil* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Tufiq, Muhammad Izzuddin. *Dalil Afag al-Our'an dan Alam Semesta: Memahami Ayat ayat Penciptaan dan Syubhat*, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Wesselink, Amelia K. dkk., “Caffeine and Caffeinated Beverage Consumption and Fecundability in a Preconception Cohort,” dalam jurnal *Reproductive Toxicology* (2016), Vol.6, No. 2.
- World Health Organization (2021) "Sexually transmitted infections (STIs)". Diakses dari WHO. Pada 26 April 2025.
- World Health Organization, “The Influence of Varicocele on Parameters of Fertility in a Large Group of Men Presenting to Infertility Clinics,” dalam *Jurnal Fertility and Sterility* (June 1992), Vol. 57, No. 6.
- World Health Organization, *WHO Manual for the Standardised Investigation and Diagnosis of the Infertile Couple* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).
- Yang Liu, dkk., “Sexual Dysfunction in Infertile Men: A Systematic Review and Meta-Analysis,” dalam jurnal *Sexual Medicine* (2022), Vol. 10, No. 4.
- Yani Widyastuti, Anita Rahmawati dan Yuliasti Eka Purnamaningrum, *Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Fitramaya, 2009).
- Yulia Fauziah, *Infertilitas Dan Gangguan Alat Reproduksi Wanita* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2020).

- Yunus, Badruzzaman M. "Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah", *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Zamakhsyary, Abu al-Qasim Mahmud Umar, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- Zidan, Abdul Jabbar Fathi, *al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (T.tp, Irak: 2020).
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani et.al., (Jakarta: Gema Insani, 2016).

## PROFIL PENULIS



Penulis bernama Nafisah Alhayatani, lahir pada tanggal 27 April 2003 di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Abdul Majid dan Wattini. Perjalanan pendidikan Penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Al-Khoriyyah Ketapang dan melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 01 Benua Kayong dan SDN 01 Muara Pawan dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya Penulis menempuh pendidikan di SMP dan SMA Al-Bayan Kabupaten Ketapang tepatnya itu adalah sekolah yang berlingkup di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al-Bayan. Enam tahun perjalanan SMP dan SMA, Penulis pun lulus di tahun 2021 saat sedang masa Covid-19. Selanjutnya, Penulis melanjutkan pendidikan perkuliahan pada tahun 2021 di Universitas PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.